

**ANALISIS PEMAHAMAN FIKIH HAID DAN PROBLEMATIKANYA
DITINJAU DARI TINGKAT KESADARAN SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)

TESIS

Oleh:

Lintang Ramadhani

NIM. 220101210043



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**ANALISIS PEMAHAMAN FIKIH HAID DAN PROBLEMATIKANYA
DITINJAU DARI TINGKAT KESADARAN SANTRI**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



Oleh:

Lintang Ramadhani

NIM. 220101210043

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tesis ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orang tua saya. Saya ingin melakukan yang terbaik sebagai bentuk balas budi kepada Ayah dan Ibu. Segala pencapaian ini adalah persembahan istimewa untuk Ayah dan Ibu. Tak lupa kepada adik-adik saya, Alvin Barkah Andiya, Hanna Qori'atun Nisa, dan Hanni Qori'atun Nisa yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya.

Kepada Ustadz Mujab dan Ustadz Yaqien selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya.

Kepada keluarga besar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yang telah mendidik saya sampai menjadi seperti sekarang.

Tesis ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabat baikku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberikan uluran tangan ketika saya membutuhkan bantuan.

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lintang Ramadhani
NIM : 220101210043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Kesadaran Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 04 Januari 2024

Hormat Saya,



Lintang Ramadhani

220101210043

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)" ini telah disetujui pada tanggal 6 Februari 2024

Oleh:

Pembimbing I,



KH. M. Mujab, M.Th, MA, Ph.D

NIP. 196611212002121001

Pembimbing II,

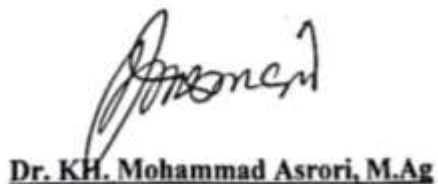


Dr. Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



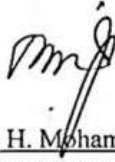
Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

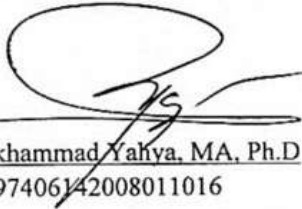
Tesis dengan judul Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang), telah di uji dan di pertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Maret 2024.

Dewan Penguji,



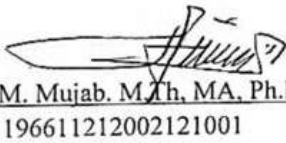
Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Penguji Utama



H. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D
NIP. 197406142008011016

Ketua Penguji



KH. M. Mujab, M.Th, MA, Ph.D
NIP. 196611212002121001

Pembimbing I



Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

“dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka”.¹

¹ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 206

ABSTRAK

Ramadhani, Lintang. 2024. Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: H. M. Mujab, M.Th, MA, Ph.D, dan Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Kata Kunci: Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya, Kesadaran Diri

Fikih wanita adalah ilmu yang membahas mengenai segala permasalahan yang dialami wanita yang berhubungan langsung dengan ibadahnya. Salah satu pembahasan penting dalam ilmu ini adalah mengenai haid, nifas, dan istihadah. Ilmu ini wajib diketahui seorang wanita karena menyangkut kepada keabsahan serta kesempurnaan sebuah ibadah yang akan dilaksanakan wanita. Akan tetapi banyak sekali wanita yang belum memahami ilmu ini, hal ini juga disebabkan oleh faktor kesadaran dirinya yang rendah. Seperti pada kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, kesadaran diri santri kian menurun, hal tersebut berimbas pada penurunan tingkat pemahaman yang mereka miliki terkait dengan fikih haid dan problematikanya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: a). Mengetahui pemahaman santri terkait fikih haid dan problematikanya, b). Mengetahui tingkat kesadaran santri terkait haid dan problematikanya, dan c). Implikasi pemahaman dan kesadaran terkait fikih haid dan problematikanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan paradigma interpretatif. Teknik penggalian data dilaksanakan dengan observasi, wawancara mendalam, angket, serta dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a). Pemahaman santri terkait fikih haid dan problematikanya ditentukan oleh intensitas belajar santri, disini terdapat tiga klasifikasi pemahaman santri yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. b). Tingkat kesadaran santri ditentukan oleh tingkat pemahaman yang mereka punya, dari sini terdapat dua kategori santri, yakni kesadaran rendah dan tinggi, kedua kesadaran tersebut mencakup pada kesadaran objektif dan subjektif. c). Tingkat pemahaman santri akan berimbas pada tingkat kesadaran yang dimiliki oleh santri. Adapun tindak lanjut dari pondok pesantren adalah memberikan wadah berupa biro konsultasi untuk menampung serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fikih haid dan problematikanya.

ABSTRACT

Ramadhani, Lintang. 2024. Analysis of the Understanding of Menstrual Jurisprudence and its Problems Seen from the Level of Santri Awareness (Case Study at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School, Malang). Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: H. M. Mujab, M.Th, MA, Ph.D, and Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Keywords: Understanding Menstruation Jurisprudence and its Problems, Self-Awareness

Women's jurisprudence is a science that discusses all the problems experienced by women that are directly related to their worship. One of the important discussions in this science is about menstruation, childbirth, and istihadah. A woman must know this knowledge because it concerns the validity and perfection of the worship that a woman will carry out. However, many women do not understand this knowledge, this is also caused by low self-awareness. As in the case at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School in Malang, students' self-awareness is increasingly decreasing, this has resulted in a decrease in the level of understanding they have regarding menstrual jurisprudence and its problems.

The aims of this research are: a). Knowing the students' understanding regarding menstrual jurisprudence and its problems, b). Knowing the level of awareness of students regarding menstruation and its problems, and c). Implications for understanding and awareness regarding menstrual jurisprudence and its problems. This research uses a qualitative case study type method using an interpretive paradigm. Data mining techniques were carried out using observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation

The research results show that: a). The students' understanding regarding menstrual jurisprudence and its problems is determined by the students' learning intensity. Here there are three classifications of students' understanding, namely understanding translation, understanding interpretation, and understanding extrapolation. b). The level of awareness of students is determined by the level of understanding they have, from here there are two categories of students, namely low and high awareness, both levels of awareness include objective and subjective awareness. c). The level of understanding of students will have an impact on the level of awareness possessed by students. The follow-up for Islamic boarding schools is to provide a forum in the form of a consultation bureau to accommodate and resolve problems related to menstrual jurisprudence and its problems.

مستخلص البحث

رمضاني، لينتاج. 2024. تحليل فهم فقه الحيض ومشكلاته من مستوى الوعي السننري (دراسة حالة في معهد الإسلامية الحكمة الفاطمية، مالانج)، البحث العلمي، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، الدراسات الماجستير، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف على الرسالة: الدكتور مجاب و الدكتور نورول يقين

الكلمات المفتاحية: فهم فقه الحيض ومشكلاته، الوعي الذاتي

فقه النساء هو علم يبحث في جميع المشاكل التي تعاني منها المرأة والتي لها علاقة مباشرة بعبادتها. ومن المحادثات المهمة في هذا العلم ما يتعلق بالحيض والنفاس والاستحاضة. ويجب على المرأة أن تعرف هذا العلم لأنه يتعلق بصحة وكمال العبادة التي ستقوم بها المرأة. ومع ذلك، فإن العديد من النساء لا يفهمن هذه المعرفة، ويرجع ذلك أيضاً إلى انخفاض الوعي الذاتي. كما هو الحال في مدرسة الحكمة الفاطمية الإسلامية الداخلية في مالانج، فإن الوعي الذاتي لدى الطلاب يتناقض بشكل متزايد، مما أدى إلى انخفاض مستوى فهمهم لفقه الحيض ومشكلاته. أهداف هذا البحث هي: (أ). معرفة فهم الطالبات لفقه الحيض ومشكلاته، (ب). معرفة مستوى وعي الطالبات بخصوص الدورة الشهرية ومشاكلها، (ج). مضامين الفهم والتوعية بفقه الحيض ومشكلاته. يستخدم هذا البحث طريقة نوع دراسة الحالة النوعية باستخدام نموذج تفسيري. تم تنفيذ تقنيات استخراج البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات المتعمقة والاستبيانات والوثائق.

وتشير نتائج البحث إلى ما يلي: (أ). إن فهم الطلاب لفقه الحيض ومشكلاته يتحدد بكثافة تعلم الطلاب، وهنا يوجد ثلاثة تصنيفات لفهم الطلاب، وهي فهم الترجمة، وفهم التفسير، وفهم الاستقراء. (ب). يتم تحديد مستوى وعي الطلاب حسب مستوى الفهم لديهم، من هنا هناك فئتان من الطلاب، وهما الوعي المنخفض والعالي، وكلاهما يشمل مستويي الوعي الموضوعي والوعي الذاتي. (ج). سيكون لمستوى فهم الطلاب تأثير على مستوى الوعي الذي يمتلكه الطلاب.

تتمثل المتابعة للمدارس الداخلية الإسلامية في توفير منتدى على شكل مكتب استشاري لاستيعاب وحل المشكلات المتعلقة بفقه الحيض ومشاكله.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya, terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang, yakni ajaran agama Islam.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Maka tidak berlebihan jika penulis mengabadikan dalam bentuk ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Keluarga tercinta penulis, khususnya kepada Bapak H. Muhammad Aminullah, Ibu Hj. Aliyatul Himah, Alvin Barkah Andiya, Hanna Qori’atun Nisa’, dan Hanni Qori’atun Nisa’, yang telah memberikan doa serta dukungan secara moril dan materil
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak H. M. Mujab, M.Th, MA, Ph.D dan Bapak Dr. Nurul Yaqien, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan, kesabaran, serta telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan tesis ini
6. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis
7. Keluarga besar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, khususnya kepada Abah H. Yahya Ja'far, M.A., dan Ibu Nyai Hj. Syafiyah Fattah, M.A., yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh keikhlasan
8. Teman-teman MPAI-C dan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang selalu kebersamai dalam suka maupun duka
9. Serta semua pihak yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan bantuan kepada penulis, baik yang berkaitan dengan penulisan skripsi maupun diluar itu.

Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan serta do'a yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT. *Jazaakumullah ahsanal jaza'a* '.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 6 Maret 2024

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), *INIS Fellow 1992*.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	W
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	a panjang	أَوْ	aw
إِي	i panjang	أَيَّ	ay
أُو	u panjang		

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث	ixx
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Pemahaman.....	16
2. Fikih Haid dan Problematikanya.....	17
3. Kesadaran.....	29
4. Santri.....	32
5. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya.....	34

B. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data	40
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Pengecekan Keabsahan Data	48
G. Analisis Data.....	49
I. Prosedur Penelitian	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Latar Penelitian	53
B. Paparan Data	59
1. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid Dan Problematikanya.....	59
2. Kesadaran Santri Terhadap Haid dan Problematikanya.....	81
3. Implikasi Pemahaman Terhadap Kesadaran Santri.....	99
C. Temuan Penelitian	107
1. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya.....	107
2. Kesadaran Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya	112
3. Implikasi Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya dengan Kesadaran Santri.....	115
BAB V PEMBAHASAN.....	116
A. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya	116
B. Kesadaran Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya.....	130
C. Implikasi Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Terhadap Kesadaran Santri	139
BAB VI PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1. Alternatif Jawaban	50
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Skala Kesadaran	51
Tabel 4.1. Data Santri	58
Tabel 4.2. Presentase Kesadaran Santri	82
Tabel 4.3. Tabulasi Pemahaman dan Kesadaran Santri.....	103
Tabel 4.4. Tabulasi Pemahaman dan Kesadaran Seluruh Santri	106

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1. Struktur organisasi	62
Tabel 4.2. Forum muthola'ah.....	83
Tabel 4.3. Catatan siklus pribadi.....	87
Tabel 4.4. Catatan siklus haid aplikasi.....	88
Tabel 4.5. Pelaksanaan Diskusi	99
Tabel 4.6. Data haid santri	101
Tabel 4.7. Grafik pemahaman dan kesadaran santri	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wanita adalah sosok yang sangat diistimewakan keberadaannya dalam al-Qur'an, derajatnya tinggi di sisi Allah SWT. Bahkan wanita dijadikan sebagai nama surat di dalam kitab suci agama Islam, yakni surat an-Nisa'. Walaupun dahulu pada masa jahiliyyah kedudukan wanita diabaikan di mata masyarakat, dikucilkan, bahkan diperlakukan secara tidak manusiawi, namun kini setelah datangnya ajaran Islam, hal itu lambat laun terkikis oleh ajarannya yang sangat menjunjung dan menghargai seorang wanita. Salah satu gambaran bagaimana Islam menjunjung tinggi seorang wanita adalah berada pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:²

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ (متفق عليه)

Artinya: "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, Ibumu!. Dan orang tersebut kembali bertanya, Kemudian siapa lagi?, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, Ibumu!. Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi?. Beliau menjawab, Ibumu!. Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, Kemudian ayahmu" (HR Al Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut dapat kita ketahui bahwa kedudukan wanita yang menjadi seorang ibu adalah tiga kali lebih tinggi daripada kedudukan dari seorang ayah. Dengan tanpa mengabaikan kodrat kewanitaannya, wanita menjadi sosok sentral yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, karena seorang wanita bersentuhan

² Imam Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Khilafah al-Ulya, 1330), 2.

langsung dengan pendidikan seorang anak semenjak bayi, sehingga maju tidaknya pendidikan seorang anak sangat bergantung pada peran seorang wanita.³ Maka dari itu, para wanita hendaknya mulai membekali dirinya dengan kesungguhan dalam menuntut ilmu, terutama keilmuan yang berkaitan dengan aturan syariat agama Islam, seperti ilmu tauhid, ilmu akidah, ilmu akhlak, ilmu fikih, dan lain sebagainya.

Salah satu hal yang erat kaitannya dengan seorang wanita adalah permasalahan haid, istihadah, dan nifas. Yakni suatu darah yang secara fitrah keluar dari rahim seorang wanita dikarenakan beberapa sebab yang melatarbelakanginya. Ketiga permasalahan wanita ini berimbas pada rutinitas ibadahnya sehingga sangat menentukan keabsahan dari ibadah tersebut. Umumnya, setiap wanita akan mengalami haid yang menjadi kodrat wanita yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Muttafaq ‘Alaih:⁴

هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ (متفق عليه)

Artinya: “Ini (haid) merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. kepada cucu-cucu wanita adam”. (HR. Muttafaq Alaih).

Begitupun juga dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 222:⁵

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَرِلُوا الْبَسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”.

³ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 6 ed. (Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, 2021).

⁴ Ibid., 2.

⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 34

Ayat diatas turun akibat kejadian pada masa jahiliyah yang menganggap haid sebagai sesuatu yang tabu, sesuatu yang menjijikkan yang harus dipikul oleh seorang wanita. Pada masa itu, kaum Yahudi memperlakukan wanita haid secara tidak manusiawi, seperti mengusirnya dari rumah, tidak mau mengajak tidur dan makan bersama. Sementara kaum Nasrani mempunyai kebiasaan buruk, yakni menyetubuhi istrinya pada saat ia haid. Ayat diatas dijadikan sebagai jawaban tentang hukum-hukum yang berkaitan terkait dengan haid, dimana wanita harus tetap diperlakukan sebagaimana mestinya.⁶

Tuntutan kesadaran wanita sebagai mukallaf juga sangat dipertimbangkan, dalam hal ini seorang wanita mukallaf mendapatkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu, seorang wanita mukallaf haruslah memenuhi syarat dan rukun dari ibadah-ibadah yang dibebankan kepadanya, diantaranya adalah memenuhi syarat suci dari *hadats* besar dan kecil. Adapun hal-hal yang bisa dilakukan oleh wanita mukallaf adalah membekali dirinya dengan ilmu fikih wanita, diantaranya adalah yang membahas mengenai permasalahan haid dan problematikanya.

Di era yang serba modern ini, kemajuan teknologi semakin berkembang. Hal tersebut juga mempengaruhi terhadap gaya hidup serta pola pikir dari masyarakat pada saat ini. Bicara mengenai masyarakat modern dalam konteks lingkup pondok pesantren, saat ini banyak santri yang kurang memaknai apa itu keutamaan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesadaran santri yang kian lama makin menurun seiring berjalannya waktu. Padahal keilmuan yang dipelajari di pondok pesantren adalah keilmuan penting yang menyangkut peribadatan seorang hamba kepada

⁶ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa*, 3.

Tuhannya. Kesadaran santri yang kian menurun disebabkan oleh pemahamannya terkait fikih wanita yang kurang, karena kesadaran diri juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif seseorang. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ammar Awad Farhan dan Naji Ahmad Rmaied pada tahun 2022, mereka melakukan penelitian tersebut kepada sampel kalangan mahasiswa, menyatakan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan erat dengan gaya kognitif seseorang.⁷

Seperti yang ada pada kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, santri pada pondok pesantren tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sebagian santri adalah alumni pondok pesantren, sedangkan sebagian lainnya bukan sebagai alumni pondok pesantren. Sebenarnya hal tersebut bukan menjadi sebuah permasalahan yang signifikan, karena kesadaran santri dibangun atas dasar kemauan pribadi dari santri itu sendiri. Akan tetapi lingkungan tempat tinggal santri juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran santri terkait fikih haid dan problematikanya.⁸

Menyangkut kepada kesadaran santri, terdapat fokus penelitian yang peneliti alami, yakni pada kegiatan ta'lim kitab fikih wanita. Sesuai dengan realita yang peneliti amati dari tahun ke tahun, santri memiliki karakteristik pemahaman yang berbeda-beda, yang pertama adalah santri yang sudah memiliki pemahaman secara teoritis terkait dengan fikih haid, istihadah, dan nifas. Kemudian santri tersebut mampu mengaplikasikan teori kepada praktik kesehariannya.⁹ Tipe kedua yakni santri yang memahami materi fikih haid, istihadah, dan nifas secara teoritis, akan tetapi ia

⁷ Ammar A Farhan dan Naji A Rmaied, "Self-awareness and its relationship to the cognitive style (risk-caution) among graduate students," *Al-Anbar University Journal For Humanities* 2022, no. 4 (2022): 4234–4273.

⁸ Nurul Yaqien, "Urgensi Lingkungan Dalam Proses Pendidikan Anak," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, No. 1 (2009).

⁹ Hasil pengamatan peneliti pada Tanggal 14 Oktober 2023

masih kebingungan dalam mengaplikasikan teori tersebut kepada praktik kesehariannya. Adapun tipe ketiga yaitu santri yang belum pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita, sehingga ia belum mengetahui materi fikih haid, nifas, dan istihadah secara teori maupun praktik. Dari sini peneliti ingin menggali mengenai implikasi pemahaman fikih haid dan problematikanya terhadap kesadaran santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hierarki pemahamannya terkait fikih wanita.

Disamping kesadaran santri, terdapat hal yang tak kalah penting untuk meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran materi fikih haid, istihadah, dan nifas. Hal tersebut adalah berkaitan dengan kontribusi dari pondok pesantren dalam menunjang hal tersebut. Kontribusi dari pondok pesantren ini sangatlah beragam, mulai dari penyediaan fasilitas-fasilitas pembelajaran, mengadakan penyuluhan-penyuluhan dan sebagainya.¹⁰ Karena apabila hanya ada aspek kesadaran santri tanpa adanya kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman materi fikih haid, istihadah, dan nifas. Maka hal tersebut dinilai kurang maksimal, karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Tingat Kesadaran Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)”**.

¹⁰ M Mujab, “The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016): 431.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri terhadap fikih haid dan problematiknya ?
2. Bagaimana tingkat kesadaran santri terhadap fikih haid dan problematiknya ?
3. Bagaimana implikasi pemahaman fikih haid dan problematiknya terhadap kesadaran santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman santri terhadap fikih haid dan problematiknya
2. Mengetahui tingkat kesadaran santri terhadap fikih haid dan problematiknya
3. Mengetahui implikasi pemahaman fikih haid dan problematiknya terhadap kesadaran santri

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan berbagai kontribusi terkait dengan peningkatan pemahaman fikih haid dan problematiknya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan, yakni mengetahui pemahaman santri pada

materi fikih haid dan problematikanya, baik secara syariat Islam maupun secara medis, serta implikasinya terhadap kesadaran santri.

Secara khusus, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan strategi yang dapat diterapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri di bidang fikih haid dan problematikanya.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis kepada para pendidik, serta menjadi acuan dalam upaya mengatasi problematika rendahnya pemahaman santri, serta meningkatkan pemahaman santri di bidang fikih haid dan problematikanya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri yang berkenaan dengan fikih haid dan problematikanya.

c. Bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi problematika pada upaya peningkatan pemahaman santri di bidang fikih haid dan problematikanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang akan dikembangkan lebih lanjut yang berkenaan dengan membahas lebih dalam terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah suatu rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembeda oleh peneliti sehingga ditemukan berbagai perbedaan meskipun dalam tema yang sama. Hal ini dibutuhkan guna menghindari pengulangan penelitian terhadap hal-hal yang sama dengan kajian bidang yang pernah diteliti. Maka dari itu, akan ditemukan sisi-sisi persamaan dan sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Nabila Aulia, dkk. 2023. *Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Haid Melalui Strategi Index Card Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun*.¹¹

Penelitian tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan yang terfokus pada peningkatan pemahaman melalui strategi *index card*, sedangkan peneliti sekarang lebih fokus terhadap implikasi pemahaman terhadap kesadaran santri pada bidang fikih haid dan problematikanya. Objek penelitiannya pun berbeda, objek penelitian terdahulu ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-

¹¹ Nabila Aulia, Kartini Kartini, Dan Dadan Mardani, "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, No. 5 (2023): 289–299.

Fathimiyyah Malang sebagai objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah menggunakan Mix Method. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan dokumentasi.

2. A Gusniarti, dkk. 2023. *Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian Di MAN 1 Pagar Alam.*¹²

Penelitian tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan yang terfokus pada analisis pemahaman santri melalui program keputrian, sedangkan peneliti sekarang lebih fokus terhadap implikasi pemahaman terhadap kesadaran santri pada bidang fikih haid dan problematikanya. Objek penelitiannya pun berbeda, objek penelitian terdahulu ini bertempat di MAN 1 Pagar Alam, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. A Mualimah, dkk. 2021. *Implementasi program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita di MTs Nahdatul Ulama Ngantang Malang.*¹³

¹² Ayu Gusniarti Dan Hengki Satrisno, "Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian Di Man 1 Pagar Alam.," *Ghaisa: Islamic Education Journal* 4, No. 1 (2023): 188–200.

Penelitian tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan yang terfokus pada peningkatan pemahaman melalui program keputrian, sedangkan peneliti sekarang lebih fokus terhadap implikasi pemahaman terhadap kesadaran santri pada bidang fikih haid dan problematikanya. Objek penelitiannya pun berbeda, objek penelitian terdahulu ini bertempat di MTs Nahdatul Ulama Ngantang Malang, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang sebagai objek penelitiannya. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. U Hafsah. R Rusdianto. 2023. *Pendampingan Pemahaman Fikih Wanita: Peningkatan Pengetahuan Tentang Haid Kepada Anggota Majelis Dzikir dan Sholawat Ar-Roudhah Kelurahan Tuminting*.¹⁴

Penelitian tersebut, ditemukan perbedaan berupa objek penelitian terdahulu ini bertempat di Majelis Dzikir Sholawat Ar-Roudhah Kelurahan Tuminting, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang sebagai objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹³ Ainiatul Muallimah, Nur Hasan, Dan Indhra Musthofa, "Implementasi Progam Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Di Mts. Nahdlatul Ulama Ngantang Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, No. 7 (2021): 202–207.

¹⁴ Umi Hafsah et al., "Pendampingan Pemahaman Fikih Wanita: Peningkatan Pengetahuan Tentang Haid Kepada Anggota Majelis Dzikir Dan Sholawat Ar-Roudhah Kelurahan Tuminting," *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis* 5, no. 2 (2023): 76–82.

5. F Kustina. 2023. *Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan Drajat*.¹⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan yang terfokus pada para siswi jenjang MTs, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap informan jenjang mahasiswa. Objek penelitiannya pun berbeda, objek penelitian terdahulu ini bertempat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, sedangkan peneliti memilih di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah metode kualitatif jenis *field research*.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No.	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2023	Nabila Aulia, dkk	Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Haid Melalui Strategi Index Card Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pelaksanaan strategi <i>index card match</i> dalam meningkatkan pemahaman materi haid pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun? 2. Bagaimana hasil peningkatan pemahaman materi haid setelah diterapkan strategi <i>index card match</i> pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun?
2.	2023	A Gusniarti, dkk.	Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program keputrian dalam memberikan pengajaran fiqih wanita di MAN 1 Kota Pagar Alam?

¹⁵ Fariha Kustina, "Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture* 1, no. 1 (2023): 41–51.

			Keputrian Di MAN 1 Pagar Alam.	2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat terhadap pemahaman fiqh wanita pada kegiatan keputrian di MAN 1 Kota Pagar Alam?
3.	2021	A Mualimah, dkk.	Implementasi program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita di MTs Nahdlatul Ulama Ngantang Malang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita di MTs Nahdlatul Ulama Ngantang Malang? 2. Bagaimana pelaksanaan program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita di MTs Nahdlatul Ulama Ngantang Malang? 3. Bagaimana evaluasi program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita di MTs Nahdlatul Ulama Ngantang Malang?
4.	2023	Khumairo Mufidzati, Sayidah Afyatul Masruroh.	Korelasi Dakwah Kyai Dalam Pengajian Kitab Al-Kabair Dengan Tingkat Kesadaran Santri Pada Bahaya Dosa Besar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh dakwah Kyai melalui pengajian kitab Al-Kaba'ir terhadap tingkat kesadaran santri?
5.	2023	U Hafsah, dkk	Pendampingan Pemahaman Fikih Wanita: Peningkatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan pendampingan pemahaman fikih wanita di Majelis dzikir dan sholawat Ar-Roudhah ?

			Pengetahuan Tentang Haid Kepada Anggota Majelis Dzikir dan Sholawat Ar-Roudhah Kelurahan Tuminting.	
--	--	--	---	--

Orisinalitas dari penelitian ini terletak pada belum terdapat penelitian lain yang membahas mengenai analisis pemahaman fikih haid dan problematikanya ditinjau dari kesadaran santri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif. Penelitian ini juga didasarkan pada studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Teknis pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara jenis *purposive sampling*, observasi, dan dokumentasi.

F. Definisi Istilah

1. Pemahaman Fikih Haid Dan Problematikanya

Pemahaman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk mengangkap arti dan makna dari suatu pembelajaran. fikih adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang syariat agama Islam. Salah satu cabang dari ilmu fikih adalah membahas mengenai permasalahan haid dan problematikanya, yakni istihadah serta nifas. Haid, istihadah, dan nifas adalah darah yang keluar dari farji seorang wanita karena beberapa sebab yang melatarbelakanginya.

2. Kesadaran Santri

Kesadaran adalah proses menggabungkan antara informasi yang telah didapatkannya dengan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, yang kemudian akan diterapkan di kehidupan sehari-hari seorang santri. Sedangkan santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yakni pendahuluan yang memuat uraian penelitian secara umum, seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II yakni metode penelitian yang memuat tinjauan kajian teori tentang pemahaman fikih haid dan problematikanya, serta kesadaran santri yang diteliti oleh peneliti serta kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

BAB III yakni metode penelitian yang memuat uraian terkait jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV yakni deskripsi data yang diperoleh peneliti melalui berbagai pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

BAB V yakni pembahasan yang memuat hasil penelitian terkait pemahaman fikih haid dan problematikanya ditinjau dari kesadaran santri.

BAB VI yakni penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh topik pembahasan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata dasar paham. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi pada kata pemahaman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menangkap arti dan juga makna dari suatu pembelajaran. pemahaman ini dapat dibuktikan dengan kemampuan untuk menguraikan isi pokok dari suatu bahan yang dipelajari atau dapat mengubah data yang disajikan dalam bentuk lain. Pemahaman dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami kegiatan yang dilakukannya.

Menurut Daryanto, pemahaman adalah suatu kemampuan yang umumnya berada pada proses belajar dan mengajar.¹⁶ Seorang peserta didik dituntut untuk memahami dan juga mengerti terhadap apa yang diajarkan seorang guru, mengetahui sesuatu yang diajarkan oleh guru, serta dapat memanfaatkan isi materinya. Anas Sudijono menjelaskan arti pemahaman yang merujuk pada suatu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat, pemahaman memiliki makna mengetahui tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, seorang guru dianggap paham ketika ia mampu memberikan penjelasan dan uraian yang lebih rinci dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

¹⁶ Joko Daryanto, "Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Tembang Macapat Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6.1 (2018).

Nana Sudjana membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan.¹⁷ Tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, yakni seorang peserta didik hanya mampu menerjemahkan sesuatu sesuai dengan arti yang sebenarnya. Tingkat kedua yakni pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang baru saja didapatkannya, menghubungkan bagian grafik kepada suatu kejadian, serta dapat membedakan mana bagian pokok dan mana yang bukan bagian pokok. Sedangkan tingkat yang paling tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yakni suatu pemahaman yang mengindikasikan bahwa seseorang mampu dalam melihat suatu makna yang tersirat dalam suatu tulisan, kemudian ia bisa memperluas persepsinya dalam segi waktu, dimensi, kasus, maupun masalahnya.

Pemahaman tergolong pada ranah kognitif yang kedua, yakni diatas tingkatan pengetahuan, hal tersebut dijelaskan dalam Taksonomi Bloom. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman tidak hanya sekedar tahu, akan tetapi juga menginginkan seorang siswa agar dapat memanfaatkan serta mengaplikasikan materi yang sudah dipelajarinya.

2. Fikih Haid dan Problematikanya

a. Haid dan Problematikanya Menurut Fiqih

Salah satu hal yang lumrah dialami oleh kaum hawa adalah haid, istihadah, dan juga nifas. Maka dari itu, ketiganya tercakup dalam pembahasan *fiqh an-nisa'* atau fikih wanita, untuk penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut:

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2010.

1) Haid

a) Pengertian Haid

Haid secara bahasa memiliki arti mengalir. Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah menstruasi. Sedangkan secara istilah, haid diartikan sebagai darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita yang sudah mencapai usia 9 tahun kurang 16 hari pada hitungan hijriyah, atau kisaran usia 8 tahun 11 bulan 14 hari menurut hitungan masehi, darah tersebut keluar secara alami karena fitrah seorang wanita, bukan karena sebab sakit maupun melahirkan.¹⁸ Maka dari itu, darah yang keluar dari kemaluan wanita karena sakit atau setelah melahirkan, darah tersebut bukan termasuk kedalam kategori darah haid.¹⁹

Haid secara syara' dijadikan sebagai patokan baligh seorang wanita. Ketika seorang anak sudah mencapai usia baligh, maka tanggung jawab seorang orang tua sudah dianggap gugur, kemudian tanggung jawab tersebut beralih kepada dirinya sendiri. Adapun tanda-tanda baligh dari seorang anak adalah sebagai berikut:²⁰

- Genap berusia 15 tahun hitungan hijriyah bagi laki-laki maupun perempuan

¹⁸ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 4–5.

¹⁹ Muhammad Ardani, *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*, Revisi. (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2011), 11–12.

²⁰ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 9–11; Muhammad Ardani, *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*, 13–14.

- Keluarnya sperma pada usia minimal 9 tahun hitungan hijriyah bagi laki-laki maupun perempuan
- Haid bagi perempuan
- Hamil atau melahirkan

Biasanya haid dialami seorang wanita pada kisaran 7 hari 7 malam, paling sedikit terjadinya haid adalah sekejap mata, dan paling lama masa haid adalah 15 hari 15 malam.

b) Ketentuan Darah Haid

Permasalahan haid yang berkaitan dengan warna dan sifat darah tidak bisa dijadikan acuan dalam menentukan hukum darah haid, karena ketentuan warna dan sifat darah hanya diperlukan dalam permasalahan istihadah. Maka dari itu, darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita dapat dikategorikan sebagai darah haid apabila memenuhi syarat sebagai berikut:²¹

- Keluar dari kemaluan seorang wanita pada usia minimal 9 tahun kuran 16 hari hitungan hijriyah
- Darah yang keluar minimal 1 hari 1 malam jika keluarnya secara terus-menerus, atau dengan total 24 jam jika keluarnya darah secara terputus-putus, asalkan tidak lebih dari hitungan 15 hari

²¹ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 14; Muhammad Ardani, *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*, 12.

- Tidak lebih dari 15 hari 15 malam jika keluar secara terus-menerus
- Keluar setelah masa 15 hari 15 malam, yakni batas minimal suci

2) Istihadah

a) Pengertian Istihadah

Secara bahasa, istihadah adalah mengalir. Sedangkan secara istilah, istihadah adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita karena sebab penyakit, kemudian darah tersebut tidak sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat haid dan nifas.²²

b) Ketentuan Darah Istihadah

Darah istihadah memiliki beberapa ciri untuk menentukan lemah dan kuatnya darah, ciri tersebut dapat dilihat dari sifat dan warna darah, hal tersebut akan dirinci sebagai berikut:²³

- Warna darah terdiri dari hitam, merah, merah kekuning-kuningan, kuning, keruh
- Sifat darah terdiri dari kental, berbau anyir, kental sekaligus berbau, dan cair tidak berbau

Warna dan sifat darah istihadah ini menentukan hukum dari darah tersebut, maka dari itu keduanya harus dilihat secara berurutan.

²² Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 72.

²³ *Ibid.*, 72–73; Muhammad Ardani, *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*, 22–23.

c) Pembagian Jenis Istihadah

Wanita yang mengalami istihadah terbagi menjadi tujuh macam, yakni sebagai berikut:

- ***Mubtadi'ah Mumayyizah***

Mubtadi'ah mumayyizah adalah kondisi wanita yang baru pertama kali mengalami haid, kemudian darah yang keluar melebihi batas maksimal haid, serta darah yang keluar dapat dibedakan mana yang lemah dan mana yang kuat.

Wanita yang masuk kedalam kategori mumayyizah adalah ketika darah yang keluar tidak kurang dari sehari semalam, darah yang kuat tidak melebihi 15 hari 15 malam, dan darah yang lemah tidak kurang dari 15 hari 15 malam dan keluarnya secara terus menerus.

- ***Mubtadi'ah Ghairu Mumayyizah***

Mubtadi'ah ghairu mumayyizah adalah kondisi wanita yang baru pertama kali mengalami haid, kemudian darah yang keluar melebihi batas maksimal haid, darah yang keluar terdiri dari satu warna atau lebih, namun tidak memenuhi dari 3 syarat yang tertera di *mubtadi'ah mumayyizah*.

- ***Mu'tadah Mumayyizah***

Mu'tadah mumayyizah adalah seorang wanita yang sudah mengalami haid dan suci, kemudian wanita tersebut mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid yakni 15 hari 15 malam, serta darah yang keluar dapat dibedakan antara yang kuat dan yang lemah, dan memenuhi syarat *mubtadi'ah mumayyizah*.

- ***Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li 'Adatiha Qodron Wa Waqtan***

Mu'tadah ghairu mumayyizah dzakiroh li 'adatiha qodron wa waqtan adalah seorang wanita yang sudah mengalami haid dan suci, kemudian wanita tersebut mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid yakni 15 hari 15 malam, darah yang keluar terdiri dari satu warna atau lebih, namun tidak memenuhi dari 3 syarat yang tertera di *mubtadi'ah mumayyizah*. Wanita tersebut ingat kebiasaan lama dan mulai haid yang pernah ia alami.

- ***Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Nasiyah Li 'Adatiha Qodron Wa Waqtan / Mutahayyirah***

Mu'tadah ghairu mumayyizah nasiyah li 'adatiha qodron wa waqtan / mutahayyirah adalah seorang wanita yang sudah mengalami haid dan suci, kemudian wanita

tersebut mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid yakni 15 hari 15 malam, namun wanita tersebut tidak bisa membedakan antara darah lemah dan darah kuat, serta tidak memenuhi dari 3 syarat yang tertera di *mubtadi'ah mumayyizah*.

- ***Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li 'Adatiha Qodron La Waqtan***

Mu'tadah ghairu mumayyizah dzakiroh li 'adatiha qodron la waqtan adalah seorang wanita yang sudah mengalami haid dan suci, kemudian wanita tersebut mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid yakni 15 hari 15 malam. Darah yang keluar tidak bisa dibedakan antara satu dengan lainnya, serta tidak memenuhi dari 3 syarat yang tertera di *mubtadi'ah mumayyizah*. Wanita tersebut hanya ingat kebiasaan lama masa haid, akan tetapi lupa kapan darah tersebut mulai keluar.

- ***Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li 'Adatiha Waqtan La Qodron***

Mu'tadah ghairu mumayyizah dzakiroh li 'adatiha waqtan la qodron adalah seorang wanita yang sudah mengalami haid dan suci, kemudian wanita tersebut mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid yakni 15 hari 15 malam. Darah yang keluar tidak bisa dibedakan

antara satu dengan lainnya, serta tidak memenuhi dari 3 syarat yang tertera di *mubtadi'ah mumayyizah*. Wanita tersebut hanya ingat kebiasaan waktu mulainya masa haid, akan tetapi lupa kebiasaan lama keluarnya darah.

3) Nifas

a) Pengertian Nifas

Nifas secara bahasa memiliki arti melahirkan. Sedangkan menurut istilah, nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita setelah melahirkan. Namun, tak jarang beberapa wanita tidak langsung mengalami nifas pada saat setelah melahirkan, maka dari itu batas dikatakannya nifas adalah tidak melebihi 15 hari apabila darahnya tidak langsung keluar.²⁴

Nifas juga bisa didefinisikan sebagai darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita karena sebab kosongnya rahim, meskipun anak yang dikandung masih berupa darah yang menggumpal (*alaqah*), atau daging yang menggumpal (*mudghah*).²⁵

b) Ketentuan Darah Nifas

Batas minimal masa nifas adalah sama seperti batas minimal masa haid, yakni sekejap mata. Pada umumnya, nifas dialami oleh seorang wanita pada masa 40 hari 40 malam. Adapun batas maksimal masa nifas adalah 60 hari 60 malam, perhitungan masa nifas

²⁴ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa'*, 45.

²⁵ Muhammad Ardani, *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*, 84.

maksimal dimulai dari keluarnya seluruh anggota tubuh dari bayi yang dikandung seorang ibu hingga berhentinya darah.²⁶ Apabila seorang wanita setelah melahirkan mengeluarkan darah secara terputus-putus, maka hukumnya akan dirinci sebagai berikut:²⁷

- Jika keseluruhan jumlah darah yang keluar tidak melebihi 60 hari 60 malam, dalam artian dari lahirnya anak hingga putusnya darah tidak sampai 15 hari, maka keseluruhannya dihukumi sebagai nifas.
- Jika keseluruhan jumlah darah yang keluar masih dalam masa 60 hari 60 malam dari lahirnya bayi, kemudian darah tersebut berhenti mencapai 15 hari atau lebih, maka ketentuan hukumnya adalah darah yang keluar sebelum masa berhenti terkategori sebagai darah nifas, sedangkan darah yang keluar setelah masa terputusnya darah terkategori sebagai darah haid. Namun apabila darah tersebut tidak memenuhi kriteria haid, maka darahnya terkategori sebagai istihadah.
- Jika darah pertama keluar masih dalam masa 60 hari 60 malam dari lahirnya bayi kemudian disusul dengan keluarnya darah pada masa setelah 60 hari 60 malam, maka ketentuannya adalah darah pertama dihukumi nifas, dan darah kedua dihukumi haid.

²⁶ Ibid., 85.

²⁷ Lajnah Bahtsul Masail, *Uyun al-Masail Linnisa*, 49–51.

4) Hukum Mempelajari Ilmu Haid, Istihadah, dan Nifas

Permasalahan haid adalah sebuah permasalahan penting bagi seorang perempuan, dikarenakan menyangkut kepada keabsahan ibadah yang menjadi rutinitas sehari-hari. Untuk mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahan haid, maka seseorang dianjurkan untuk mempelajari keilmuan yang bersangkutan dengan haid. Maka dari itu, hukum mempelajari keilmuan haid adalah dirinci sebagai berikut:²⁸

- Fardhu 'ain bagi seorang wanita yang baligh, maka apabila wanita tersebut hendak keluar untuk mencari ilmu yang berkaitan dengan haid, istihadah, dan nifas, hukumnya wajib, dalam artian suami atau mahramnya tidak boleh melarangnya untuk belajar, apabila dalam konteks suami atau mahramnya tidak mampu untuk mengajarnya. Jika seorang suami atau mahram mampu mengajarnya, maka hukumnya wajib bagi mereka untuk mengajarnya dan diperbolehkan bagi mereka untuk melarang wanita tersebut keluar dari rumah.
- Fardlu kifayah bagi laki-laki, hal ini dikarenakan permasalahan haid, istihadah, dan nifas tidak berkaitan langsung dengan rutinitas ibadah seorang laki-laki. Hanya saja ketiga permasalahan tersebut digunakan sebagai upaya untuk menegakkan agama dan untuk keperluan fatwa saja.

²⁸ Ibid., 6–8.

b. Haid dan Problematikanya Menurut Medis

Terdapat hubungan antara pendekatan fikih dengan pendekatan medis mengenai haid dan problematikanya. Dalam menjelaskan haid dan problematikanya, fikih lebih bersifat normatif dan medis lebih bersifat empiris. Dari sini, haid dan problematikanya dijelaskan dalam sudut pandang obstetri dan ginekologi, yakni bagian dari ilmu medis yang membahas tentang kandungan dan persalinan.²⁹

1) Haid

Menurut tinjauan medis, haid atau menstruasi adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita karena sebab terjadinya perdarahan uterus yang bersifat normal. Perdarahan menstruasi terjadi karena luruhnya lapisan endometrium karena akibat hipotalamus, hipofisis, dan ovarium. Yakni tiga anggota tubuh yang menghasilkan hormon estrogen dan progesteron.

Haid atau menstruasi merupakan salah satu tanda kedewasaan dari seseorang. Menurut penelitian medis, jika seorang remaja masuk kedalam usia pubertas, maka akan terjadi beberapa perubahan besar pada seluruh tubuhnya. Diantara tahapan yang terjadi pada masa pubertas seorang wanita adalah sebagai berikut:

²⁹ Nur Lailatul Musyafaah, "Relevansi antara medis dan fikih tentang perdarahan pervaginam," *Jurnal Studi Gender Indonesia* 5, no. 2 (2016): 148–155.

- a) Pertumbuhan payudara (*thelarche*)
- b) Pertumbuhan rambut kemaluan (*pubarche*)
- c) Menstruasi (*menarke*)

Pada awal terjadinya menstruasi biasanya tidak disertai dengan ovulasi, karena ovulasi pada wanita terjadi beberapa tahun kedepan. Berbeda dengan tinjauan hukum fikih, medis tidak menetapkan berapa usia minimal dan maksima seorang wanita mengalami menstruasi, karena hal tersebut dipengaruhi oleh gizi dan lingkungannya. Begitu juga pada permasalahan jumlah hari menstruasi, karena selama terjadi perdarahan yang tidak ada penyakit atau luka maka dihukumi sebagai darah menstruasi, dan jika berhenti maka dihukumi suci. Hal seperti inilah yang biasa dijadikan sandaran hukum bagi kebanyakan wanita dan diperkuat dengan kaidah fiqhiyyah العادة المحكمة (tradisi bisa dijadikan sebagai sandaran hukum).

2) Istihadah

Istihadah menurut pandangan medis adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita karena sebab adanya perdarahan uterus abnormal dan perdarahan disfungsional. Perdarahan tersebut terjadi karena sebab hormonal maupun non-hormonal. Perdarahan hormonal terjadi akibat adanya eksogen maupun endogen. Sedangkan perdarahan non-hormonal terjadi karena sebab berikut:

- a) Kehamilan (abortus, solusio plasenta, dan plasenta previa)

- b) Kelainan anatomik, yakni adanya penyakit pada alat reproduksi, seperti mioma, polip atau endometriosis, dan lain sebagainya
- c) Kelainan sistemik (penyakit pada selain alat reproduksi, seperti liver, TBC, dan lain sebagainya)

3) Nifas

Seperti halnya menurut tinjauan fikih, nifas menurut tinjauan medis adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita karena sebab pasca persalinan. Nifas dalam medis tidak hanya berkaitan dengan perdarahan saja, akan tetapi juga meliputi proses kembalinya organ ibu hamil pasca persalinan kepada keadaan semula.

Lamanya nifas bergantung pada kondisi ibu yang melahirkan, hal tersebut juga dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kelahiran, apakah normal ataupun melalui operasi sesar, karena nifas yang dialami oleh seorang wanita yang melahirkan secara sesar akan lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang melahirkan secara normal.

3. Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah proses internalisasi antara informasi yang diterima dengan nilai-nilai yang diyakini keberadaannya, kemudian diwujudkan dan diterapkan menjadi perilaku sehari-hari. Maka dari itu, walaupun kesadaran diri berupa sikap, namun diperlukan kepiawaian untuk

menginternalisasikan informasi menjadi nilai-nilai yang akan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Kesadaran diri termasuk kedalam ranah afektif, akan tetapi untuk mewujudkannya harus dikaitkan dengan ranah kognitif dan juga psikomotorik. Ranah kognitif ditujukan ketika seseorang diharapkan dapat memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan lingkungannya. Ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu.³¹

Kesadaran Diri (*Self Awareness*) menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Lebih lanjut Singh menegaskan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya. Kesadaran diri (*self awareness*) menjadi dasar dari tumbuhnya perilaku kecerdasan emosi dimana kesadaran diri mengacu kepada kemampuan untuk membaca emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk memandu keputusan termasuk keputusan dalam karier sehingga penting bagi individu untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan

³⁰ Muhamad Samsul Aripin, "Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) dengan Perencanaan Karier pada Siswa SMK Al Azhaar Tulungagung" (2020): 3.

³¹ Isa Sabriana dan Jerry Indrawan, "Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19," *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 12.

keterbatasannya sendiri.³²

Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai, dan motivasinya. Seseorang dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tepat meskipun terdapat sebuah ketidakpastian dan tekanan.³³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami dirinya meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat memandu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

b. Jenis-jenis Kesadaran Diri

Kesadaran diri (*self awareness*) dibagi menjadi dua jenis yakni kesadaran diri objektif dan kesadaran diri subjektif. Kesadaran diri yang objektif digambarkan sebagai proses di mana diri mengarahkan perhatiannya ke dalam, sedangkan kesadaran diri subjektif adalah ketika perhatian diarahkan menjauh dari diri.⁴ Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Duval dan Wicklund bahwa Kesadaran diri yang obyektif adalah keadaan

³² Elia Fluorentin, "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, No. 1 (2012).

³³ Noviyanti Kartika Dewi, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa.," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, No. 1 (2016).

di mana individu berfokus pada dirinya sebagai objek perhatian. Ketika perhatian seseorang difokuskan ke dalam diri maka perhatian bergeser ke aspek-aspek penting diri. Sedangkan ketika perhatian individu berfokus pada lingkungan, semua perhatiannya diarahkan pada aspek-aspek penting dari situasi yang membuat seseorang menyadari dan mampu membedakan antara dirinya dengan lingkungan fisik atau sosial sebagai ciri dari kesadaran diri subjektif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kesadaran diri (*self awareness*) yaitu pertama kesadaran diri objektif yang menjadikan individu menjadikan dirinya sebagai objek perhatian, dan kedua adalah kesadaran subjektif yakni ketika individu mengarahkan fokus perhatiannya pada lingkungan.

4. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yg mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.³⁴

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Dalam kehidupan sehari-hari kita mungkin tidak asing dengan kata “santri”, kita juga sering mendengar kata “Pesantren”, yang menurut para ahli adalah sebuah tempat perkumpulan para santri, atau secara segi

³⁴ Djoko Suryo, “Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa,” in *Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa*, Jakarta, 2000.

bahasa pesantren sendiri merupakan kata serapan dari santri itu sendiri dengan menambahkan tambahan pe- di awalnya dan –an diakhirnya, yang bisa simpulkan asal katanya ialah pesantrian, sehingga bertransformatif menjadi pesantren.

Namun yang menjadi banyak perdebatan adalah apakah makna santri itu sendiri. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah ‘santri’ pun memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. ‘Santri Profesi’ adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan ‘Santri Kultur’ adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik.³⁵

Kata santri pun dapat dibagi menjadi dua. Ada santri modern dan ada santri tradisional, Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam.

Santri juga dibagi menjadi dua macam, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan

³⁵ Iffan Ahmad Gufon, “Santri dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45.

menetap dalam pondok pesantren. Biasanya santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren diberi beban tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, dalam artian santri tersebut kembali ke rumahnya setelah mengikuti kegiatan dari suatu pondok pesantren.

5. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

Pembelajaran fikih wanita adalah pembelajaran wajib yang harus diajarkan kepada santri di kalangan pondok pesantren. Diantara pembahasan yang diajarkan dalam materi fikih wanita adalah mengenai haid, istihadah, dan juga nifas. Pembelajaran ini diajarkan kepada santri dengan tujuan agar mereka mampu mengatasi problematika yang terjadi pada dirinya di setiap bulannya, karena hal ini akan menyangkut kepada keabsahan suatu ibadah yang dijalankan oleh seorang muslim. Pembelajaran ini tidak hanya diajarkan kepada kalangan santri putri saja, akan tetapi juga diajarkan kepada santri putra, karena mereka juga akan diberi tanggung jawab untuk membimbing istri dan anak-anaknya kelak.

Pembelajaran fikih haid dan problematikanya akan dibahas secara detail meliputi:

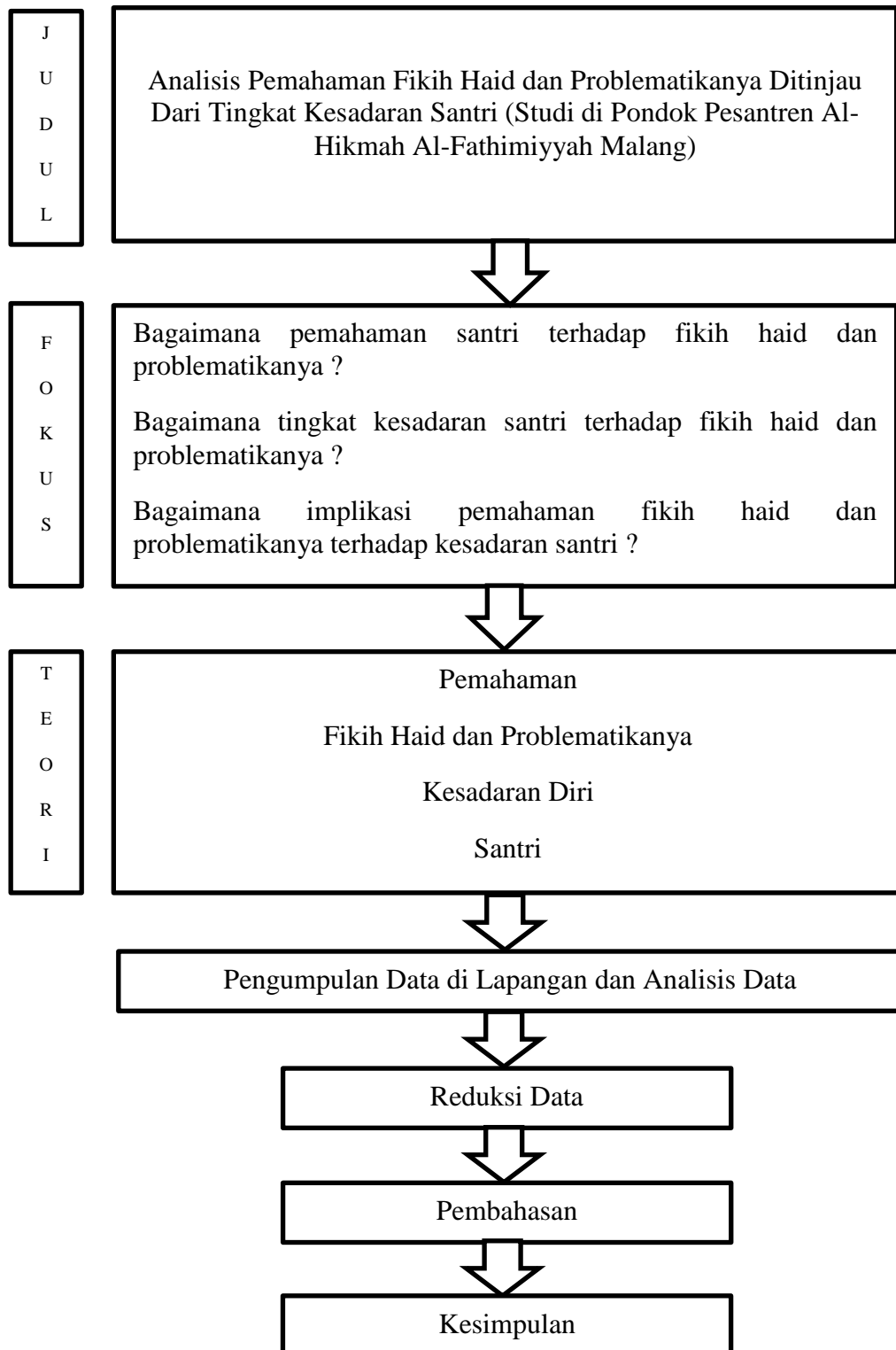
- a. Pengertian haid, istihadah, dan nifas
- b. Durasi haid, istihadah, dan nifas
- c. Ciri-ciri haid, istihadah, dan nifas
- d. Warna dan sifat darah

- e. Hukum mempelajari ilmu haid, istihadah, dan nifas
- f. Ketentuan qodho' shalat yang ditinggalkan
- g. dan lain sebagainya.

Pembelajaran fikih haid, istihadah, dan nifas diajarkan dengan berpedoman kepada kitab-kitab yang membahas tentang fikih wanita, seperti risalatul mahidh, uyunul masa'il linnisa, i'anatun nisa', dan lain sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan dengan hati-hati dan kritis terhadap suatu fakta dan berbagai prinsip dalam suatu penyelidikan yang amat teliti untuk menetapkan sesuatu.³⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*, yakni sebuah penelitian yang menggabungkan dua bentuk penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Creswell menjelaskan bahwa *mixed methods* adalah sebuah penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Peneliti menggunakan penelitian jenis *mixed methods* dengan menerapkan strategi eksploratoris sekuensial, yakni sebuah strategi penelitian yang diterapkan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama.

Pada tahap pertama dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni mengenai pemahaman santri terhadap fikih haid dan problematikanya serta kesadaran santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Kemudian pada tahap kedua, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dengan menyebar angket ke seluruh santri untuk menjawab rumusan

³⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Inonesia, 1988), 12.

masalah yang ketiga, yakni mengenai implikasi pemahaman santri dengan tingkat kesadaran terkait dengan fikih haid dan problematikanya.

Penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif, maka pada penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Penggunaan dua metode ini dianggap lebih memberikan pemahaman yang lengkap terkait data penelitian. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, akan tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini memiliki nama lain yakni konstruktivisme sosial, hal tersebut dikemukakan oleh Denzin, Lincoln, dan Martens sebagai ahli dalam bidang penelitian kualitatif. Paradigma interpretatif ini menuntut individu untuk mencari makna dari tempat tinggal mereka. Pengalaman hidup yang bersifat variatif dan kompleks ini dibangun secara subyektif. Maka seorang peneliti yang menggunakan paradigma interpretatif ini akan menggali makna yang kompleks dengan cara menegosiasikan secara sosial maupun historis, yakni melalui interaksi dengan orang-orang yang menjadi subyek penelitian.³⁷

Peneliti yang menggunakan paradigma interpretatif sering kali memfokuskan dirinya kepada konteks dari masyarakat yang ia teliti dalam rangka untuk memahami setting kultural dan historis para partisipan. Seperti kita ketahui bahwa pola pikir dan kebiasaan manusia sangat dipengaruhi oleh konteks kebudayaan dan historisnya. Konteks kehidupan asal dari peneliti akan berpengaruh besar terhadap interpretasi

³⁷ N.Poth Creswell, John W, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Sage Publication, 2016).

makna dari kehidupan partisipan. Untuk itu peneliti bersikap transparan dan mencoba untuk selalu melakukan refleksi terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya pengaruh latar belakang kehidupan mereka terhadap hasil interpretasi penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan pemeran utama atau alat penelitian utama dalam sebuah penelitian. Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca mimik muka, hingga menyelami perasaan yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan instrumen. Meskipun terdapat alat perekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Maka dari itu, peneliti harus terjun langsung ke lapangan sebab kehadiran peneliti sangat mutlak dibutuhkan. Hal itu guna peneliti dapat mengetahui secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *observer* yang melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan data-data terperinci yang berhubungan dengan arsip-arsip yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang terkait dengan tingkat kesadaran santri dan kontribusi pondok pesantren pada peningkatan pemahaman fikih haid, nifas, dan istihadah. Adapun narasumber dari penelitian ini meliputi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan beberapa kriteria. Peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu rentang tiga bulan, dimulai dari bulan Desember sampai Februari. Adapun instrumen-instrumen lain yang digunakan selain manusia itu sendiri adalah alat-alat bantu seperti dokumen-dokumen penting penunjang keabsahan hasil penelitian. Namun tentu saja instrumen tersebut hanya berfungsi sebagai instrumen

pendukung, bukan instrumen utama. Dengan begitu, kehadiran peneliti secara langsung dan bersifat aktif terhadap narasumber dan sumber data lainnya mutlak dibutuhkan agar tidak terdapat jarak dengan sumber data.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitiannya berada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang berada di Jl. Joyosuko No. 60A, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Adapun alasan dari peneliti memilih lokasi tersebut adalah:

- 1) Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah adalah pondok pesantren yang dihuni oleh mahasiswa dari segala penjuru kampus di Malang, yang mana pondok pesantren ini menampung santri dari berbagai macam background lulusan, sehingga menarik untuk diteliti.
- 2) Terdapat pembelajaran kitab fikih wanita yang dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajarannya adalah kitab *Risalatul Mahidl* dan *Uyunul Masa'il lin Nisa'*.
- 3) Memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur secara tingkatan dan juga tertata rapih secara administratif.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan informasi mengenai data-data yang diperlukan. Terdapat dua macam sumber data, yakni sumber

data primer dan sumber data sekunder.³⁸ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi:

- 1) Sumber data primer, yakni sumber data yang digali oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terkait pemahaman fikih haid dan problematikanya serta kesadaran santri di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Penelitian ini menggunakan alat rekam, kamera, dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan agar hasil dari wawancara tersebut dapat tercatat dengan sempurna. Sumber data primer pada penelitian ini diantaranya adalah wawancara kepada 81 informan terpilih, observasi secara langsung di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, dan dokumentasi lainnya.
- 2) Sumber data sekunder, yakni sumber data yang digali oleh peneliti melalui literatur seperti bahan pustaka dan juga jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan yang dilakukan oleh peneliti di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Sumber data sekunder digali oleh peneliti secara tidak langsung, yakni melalui media perantara dan dijadikan sebagai sumber data pelengkap dari sumber data primer.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah santri sekaligus pengasuh dari PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, dengan jumlah santri sebanyak 81 orang pada tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan subyek penelitian yang akan dilibatkan sebagai

³⁸ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (2011): 3.

informan adalah santri senior, santri kelas ulya, santri kelas wustho, dan santri baru.

Berikut adalah kriteria dalam menentukan informan;

1. Santri senior : menetap selama minimal 3 tahun, berada di kelas ta'lim ulya, mengajar ta'lim kitab/ Qur'an, pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita
2. Santri ulya : berada di kelas ta'lim ulya, pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita
3. Santri wustho : berada di kelas ta'lim wustho, pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita
4. Santri baru : belum pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Alasan pengambilan subyek penelitian ini karena setiap santri memiliki background pendidikan yang berbeda-beda, sehingga akan berdampak kepada pemahaman dan tingkat kesadaran santri terkait materi fikih haid dan problematikanya. Pembelajaran fikih wanita di pondok pesantren ini ada sejak tahun 2020, mulanya hanya dilaksanakan sekali dalam satu pekan, yakni dengan menggunakan kitab *Risalatul Mahidl*, kemudian terdapat penambahan jam pelajaran fikih wanita menggunakan kitab *Uyunul masail linnisa'*, yakni menjadi dua kali dalam satu pekan, kegiatan ini mulai diterapkan pada tahun angkatan 2022. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masih ada beberapa santri yang memiliki pemahaman yang dinilai kurang, baik itu berupa penguasaan teori maupun praktik mengenai pelajaran fikih haid, nifas, dan istihadah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 2 hal utama dalam penelitian yang sangat berpengaruh pada kualitas data hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pada penelitian kali ini pengumpulan datanya dilakukan secara alamiah dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan wawancara. Wawancara adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk mengumpulkan sebuah informasi dengan cara tanya jawab. Pada hakikatnya sebuah wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan upaya menggali informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam sebuah penelitian.³⁹ Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya, instrumen penelitian seperti alat rekam, kamera, dan buku catatan akan digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan, yakni dengan cara menentukan informan yang di wawancarai dan digali informasinya dengan beberapa pertimbangan. Adapun informan dalam wawancara ini diantaranya adalah:

- a) Bu Nyai Hj. Syafiyah Fattah selaku pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

³⁹ Ibid., 2.

- b) Ustadzah Eva Fauziyah selaku santri senior di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- c) Ustadzah Herlina Aulia selaku santri senior di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- d) Robi'ah Mahmudah selaku santri kelas ulya di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- e) Nurul Afidatuzzahro selaku santri kelas ulya di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- f) Uswatul Qodriyah selaku santri kelas ulya di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- g) Dirza Zahra selaku santri kelas wustho di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- h) Ashfi Hidayah selaku santri kelas wustho di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- i) Maulinda Idayanti selaku santri kelas wustho di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- j) Alifiya Nur selaku santri baru di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- k) Mudhimmatul Ilma selaku santri baru di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
- l) Nadia Khumaida selaku santri baru di PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

2) Observasi Partisipan

Selain wawancara, teknik lainnya yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan observasi. Observasi adalah sebuah kegiatan untuk memperoleh sebuah informasi dengan menggunakan panca indera seperti pengelihatian, penciuman, pendengaran untuk menjawab sebuah masalah penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian.⁴⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan penuh. Dalam artian peneliti mengunjungi secara langsung Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang menjadi subyek penelitian, dan terlibat langsung didalamnya.⁴¹ Peneliti hadir dengan tujuan mengajar serta mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran materi fikih haid, nifas, dan istihadah, serta mencatat bagian-bagian penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Instrumen-instrumen seperti alat rekam, kamera, dan buku catatan juga diperlukan sebagai alat penunjang kegiatan observasi.

3) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data untuk memberikan informasi terhadap objek penelitian terumata yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti.⁴² Selain menggunakan teknik wawancara dan juga observasi, peneliti juga bisa mendapatkan suatu data melalui dokumen baik dalam bentuk surat,

⁴⁰ Ibid., 3.

⁴¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 30.

⁴² Sirajuddin Saleh, "Analisis data kualitatif" (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), 68.

catatan harian, arsip foto, jurnal, dan yang lain sebagainya.⁴³ Pada penelitian ini, dokumentasi diperlukan sebagai upaya untuk mengumpulkan dokumen dan data penting yang berkaitan dengan pemahaman fikih haid dan problematikanya serta kesadaran santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Data dari dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, buku ajar, dan lain sebagainya.

4) Angket

Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sekaligus mengajukan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden. Selanjutnya angket tersebut akan diisi oleh responden sesuai yang dikehendakinya tanpa adanya paksaan.⁴⁴ Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ini dengan cara memberikan pernyataan untuk dijawab oleh responden, kemudian akan dilakukan analisis sehingga diperoleh informasi. Adapun respondennya adalah 81 santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Fungsi dari angket ini adalah sebagai penguat dari data wawancara pada variabel tingkat kesadaran santri. Instrumen yang digunakan adalah skala psikologis, angket ini menggunakan model skala likert dengan menyajikan pernyataan positif (*faavorable*) dan menggunakan empat alternatif jawaban yakni :

⁴³ Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 3.

⁴⁴ Vivi Herlina, *Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS* (Elex Media Komputindo, 2019).

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban Skala Likert

SS	Sangat Setuju	Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi yang dialami
S	Setuju	Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami
TS	Tidak Setuju	Jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang dialami
STS	Sangat Tidak Setuju	Jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi yang dialami

Penelitian ini menggunakan satu kuisioner yang digunakan untuk menjawab fokus permasalahan tingkat kesadaran santri, berikut adalah kisi-kisi skala kesadaran diri:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Kesadaran Diri

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Tingkat Kesadaran Diri	Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri	Riwayat haid; awal haid, tanggal siklus bulanan, warna dan sifat darah
	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri	Penentuan haid dan istihadah, ukuran pemahaman diri
	Mempunyai sikap mandiri	Problem solving siklus pribadi
	Membuat keputusan yang tepat	Problem solving permasalahan haid, nifas, dan istihadah
	Terampil dalam mengungkapkan	Kemampuan menyampaikan pandangan seputar fikih haid dan problematikanya
	Mampu mengevaluasi diri	Pemahaman diri dan atensi kepada orang lain

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah sebuah istilah padanan dari validitas dan reabilitas.⁴⁵

Unuk menentukan sebuah keabsahan suatu data, maka diperlukan sebuah teknik pemeriksaan dengan beberapa kriteria tertentu diantaranya adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah kegiatan memeriksa sebuah data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data tersebut sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dilakukan dengan tujuan mengecek ulang kadar kredibelitas sebuah data atau informasi yang telah diperoleh.⁴⁶

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode, yakni dengan cara memeriksa kembali sebuah data dengan cara menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda, yakni melalui wawancara, observasi, angket, dan juga dokumentasi.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, yakni dengan cara memeriksa kembali sebuah data dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, yakni pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian yang disusun. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh dan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, tentunya dari sumber-sumber tersebut tidak

⁴⁵ Saleh, "Analisis data kualitatif," 75.

⁴⁶ Ibid., 92.

dapat disamaratakan. Maka dari itu seluruh jawaban akan dianalisis dan akhirnya diberi kesimpulan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mencari dan juga menyusun sebuah data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket sehingga dapat dipahami dengan mudah.⁴⁷ Terdapat dua tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum terjun ke lapangan penelitian, seperti menentukan fokus permasalahan, akan tetapi fokus penelitian yang disusun di studi pendahuluan masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti terjun ke lapangan.⁴⁸

2. Analisis selama dan setelah di lapangan

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul pada saat kegiatan penelitian di lapangan. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus pada saat penelitian dilaksanakan,

⁴⁷ Ibid., 75.

⁴⁸ Ibid., 91.

kegiatan reduksi data dilakukan sampai dengan data-data penelitian terkumpul.⁴⁹

Pada penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan pemahaman fikih haid dan problematikanya, serta kesadaran santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang akan di reduksi berdasarkan hasil wawancara, observasi, angket, dan juga dokumentasi. Maka data-data yang tidak diperlukan akan dipisahkan dari catatan agar terfokus kepada data yang sifatnya penting saja.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan proses reduksi data, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti adalah menyajikan data. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami fakta yang terjadi di lapangan serta memudahkan peneliti untuk merencanakan rencana selanjutnya.

Pada penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan pemahaman fikih haid dan problematikanya, serta tingkat kesadaran santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang disajikan sesuai dengan permasalahannya. Data-data akan disajikan dalam bentuk yang terstruktur serta komunikatif yang akhirnya dapat dianalisis secara mendalam yang berkaitan dengan hubungan antara masing-masing variabel.

c. Penarikan kesimpulan

⁴⁹ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 11.

Setelah dilakukan proses penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan menjawab sebuah rumusan masalah yang berkaitan dengan pemahaman fikih haid dan problematikanya, serta tingkat kesadaran santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Kesimpulan awal yang dilakukan sifatnya masih sementara dan akan mengalami sebuah perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, akan tetapi apabila kesimpulannya dibuktikan dengan data yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah bersifat kredibel.⁵⁰

I. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian seperti membuat metode dan teknik penelitian yang kemudian akan disusun menjadi sebuah rancangan penelitian.
- b. Menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yang sesuai dengan kriteria objek penelitian yang diteliti dengan mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti.

⁵⁰ Saleh, "Analisis data kualitatif," 94.

- c. Mengurus surat perizinan penelitian dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara formal yang akan diberikan kepada pihak Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
- d. Menilai kondisi lokasi penelitian berupa tahapan orientasi dan penjajakan lapangan agar peneliti dapat mengenali lokasi penelitian lebih lanjut.
- e. Memilih informan penelitian yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian baik berupa perlengkapan fisik atau yang lainnya.
- g. Memperhatikan etika penelitian dalam lapangan agar dapat menyesuaikan diri dengan adat dan kebudayaan yang berlaku.

2. Tahap Lapangan

Peneliti melaksanakan penelitian ini berdasarkan dari beberapa tahapan, diantaranya adalah:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan dengan berbagai persiapan yang telah disiapkan
- c. Berperan serta mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan pemahaman santri dan kesadaran santri terkait fikih haid dan problematikanya, maka langkah selanjutnya akan dilakukan proses pengolahan data yang meliputi:

- a. Pemilihan data
- b. Penyajian data
- c. Analisis data
- d. Penyimpulan dan verifikasi data penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Profil Pesantren

Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah adalah salah satu pondok pesantren mahasiswi yang telah berdiri sejak 11 September 1999. Pondok pesantren ini beralamatkan di Jalan Joyosuko No. 60A Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang.

Pondok pesantren ini memiliki beberapa program, diantaranya adalah takhassus Tahfidzul Qur'an, takhassus Bahasa Arab, takhassus Bahasa Inggris, taklim al-Qur'an, pengajian kitab *turrats*, serta pengembangan potensi dan keterampilan santri. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah memiliki tiga unit pondok yakni Pengurus Pondok, Madrasah Diniyah Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, dan Lembaga Bimbingan Belajar Ahaf Institute. Adanya program-program yang disediakan pondok pesantren ini adalah sebagai bukti bahwa santri yang berada di pondok pesantren ini tidak hanya belajar ilmu agama saja, melainkan juga pengembangan potensi diri agar berguna di masyarakat nanti.⁵¹

2. Letak Geografis Pesantren

Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah adalah pondok pesantren salaf mahasiswayang berada di kota Malang, tepatnya di Jalan Joyosuko nomor 60A, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pondok pesantren ini terletak di sebelah barat kampus 1 UIN

⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nyai Hj. Syafiyah Fattah pada 3 Maret 2024

Malang dengan jarak sekitar 500 meter. Pondok pesantren ini dihuni mahasiswa dari berbagai kampus ternama, karena akses menuju pondok ini sangatlah dekat, Adapun jarak menuju kampus Universitas Brawijaya adalah sekitar 700 meter, 2 kilometer untuk Universitas Negeri Malang, dan 1,3 kilometer untuk jarak menuju kampus Unisma.

3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, didapatkan sebuah informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah didirikan tepat pada tanggal 11 September 1999 oleh Drs. H. Yahya Dja'far, MA dan Dr. Hj. Syafiyah Fattah. Kedua pengasuh ini telah diberi amat langsung oleh KH. Ahmad Fattah Hasyim, yakni sebagai pengasuh dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pondok pesantren ini didirikan guna meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya serta para pendahulu yang ada di lingkup Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.

Para pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah juga merupakan dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena pondok pesantren ini dekat dengan kampus-kampus yang berada di Malang Raya, maka hal ini dimanfaatkan oleh pengasuh untuk memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk menggali lebih dalam ilmu-ilmu keagamaan dan potensinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini.⁵²

⁵² Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pada tanggal 3 Maret 2024

4. Visi Misi Lembaga

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, beramal saleh dan memiliki kedalaman ilmu agama islam yang berhaluan Ahli Sunnah Wal Jama'ah, berwawasan luas dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam penyelenggaraanya dan berbasis nilai-nilai agama islam yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah untuk mempersiapkan kaderkader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan beramalal saleh
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara profesional dan intensif dalam mempersiapkan kader-kader muslimah agar memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu mengaplikasikan ajaran agama serta memegang teguh norma agama sebagai rujukan nilai didalam semua aspek kehidupan
- 3) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kaderkader muslimah yang mampu menggali dan mengembangkan potensi diri dengan baik

- 4) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kaderkader muslimah yang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan masyarakat.⁵³

5. Tujuan Lembaga

Membentuk generasi muslimah yang memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu berperan aktif dalam kegiatan pengembangan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

6. Struktur Organisasi

Pengasuh	: Drs. H. Yahya Dja'far, M.A. Dr. Hj. Syafiyah Fattah, M.A.
Kepala Pondok	: Ahmad Abi Najih, S. Sy.
Bendahara I	: Arifatul Hikmah Yahya
Bendahara II	: Ni'ma Fitria
Pembina	: Ananda Nova Saraswati S.Pd Duwi Lismawati, S.Pd Luthfiyyatin Niswah, S.Pd
Ketua Umum	: Filda Fuady As Saidah
Ketua I	: Sofia Nurul Aini
Ketua II	: Sessa Nuki Amalia
Sekretaris	: Maharatu Madina
Seksi Bendahara I	: Lam Nabilla Hartono
Seksi Bendahara II	: Madinatul Munaweroh
Bidang Pendidikan	: Mardatillah Dwi Nadiyah Mubarakah

⁵³ Berdasarkan video profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, sumber YouTube PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024

Bidang Bahasa	:	Aina Salsabila Wardatul Khasanah
Bidang Kepustakaan	:	Hana Nisfu Latifah Mudhimmatul Ilma
Bidang Kerohanian dan Kemasyarakatan	:	Nurul Afidatuzzaro Nahdia Farihatu Tsania
Bidang Kesejahteraan Santri	:	Aghnina Nasichah Royyani Reni Widia
Bidang Keamanan	:	I'Tamaro Billahil Izzah Zidny Ilma Arifah
Bidang Pengembangan Sarana dan Prasarana	:	Dirza Zahra Nabila Sholihah Zulfina Khoirotun Nisa'
Bidang Usaha Pesantren	:	Rida Fadlilah Nila Farchatul Kamilah ⁵⁴

7. Data Santri

Adapun data santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang adalah sebagai berikut:⁵⁵

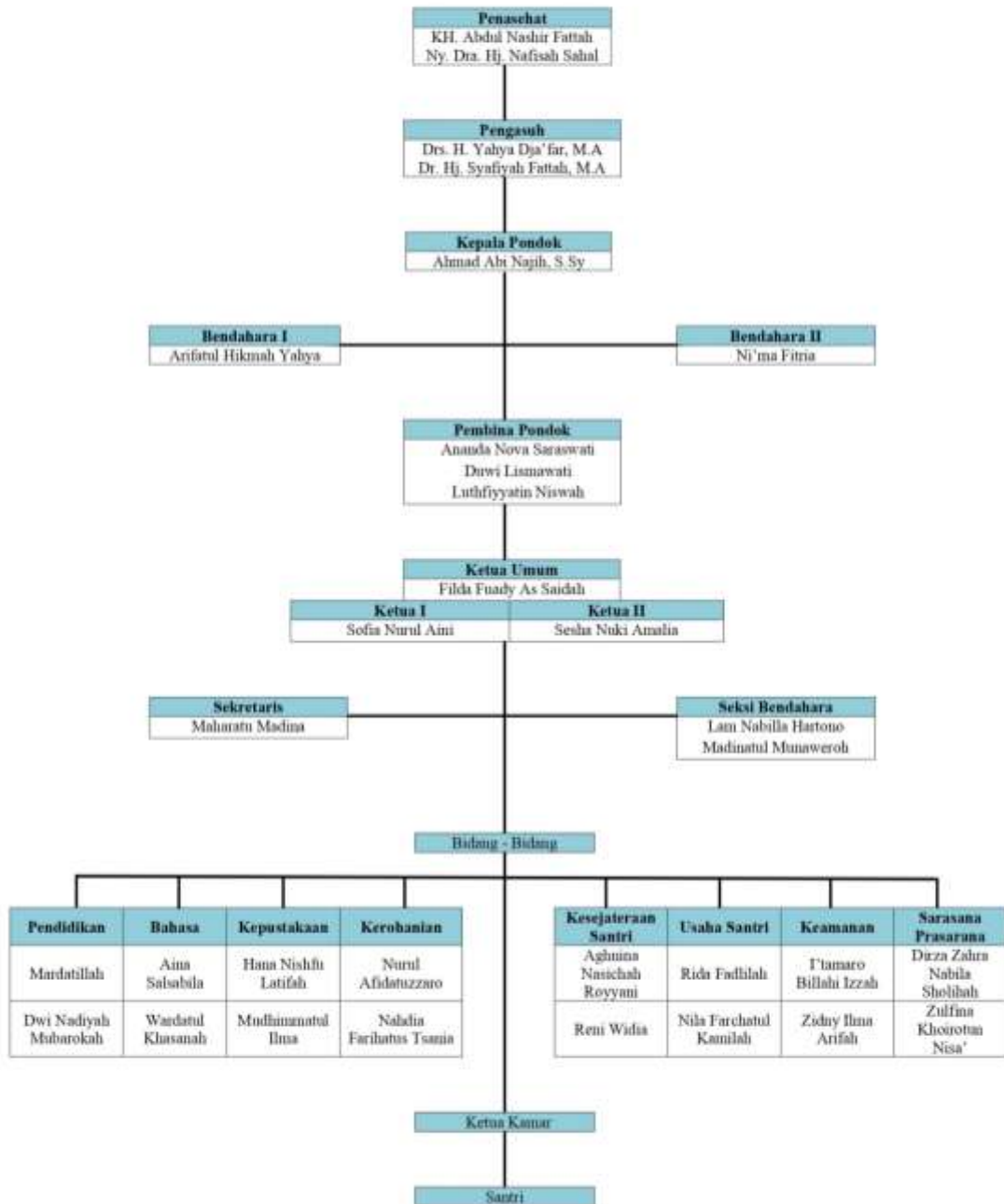
Tabel 4.1 Data Santri

No.	Program	Jumlah Santri	Total Santri
1.	Tahfidz al-Qur'an	36	81
2.	Takhassus Bahasa	27	
3.	Reguler	18	

⁵⁴ Sumber dari sekretaris Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Masa Abdi 2023-2024

⁵⁵ Sumber dari sekretaris Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Masa Abdi 2023-2024

**SUSUNAN KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYAH
MASA ABDI 2023/2024**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

B. Paparan Data

Paparan data berisi tentang uraian data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian maupun data-data yang digunakan rumusan masalah. berdasarkan fokus penelitian yang tertera dalam penelitian ini, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis pemahaman fikih haid dan problematikanya ditinjau dari kesadaran santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang).

1. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid Dan Problematikanya

a. Urgensi Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah Menurut Santri

Fikih wanita adalah salah satu cabang keilmuan fikih yang harus dipelajari oleh seorang mukallaf, karena ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari bagaimana tatacara beribadah seorang hamba kepada tuhannya. Salah satu cabang dari fikih wanita adalah keilmuan tentang haid, istihadah, dan nifas. Ketiganya adalah suatu keadaan yang lumrah dialami oleh setiap wanita, karena hal tersebut adalah sebagai fitrah dari seorang wanita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh UQ sebagai santri kelas ulya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang,

“Fikih wanita itu penting. Namanya wanita pasti punya siklus haid tiap bulan, itu kan berhubungan dengan suci tidaknya seorang wanita, bagaimana sholatnya, dan juga ibadahnya”.⁵⁶
[UQ2.FP1.02]

UQ menjelaskan bahwa fikih haid dan problematikanya adalah suatu hal yang penting untuk dipelajari, karena menyangkut kepada

⁵⁶ Wawancara kepada Uswatul Qodriyah selaku santri kelas ulya pada 10 Februari 2024

penentuan suci atau tidaknya seorang wanita, karena hal tersebut juga menyangkut kepada rutinitas ibadah seorang wanita. Begitu halnya seperti pemaparan dari EF sebagai berikut,

“Penting sekali, menurut saya kan segala yang berhubungan dengan wanita akan terjawab ketika kita mempelajari fikih wanita, setiap bulan wanita akan mengalami haid, dan terkadang dibumbui oleh permasalahan-permasalahan didalamnya, dan kondisi tersebut sangat mempengaruhi segala aspek ibadah yang dilakukan oleh kaum wanita”.⁵⁷ [EF2.FP1.02]

Sesuai dengan penjelasan dari EF yang merupakan santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, seorang wanita akan mengalami haid di setiap bulannya, tak jarang diantara wanita tersebut mengalami problematika-problematika haid yang penyelesaiannya hanya bisa diatasi dengan fikih wanita. Seorang wanita harus berhati-hati dan juga selektif dalam memperhatikan siklus pribadinya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan keabsahan suatu ibadah yang dilakukannya, seperti halnya penjelasan dari AN,

“Penting banget menurut aku, kan kalau semisal sholat dan puasa itu kan hal yang dasar dari sebuah ibadah, sebelum itu kita harus sudah tahu siklus haid kita bagaimana, kita harus bisa mengidentifikasinya, jangan-jangan darah yang keluar bukan darah haid alias istihadah, sedangkan kita terlanjur meninggalkan ibadah tersebut karena kita mengiranya itu adalah darah haid”.⁵⁸ [AN2.FP1.02]

Suci adalah menjadi salah satu dari syarat sah sebuah ibadah, maka seorang mukallaf harus membekali dirinya dengan keilmuan fikih, terlebih yang berkaitan dengan fikih ibadah. Sedangkan pembahasan haid dan problematikanya menjadi salah satu kajian khusus yang harus didalami

⁵⁷ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

⁵⁸ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

oleh seorang wanita, karena menyangkut kepada sempurnanya sebuah ibadah, seperti yang dijelaskan oleh EF sebagai berikut,

“Salah satu bukti kalau fikih wanita itu penting, adalah karena suci adalah satu keadaan yang diwajibkan kepada mukallaf sebelum ia beribadah kepada Allah. Kalau sampai wanita nggak tahu ilmu thoharoh atau sesucian, lantas bagaimana keabsahan ibadahnya. Fikih wanita itu tidak melulu tentang haid, nifas, dan istihadah. Tapi juga menyangkut bagaimana cara ia bersuci setelah mengalami itu semua, bagaimana ia membebaskan diri dari kondisi *hadats* besar”.⁵⁹ [EF2.FP1.02]

EF menyebutkan bahwa fikih wanita adalah ilmu yang membahas mengenai serangkaian permasalahan-permasalahan yang dialami oleh wanita, seperti salah satu hal yang dialami wanita tiap bulan yakni haid. Haid menjadi salah satu *awaridh samawiyah*, yakni kondisi dimana seorang wanita tidak dibebani kewajiban beribadah kepada Allah SWT karena kondisinya yang masih *berhadats* besar. Maka dari itu wanita juga harus membekali dirinya dengan pengetahuan bagaimana cara ia membebaskan diri dari kondisi *hadats* besar tersebut. Jadi fikih wanita sangat penting dipelajari oleh wanita, karena fitrah yang Allah SWT berikan kepada wanita sifatnya sangat kompleks, seperti yang dikemukakan oleh AN sebagai berikut,

“Jadi belajar fikih wanita itu sangat penting karena menyangkut rutinitas ibadahnya seorang wanita. Fikih wanita kan nggak hanya berhubungan dengan haid, tapi kan menyangkut keseharian wanita yang sifatnya ruwet, jadi kalau nggak dipahami sendiri, siapa lagi yang mau memahami”.⁶⁰ [AN2.FP1.02]

Menurut pemaparan AN, masih banyak wanita yang belum bisa membedakan antara darah haid dan juga istihadah, sehingga tak jarang

⁵⁹ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

⁶⁰ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

dari wanita yang kurang memahami fikih wanita menganggap bahwa dirinya masih haid, sehingga banyak sekali ibadah-ibadah wajib yang ia tinggalkan, begitupun juga sebaliknya. Maka, mempelajari fikih wanita tidak hanya sebagai upaya untuk memperhatikan rutinitas ibadah, akan tetapi juga dalam upaya untuk memahami diri sendiri.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan argumen yang disampaikan oleh HA menyangkut dengan urgensi fikih wanita, pernyataan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut,

“Mengapa fikih wanita penting untuk dipelajari, ya memang karena menjadi wanita itu rumit, ketika terkena satu permasalahan, kita ibaratkan itu haid, maka akan berpengaruh kepada permasalahan lain, contohnya sah tidaknya sebuah ibadah, seberapa banyak sholat dan puasa yang harus diganti, belum lagi kalau sedang melaksanakan haji dan umroh, pasti ada beberapa ibadah yang batal, maka dari itu kebanyakan orang yang pergi haji dan umroh itu mengonsumsi obat penunda haid, ya karena agar ibadahnya maksimal dan sempurna”.⁶¹ [HA2.FP1.02]

HA menjelaskan sisi urgensi fikih wanita adalah disangkutkan dengan keabsahan ibadah lainnya. Fikih wanita adalah ilmu yang harus dipelajari oleh seorang wanita karena menyangkut kepada kesempurnaan ibadah yang ia jalankan. NA juga memberikan penguatan terhadap argumen dari HA sebagai berikut,

“Penting banget, kalau di rating 1-5 ya nilainya 5. Karena masalah wanita itu paling riskan diantara semua masalah, karena sucinya wanita itu didasarkan pada fikih wanita, kembali lagi kepada kaidah fikih yang berbunyi “perintah wajib untuk melakukan sesuat itu juga menyangkut kewajiban untuk melakukan sesuatu yang menjadi perantara keabsahannya”. Jadi kalau ada wanita yang cara bersucinya aja ngga tau, fikih terkait darah ngga tau

⁶¹ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 26 Februari 2024

juga, dia kan belum tentu bisa memilah milah kapan suci dan kapan haid, jadi sangat berpengaruh pada ibadah”.⁶² [NA2.FP1.02]

Menurut pemaparan dari NA, permasalahan wanita adalah permasalahan yang paling riskan diantara semua masalah, karena problematika yang dialami seorang wanita akan bersifat kompleks. Siklus yang terjadi di satu bulan akan mempengaruhi siklus di bulan seterusnya, Maka dari itu, penting bagi wanita untuk mempelajari fikih wanita yang berhubungan dengan haid dan problematikanya.

NA juga mengutip salah satu kaidah fikih yakni الأمر بالشئ أمر

بوسائله, dari kaidah tersebut bisa diketahui bahwa apabila seorang mukallaf diberi tuntutan kewajiban ibadah, maka ia juga wajib untuk mengetahui perantara yang menjadikan ibadah tersebut sah, salah satunya adalah thoharoh. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat HA sebagai berikut,

“Selain mengetahui apa itu haid, istihadah, dan nifas. Wanita itu harus juga mengetahui apasaja larangan-larangan dari ketiganya, terlebih kepada santri tahfidz, ia harus mengetahui adab-adab ketika ia haid, bagaimana ia tetap harus menjaga hafalannya, itu semua juga harus diperhatikan”.⁶³ [HA2.FP1.02]

Sebagai santri tahfidz, HA memberikan argumen bahwa seorang wanita juga harus mengetahui larangan-larangan ketika wanita tersebut haid, contohnya saja larangan membawa mushaf, larangan menambah hafalan baru, bagaimana adab wanita saat memuroja’ah hafalannya, dan

⁶² Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

⁶³ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 26 Februari 2024

lain sebagainya. Perhatian kepada hal tersebut harus diperhatikan seluruh wanita sebagai tanda bahwa wanita tersebut berhati-hati dalam menjalankan perintah agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh EF,

“Perhatian kita terhadap fikih wanita dimulai dari sejauh mana perhatian kita terhadap siklus mandiri, kita perlu mempelajari itu semua, baik dari kitab-kitab maupun kajian-kajian mengenai itu semua. Masing-masing wanita harus paham fikih wanita, karena mau sampai kapan lagi kita bergantung kepada orang lain”.⁶⁴ [EF2.FP1.02]

EF menjelaskan urgensi fikih wanita yang sangat tinggi, bahwa setiap wanita harus memperhatikan dan memahami siklusnya pribadi, karena seseorang tidak selamanya terus-terusan bergantung pada orang lain dalam masalah penyelesaian suatu hukum, karena mukallaf diberikan beban kewajiban untuk mempelajari suatu hal yang menyangkut dengan perintah syariat Islam.

b. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid Dan Problematikanya

Pemahaman santri terhadap fikih haid dan problematikanya sangatlah beragam, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, terdapat dua kategori pemahaman santri terkait dengan fikih haid dan problematikanya, diantaranya adalah paham teori dasar saja dan yang kedua adalah paham teori dasar secara tuntas, berikut penjelasannya:

1) Teori Dasar dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Teori dasar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah santri memahami materi fikih haid dan problematikanya hanya

⁶⁴ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

sebatas pada pengertian dan tempo dari haid, istihadah, dan nifas. Pemahaman tipe ini masuk kedalam pemahaman terjemahan dan penafsiran saja, seperti kondisi yang dialami oleh AN sebagai berikut,

“Pemahaman saya masih dasar, hanya sekedar pengertian, batas maksimal haid, yakni 15 hari 15 malam, batas minimalnya satu hari satu malam, aku Cuma berpatok dari itu, kalau lebih dari 15 hari saya anggap itu istihadah. Kalau untuk pembagian istihadah saya masih bingung, jadi untuk istihadah dan nifas juga secara dasar saja”.⁶⁵
[AN3.FP1.03]

AN menjelaskan bahwa pemahamannya masih sebatas pada pemahaman fikih wanita dasar seperti definisi, batas minimal, dan batas maksimal dari haid, istihadah, dan nifas. Kondisi tersebut tak hanya dialami oleh AN saja sebagai santri baru di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, melainkan juga dialami oleh AH,

“Untuk pemahaman haid ya seputar siklus pribadi saja, kalau untuk istihadah ya sebatas pemahaman kalau lebih dari 15 hari darah keluar, ya berarti itu istihadah, kalau untuk nifas pemahaman dasar saja”.⁶⁶ **[AH3.FP1.03]**

AH menjelaskan bagaimana pemahaman dirinya atas fikih haid dan problematikanya, yakni hanya sebatas mendalami siklus pribadinya saja, sama halnya dengan kondisi yang dialami oleh NK, ia menjelaskan bahwa pemahamannya hanya terbatas pada permasalahan yang terjadi dalam lingkup siklusnya saja, seperti penjelasannya sebagai berikut,

⁶⁵ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

⁶⁶ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

“Saya merasa kurang, kalau paham betul sih belum, tapi kalau untuk masalah pribadi sudah bisa saya atasi karena siklus saya normal dan teratur”.⁶⁷ [NK3.FP1.03]

NK memberi alasan terkait dengan pemahamannya yang sifatnya masih dasar, hal tersebut dikarenakan kondisi siklusnya yang terkategori siklus yang normal dan teratur. Selain itu terdapat alasan lain mengenai rendahnya pemahaman seseorang, yakni dilatarbelakangi oleh background studi, seperti yang dijelaskan oleh MI sebagai berikut,

“Pemahaman saya hanya sebatas pemahaman dasar saja, karena saya belajarnya ya ketika di MA saja, itupun masuk kedalam mata pelajaran fikih kurikulum nasional, bukan yang khusus membahas tentang haid, nifas, dan istihadah”.⁶⁸ [MI3.FP1.03]

MI menjelaskan bahwa pemahaman yang rendah dilatarbelakangi oleh background pendidikan seorang santri. Seorang santri yang dulunya sudah pernah belajar fikih wanita secara tuntas akan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan santri yang baru atau sama sekali belum mempelajari fikih wanita.

2) Teori Lanjut dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang memahami materi fikih haid dan problematikanya secara tuntas masuk kedalam kategori santri yang tingkat pemahamannya mencapai pemahaman ekstrapolasi, ditandai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang

⁶⁷ Wawancara kepada Nadia Khumaida selaku santri baru pada 15 Februari 2024

⁶⁸ Wawancara kepada Mudhimmatul Ilma selaku santri baru pada 26 Februari 2024

berhubungan dengan fikih haid dan problematikanya. Seperti yang dijelaskan oleh EF sebagai santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah,

“Kalau belajarku sudah sampai tuntas sampai akhir, Kalau ada pertanyaan yang rumit ya bisa menjawab, tapi harus dengan baca buku dulu”.⁶⁹ [EF3.FP1.03]

EF menjelaskan bahwa dirinya telah memahami fikih haid dan problematikanya secara tuntas, dan EF juga bisa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan problematika haid, seperti istihadah dan lain sebagainya. Sebagaimana penjelasannya berikut ini,

“Ilmu fikih yang membahas mengenai 3 jenis darah ini sangat luas sekali, tidak bisa dipahami dalam waktu yang singkat atau dari satu kitab saja, melainkan harus mengkaji dari banyak kitab dengan berbagai sudut pandang. Seperti bagaimana cara menentukan sholat mana yang harus di qodho, istilahnya ada ilmu tentang zalal dan ja’il mani’. Kemudian ilmu ini kan memiliki berbagai sudut pandang yang menghasilkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, tapi yang sering diajarkan pondok pesantren ya menurut pandangan Imam Syafi’i”.⁷⁰ [EF3.FP1.03]

EF menjelaskan bahwa pemahaman mengenai fikih haid dan problematikanya sangatlah luas, menyangkut kepada fikih yang membahas permasalahan ibadah, seperti ketentuan qodho’ sholat dan puasa, kemudian pandangan imam madzhab terkait dengan haid, nifas, dan istihadah.

⁶⁹ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

⁷⁰ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

Pemahaman yang tinggi ini diperoleh EF karena dengan usahanya memperdalam materi fikih wanita dengan cara mengikuti ta'lim-ta'lim yang ada di ma'had sekaligus ta'lim yang berada di kajian online, seperti yang dipaparkan oleh EF sebagai berikut,

“Kalau dulu pas di ma'had dikasih kitab untuk baca pribadi, pada tahun 2023 saya mengikuti pembelajaran kitab uyunul masail linnisa, kemudian tahun 2024 saya mengikuti kajian berbayar tentang fikih haid, dari ning amiroh, saya memilih berbayar karena lebih tertantang dan ada kewajiban untuk mengikutinya”.⁷¹ [EF1.FP1.01]

Menurut EF, teknologi pada masa sekarang sangat mendukung seseorang untuk mengembangkan serta memperdalam keilmuannya, khususnya keilmuan agama, hal tersebut sangat menguntungkan bagi kaum santri yang ingin belajar lebih terkait dengan ilmu agama tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, hal tersebut telah dikemukakan oleh EF sebagai berikut,

“Ya bagaimana cara kita memanfaatkan sosmed, dengan melihat postingan dari tokoh-tokoh agama, nawaning, gawagis, seperti Lora Ismael, Pah Yaya, Ning Imaz, Neng Sheila, Neng Amiroh. Saya merasa sangat terbantu dalam memahami dan menambah pengetahuan saya terkait dengan ilmu fikih, khususnya fikih wanita, karena penjelasannya sangat memahamkan”.⁷² [EF6.FP1.05]

Selain mengikuti kajian online dari para tokoh agama, peningkatan pemahaman terkait dengan fikih wanita juga bisa ditingkatkan melalui forum diskusi, seperti penjelasan dari NA sebagai santri ulya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah,

⁷¹ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

⁷² Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

“Saya sering sekali mengajak teman saya berdiskusi kalau ada permasalahan-permasalahan yang janggal, karena dasarnya saya kepoan, kalau ada permasalahan yang membingungkan langsung saya tanyakan kepada yang lebih tahu, atau saya tanyakan di kelas ta’lim biar ada tema diskusi”.⁷³ [NA12.FP1.06]

NA memanfaatkan kelas ta’lim kitabnya untuk mengadakan sharing dengan teman-temannya, tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban terkait dengan permasalahan yang dibingungkannya sebelumnya. Menurut latar belakang pendidikannya, NA sudah pernah mengikuti pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, seperti pada pemaparannya berikut ini,

“Terakhir saya mengaji itu di tahun 2022 memakai kitab risalatul haid, kemudian pada tahun 2023 uyunul masail linnisa, tapi cuma sebentar . Kalau materi yang mendalam itu yang sudah saya alami, kalau yang belum saya alami ya sekedar tahu, tapi tidak terlalu mendalam”.⁷⁴ [NA1.FP1.01]

NA menjelaskan bahwa ia sudah bisa memahami secara tuntas terkait dengan fikih haid dan problematikanya, akan tetapi untuk permasalahan yang belum dialaminya hanya sifatnya sebatas tahu secara teori saja. Mengenai permasalahan yang sifatnya belum pernah dialami alias abstrak, terkadang santri masih bingung dalam proses pemecahan masalahnya, seperti yang dikemukakan oleh RM sebagai berikut,

“Insyaallah sudah jauh alias paham, sudah bisa mendefinisikan mana darah haid dan selain haid, untuk pemahaman batas maksimal dan minimal haid ya sudah

⁷³ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri ulya pada 10 Februari 2024

⁷⁴ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri ulya pada 10 Februari 2024

paham, jadi yang saya bingungkan itu perihal qowi dan dhoifnya darah, karena setiap wanita kan berbeda-beda. Untuk istihadah sudah paham juga, tapi memang belum dipraktikkan, karena ya belum pernah mengalami. Untuk nifas ya secara dasar-dasarnya, karena belum mengalami”.⁷⁵ [RM3.FP1.03]

RM merasa bingung apabila mendapatkan pertanyaan dari orang lain perihal mana darah kuat dan lemah, karena tatacara penyelesaiannya harus tahu betul warna darah yang keluar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman akan membawa seseorang untuk memahami lebih dalam terkait dengan permasalahan haid dan problematikanya. Seperti yang dijelaskan oleh EF sebagai berikut,

“Ya memang kalau siklusnya berantakan itu memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mengetahui fikih haid dan problematikanya. Namun apa salahnya jika kita memahami terlebih dahulu sebelum mengalami, toh kita juga tidak tahu bagaimana hormon wanita yang bisa sewaktu-waktu mengubah siklus haid”.⁷⁶ [EF3.FP1.03]

EF menjelaskan bahwa pemahaman fikih haid dan problematikanya harus dibentuk dan diperdalam sebelum seseorang itu mengalaminya, karena hormon wanita tidak selalu stabil, dan siklus haid wanita bisa berubah-ubah sesuai dengan hormonnya. Selain itu, pemahaman fikih haid dan problematikanya dapat ditingkatkan perantara menelaah siklus orang lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh EF,

“Salah satu yang dapat meningkatkan pemahaman fikih wanita adalah dengan adanya pertanyaan teman-teman

⁷⁵ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

⁷⁶ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

terkait dengan siklusnya, dari situ kita dapat lebih mendalami keilmuan fikih dengan perantara studi kasus siklus orang lain”.⁷⁷ [EF3.FP1.03]

EF yang kedudukannya sebagai santri senior kerap kali diberi pertanyaan oleh teman-temannya terkait dengan permasalahan yang dialaminya. EF mengakui bahwa dari situlah pemahamannya akan meningkat karena dituntut untuk menyelesaikan dari problematika yang diajukan kepadanya.

c. Penerapan Fikih Haid dan Problematikanya

Praktik pemahaman fikih haid dan problematikanya di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang sangatlah beragam, hal ini bergantung pada tingkat pemahaman dan kesadaran diri masing-masing santri. Praktik dari pemahaman ini meliputi pemecahan masalah terhadap siklus pribadi sekaligus dari siklus yang dialami oleh orang lain. Berikut adalah pembagiannya :

1) Teori Dasar dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Beberapa santri yang memiliki pemahaman dasar mengenai ilmu fikih wanita cenderung hanya dapat menyelesaikan permasalahan yang tergolong sederhana, yakni berkaitan dengan pemahaman dasar fikih wanita, permasalahan itu juga mencakup permasalahan pribadinya yang setiap bulan terulang dan sifatnya normal, seperti penjelasan dari AH sebagai berikut,

⁷⁷ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

“Kalau masalahnya sederhana ya diatasi sendiri”.⁷⁸
[AH6.FP1.05]

AH menjelaskan bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, karena permasalahan tersebut tergolong kepada permasalahan dasar. Hal tersebut juga dialami oleh NK sebagai santri baru di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, ia dapat menyelesaikan secara mandiri terkait permasalahan mengenai siklus pribadinya, karena tergolong sebagai siklus yang normal.

“Karena siklus saya teratur ya saya atasi sendiri, karena belum mengalami kasus problematik”.⁷⁹ [NK6.FP1.05]

Siklus yang teratur juga mempengaruhi seseorang untuk terbiasa memecahkan masalah secara mandiri, seperti halnya yang dialami oleh HA sebagai berikut,

“Bisa diatasi sendiri karena sifatnya teratur”.⁸⁰
[HA6.FP1.05]

Namun, kekurangan bagi mereka yang memiliki siklus normal dan teratur adalah mereka berada pada zona nyaman, santri cenderung hanya memiliki pemahaman dasar mengenai fikih haid dan problematiknya, ketika mereka disuguhkan permasalahan yang tergolong rumit, cenderung kebingungan dalam hal penyelesaian masalahnya, seperti halnya yang dialami oleh AH sebagai berikut,

⁷⁸ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

⁷⁹ Wawancara kepada Nadia Khumaida selaku santri baru pada 15 Februari 2024

⁸⁰ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

“Pernah tapi ga bisa jawab, sebenarnya ragu saja sih, jadi saya kasih jawaban dulu tapi saya minta penanya untuk bertanya kepada orang lain juga, karena saya masih ragu”.⁸¹ [AH7.FP2.02]

AH menjelaskan bahwa ketika ia mendapati permasalahan yang problematik, ia cenderung ragu dalam menyampaikan pendapatnya, sebagaimana yang dialami oleh AN,

“Saya minta bantuan ke orang lain, nanya ke orang lain, sebenarnya saya sudah tau jawabannya, tapi masih bingung ini bener apa enggak jawabannya, jadi nanya nya itu minta penguatan”.⁸² [AN6.FP1.05]

Permasalahan problematik yang dihadapi oleh AN membuatnya bingung dalam proses pemecahan masalahnya, karena salah satu faktornya adalah keterbatasan pengetahuannya terkait fikih haid dan problematiknya, dan disusul oleh faktor lainnya yakni keraguan dalam proses penyampaian pendapat. Begitu juga yang dialami oleh MIY sebagai berikut,

“Tergantung kasusnya, kalau tentang dasar ya saya bisa sendiri, tapi kalau permasalahan yang susah ya saya tanyakan, karena keterbatasan pengetahuan saya”.⁸³ [MIY6.FP1.05]

MIY menjelaskan bahwa ia masih bergantung kepada orang lain ketika ia menghadapi permasalahan yang sifatnya problematik, karena sebab keterbatasan pengetahuannya.

⁸¹ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

⁸² Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

⁸³ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 10 Februari 2024

2) Teori Lanjut dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang sudah memiliki bekal pengetahuan mengenai ilmu fikih haid dan problematikanya secara tuntas akan mampu menyelesaikan permasalahan, baik dari siklus pribadinya maupun siklus yang dialami oleh orang lain. Santri tersebut akan bisa mengatasi permasalahan dasar dan rumit sekalipun, karena ia sudah memahami secara tuntas terkait dengan teori-teori problematik yang ada pada materi fikih haid dan problematikanya. Seperti yang dijelaskan oleh EF selaku santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang,

“Kalau sederhana ya saya atasi langsung, tapi kalau rumit saya atasi dengan membuka catatan pelajaran fikih wanita”.⁸⁴ [EF6.FP1.05]

EF menjelaskan bahwa dirinya sudah bisa mengatasi permasalahan yang dasar, namun ketika mendapati permasalahan yang tergolong problematik, ia akan membaca dan mencari referensi dari kitab fikih wanita yang ia punya, hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari UQ sebagai berikut,

“Kalau untuk masalah pribadi insyaallah sudah bisa mengatasi sendiri. Kalau masalah istihadah kalau dasar ya bisa, kalau agak rumit ya perlu muthola’ah lagi baru bisa menjawab”⁸⁵. [UQ3.FP1.03]

⁸⁴ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

⁸⁵ Wawancara kepada Uswatul Qodriyah selaku santri kelas ulya pada 10 Februari 2024

Upaya EF dan UQ dalam menyelesaikan kasus problematik adalah dengan cara mempelajari kembali referensi-referensi yang ada di dalam kitab fikih wanita, upaya tersebut adalah sebagai salah satu langkah kehati-hatiannya dalam proses penetapan hukum, sebagaimana dijelaskan oleh EF,

“Sudah bisa menyelesaikannya tanpa keraguan, tapi saya juga berjaga-jaga dengan cara ihtiyath dalam menentukan hukum”.⁸⁶ [EF5.FP1.04]

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh RM, bahwa dalam menentukan sebuah hukum dari suatu permasalahan, maka diperlukan adanya langkah ihtiyath yang harus dilampaui, salah satu langkah ihtiyath yang ditempuh oleh RM adalah dengan meminta validasi terkait permasalahan yang sifatnya problematik, seperti penjelasannya berikut ini,

“Saya bertanya kepada kakak saya, hanya sebagai penguatan saja, karena harus berhati-hati terkait hukum”.⁸⁷ [RM13.FP2.07]

Langkah ihtiyath tersebut juga dilakukan oleh NA sebagai santri ulya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, sebagai berikut,

“Kalau masalahnya kompleks saya tanyakan kepada orang lain, tapi itu sebatas validasi saja, ya semisal bisa diselesaikan sendiri ya diatasi sendiri aja”.⁸⁸ [NA12.FP1.06]

⁸⁶ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

⁸⁷ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

⁸⁸ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri ulya pada 10 Februari 2024

Sama halnya dengan HA, santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini lebih memilih untuk meminta pendapat kepada orang lain terkait dengan permasalahan yang sifatnya kompleks, upaya tersebut dilakukannya juga sebagai langkah kehati-hatian dalam penentuan suatu hukum.

“Untuk yang berkaitan dengan siklus pribadi ya diatasi sendiri. Tapi kalau masalahnya rumit, lebih baik saya tanyakan kepada orang lain. Sebagai upaya validasi alias memastikan apakah tepat atau tidak”.⁸⁹
[HA12.FP1.06]

Langkah ihtiyat yang ditempuh masing-masing orang dalam menetapkan hukum sifatnya berbeda-beda, seperti dengan cara mencari validasi dengan cara bertanya maupun mencari banyak referensi terkait permasalahan yang dihadapi. Namun langkah ihtiyat yang dilampai oleh EF berbeda dengan yang lainnya sebagai berikut,

“Dalam pengambilan hukum kan harus disertai dengan langkah ihtiyath, saya biasanya mengambil pendapatnya Imam Syafi’i, karena menurut saya itu yang paling ketat dalam menetapkan hukum”.⁹⁰ **[EF12.FP1.06]**

Maka dari itu, tingkat pemahaman yang dimiliki oleh santri akan berimbang kepada seberapa bisa ia menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fikih haid dan problematiknya, baik dari siklusnya pribadi, maupun siklus dari orang lain.

⁸⁹ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

⁹⁰ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

d. Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya

Lingkungan adalah salah satu pilar penting yang menunjang pengoptimalan tumbuh kembang seorang anak. Lingkungan yang baik akan memberi dampak baik pula terhadap perkembangan seorang anak. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Pondok ini memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan bagi santri-santrinya, tujuannya adalah agar pemahaman santri terkait dengan ilmu agama dapat meningkat.

Kontribusi pondok pesantren ini terkait dengan peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya juga terindikasi ada, seperti yang dijelaskan oleh HA sebagai berikut,

“Menurut saya melalui ta’lim yang diselenggarakan oleh pondok”.⁹¹ [HA18.FP1.07]

Sebagai santri senior, HA mengakui bahwa terdapat peran pondok pesantren terkait peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya, salah satunya adalah melalui ta’lim fikih wanita, seperti dari ta’lim kitab *Risalatul Haid dan Uyunul Masa’il Linnisa’*. Selain itu, santri di kelas ta’lim kitab *wustho* juga mendapatkan pelajaran tambahan melalui kitab *Tadzhib*, dan di kelas *ulya* melalui kita *Tafsir Rowa’iul Bayan* seperti yang dijelaskan oleh MI sebagai berikut,

“Ada kontribusinya, yakni melalui taklim kitab *tadzhib* dan *rowa’iul bayan*”.⁹² [MI18.FP1.07]

⁹¹ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

Sebagai santri baru di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, MI belum pernah mengikuti ta'lim kitab yang membahas khusus mengenai fikih haid dan problematikanya, hal tersebut juga dialami oleh AN yang notabene nya juga sebagai santri baru.

“Pastinya ada, seperti ta'lim dan sebagainya, tapi saya belum pernah mengikuti ta'lim itu, jadi saya belum merasakan kontribusinya, jadi menurut saya kontribusi ponpesnya itu ya dari ta'lim”.⁹³ [AN18.FP1.07]

Menurut observasi yang peneliti lakukan, sebenarnya ta'lim fikih wanita ini harus dilaksanakan rutin setiap tahunnya, akan tetapi tahun ini belum dilaksanakan oleh penyelenggara ta'lim di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, seperti yang dijelaskan oleh NA,

“Ngaji risalatul mahidh sama buku pedoman wanita. Tapi sekarang belum ada, karena itu programnya pendidikan”.⁹⁴ [NA18.FP1.07]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus bidang pendidikan, memang banyak kendala terkait dengan penyelenggaraan ta'lim fikih wanita, salah satunya adalah dari pengajarnya, selain itu EF menjelaskan bahwa ta'lim fikih wanita ini tergolong sebagai ta'lim yang waktu pengajarannya sangat singkat dan terbatas, sebagaimana penjelasannya berikut ini,

“Dengan diadakan talim, tapi menurut saya waktu talim nya terbatas, jadi kurang maksimal”.⁹⁵ [EF18.FP1.07]

⁹² Wawancara kepada Mudhimmatul Ilma selaku santri senior pada 23 Februari 2024

⁹³ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

⁹⁴ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

⁹⁵ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

EF merasa kontribusi pondok pesantren terkait peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya masih kurang alias tidak maksimal, karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi santri di pondok pesantren ini, karena biasanya santri-santri disini melakukan diskusi secara mandiri, sebagaimana yang dipaparkan oleh DZ sebagai berikut,

“Banyak banget, dari taklim. Kemudian banyak mbak-mbak yang alumni pondok, jadi enak rasanya, banyak yang bisa saya ajak diskusi”.⁹⁶ [DZ18.FP1.07]

Diskusi yang kerap kali dilakukan ini menjadi salah satu kontribusi dari pondok pesantren terkait dengan peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya. Diskusi ini dilakukan di kelas ta’limnya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh santri kelas ulya sebagai berikut,



Gambar 4.2. Forum muthola’ah kelas ulya

Namun, terdapat beberapa saran terkait dengan kontribusi pondok pesantren dalam hal peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya adalah sebagai berikut,

⁹⁶ Wawancara kepada Dirza Zahra selaku santri wustho pada 20 Februari 2024

“Untuk peningkatan pemahaman santri ya kalau bisa dirutinkan lagi, minimal tiap semester harus diadakan, atau dibentuk seminar karena itu sangat dibutuhkan oleh para santri, kalau ngga gitu ya harus dibentuk biro konsultasi, istilahnya jasa konsultasi gratis”.⁹⁷

[MIY19.FP1.08]

MIY menjelaskan terkait dengan saran yang diajukan kepada pondok pesantren, yakni dengan cara merutinkan jadwal pengajian fikih wanita. Selain itu MIY berharap agar diberikan sebuah fasilitas ruang bagi santri untuk bertanya terkait dengan permasalahan wanita. Hal tersebut juga dijelaskan oleh HA sebagai berikut,

“Diadakan ta’lim secara rutin, disediakan ustadzah untuk bertanya seperti difasilitasi biro konsultasi”.⁹⁸ **[HA19.FP1.08]**

Menurut HA, sangat bermanfaat sekali jika pondok pesantren memberikan ruang bertanya bagi para santri, tujuannya adalah agar para santri mendapatkan pengarahan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sudah dialaminya. Hal tersebut diperkuat dengan argumen yang disampaikan oleh UQ sebagai berikut,

“Menurut saya melalui talim, tapi masalahnya talim itu sekarang sifatnya ga wajib, sebenarnya kurang berpengaruh. Enaknya ya dibentuk seminar karena sifatnya wajib. Kemudian kalau bisa dibentuk biro konsultasi, karena kebanyakan masih bingung nanya ke siapa, sungkan mau nanya, karena ini sangat berpengaruh”.⁹⁹

[UQ19.FP1.08]

UQ menambahkan saran terkait dengan upaya peningkatan pemahaman fikih wanita, yakni dengan cara rutin mengadakan seminar mengenai fikih wanita, karena sifatnya wajib diikuti seluruh santri, maka

⁹⁷ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 20 Februari 2024

⁹⁸ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri wustho pada 26 Februari 2024

⁹⁹ Wawancara kepada Uswatul selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

dari itu para santri memiliki kewajiban untuk mengikutinya karena sifatnya mengikat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hambatan pelaksanaan ta'lim menurut pengurus divisi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah karena faktor pengajar yang sering berada di luar kota, selain itu pelaksanaan ta'lim ini sesuai dengan mandat dari pengasuh.

2. Kesadaran Santri Terhadap Haid dan Problematikanya

Kesadaran diri adalah hal yang penting untuk diperhatikan bagi para santri yang hidup bersama dalam suatu wadah yang dinamakan pesantren. Kesadaran diri adalah salah satu bahasan penting yang masuk ke dalam kecerdasan emosional. Adapun berikut adalah data yang menyajikan tingkat kesadaran diri santri yang sudah di tabulasikan sesuai dengan angket pernyataan yang diisi oleh responden.

Tabel 4.2 Presentase kesadaran santri

No.	Nama	Skor	Presentase	Kategori
1.	EF	86	97,7%	Sangat Sadar
2.	NA	83	94,3%	Sangat Sadar
3.	RM	82	93,1%	Sangat Sadar
4.	DZ	81	92%	Sangat Sadar
5.	AH	78	88,6%	Sangat Sadar
6.	HA	77	87,5%	Sangat Sadar
7.	UQ	73	82,9%	Sangat Sadar
8.	MIY	57	64,7%	Sadar
9.	NK	55	62,5%	Sadar
10.	MI	52	59%	Sadar
11.	AN	46	52,2%	Sadar

Kategori Kesadaran	Rentang Nilai
Sangat Sadar	76% - 100%
Sadar	51% – 75%
Tidak Sadar	26% – 50%
Sangat Tidak Sadar	> 25%

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, santri yang masuk dalam kategori sangat sadar berjumlah tujuh orang santri, kemudian empat orang lainnya terkategori pada rentang sadar, berikut adalah penjabaran mengenai kesadaran diri santri:

a. Atensi Santri Terhadap Siklus Pribadi

1) Riwayat Siklus

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan, menyatakan bahwa semua informan ingat serta hafal di usia berapa mereka mulai haid, karena hal tersebut salah satunya menjadi penentuan adat yang akan berimbas pada penetapan hukum haid maupun sucinya. Kondisi demikian menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki kesadaran dirinya karena memperhatikan siklus haidnya.

Selain mengingat siklus awal haid, tanda lainnya yang mengindikasikan kesadaran diri subyektif adalah dengan cara mencatat siklus haidnya di dalam catatan pribadinya, seperti halnya yang dilakukan oleh AH sebagai berikut,

“Saya punya catatan khusus, setiap bulannya selalu saya catat, kapan mulai dan berhenti haidnya”.¹⁰⁰ [AH9.FP2.04]

AH memperhatikan siklus pribadinya dengan cara mencatat tanggal awal haid dan berhenti. Seperti pada gambar berikut ini,



Gambar 4.3. Catatan siklus pribadi

Tidak hanya tanggal saja, warna darah juga secara intensif diamati dan dicatat oleh salah satu santri kelas wushto, yakni DZ

“Saya selalu memperhatikan tanggal dan warna darah dari awal hingga akhir, kemudian saya catat di aplikasi meet you”.¹⁰¹ [DZ9.FP2.04]

DZ menggunakan bantuan aplikasi meet you sebagai tempat untuk mencatat siklus haid pribadinya, kemajuan teknologi ini sangat mendukung para wanita untuk lebih memperhatikan siklus haid pribadinya, seperti pada gambar berikut ini,

¹⁰⁰ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wushto pada 9 Februari 2024

¹⁰¹ Wawancara kepada Dirza Zahra selaku santri wushto pada 20 Februari 2024



Gambar 4.4. Catatan siklus haid aplikasi

Selain aplikasi meet you, ada juga aplikasi lain yang serupa dengannya, yakni aplikasi Flo yang digunakan oleh HA sebagai berikut,

“Saya sangat memperhatikan siklus pribadi saya, kemudian dibantu oleh aplikasi Flo. Untuk warna darah selalu saya perhatikan ketika awal dan akhir saja”.¹⁰² [HA9.FP2.04]

Selain tanggal dan warna darah, ada hal lain yang tak kalah penting untuk dicatat, yakni sholat dan puasa yang ditinggalkan saat seorang wanita itu berhalangan, seperti yang dilakukan oleh EF sebagai berikut,

“Sangat memperhatikan, seperti pada qodho sholat yang telah ditinggalkan, warna darah juga saya catat rutin. Kemudian ketika saya bepergian, untuk sholat yang saya tinggalkan ya saya catat. Saya tau ilmu tersebut ya karena postingan Lora Ismael dan tokoh lainnya. Kalau masalah haid selalu saya catat di kalender pribadi saya”.¹⁰³ [EF9.FP2.04]

Kesadaran diri dari EF terbentuk ketika ia rutin mengikuti kajian-kajian dari tokoh-tokoh Islam, salah satunya adalah Lora

¹⁰² Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

¹⁰³ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

Ismael Kholili. Kesadaran diri seorang santri dibangun dari dalam diri sendiri. EF menyatakan bahwa manfaat dalam mencatat siklus haid tidak hanya dipandang dari segi agama saja, melainkan juga dari sisi medis, sebagaimana penjelasan dari EF sebagai berikut,

“Ya karena efek dari sosmed, saya jadi tau kalau ternyata mencatat siklus haid itu penting, karena kalau terjadi masalah haid yang problematik alias nyambung sampai istihadah, kalau dari segi medis juga harus dilihat riwayat siklus minimal 3 bulan terakhir”.¹⁰⁴ [MIY9.FP2.04]

Namun, masih ada beberapa santri yang tidak mencatat siklus haid pribadinya, dikarenakan siklusnya yang normal, seperti yang dialami oleh RM sebagai berikut,

“Tidak punya catatan khusus, karena ya siklus saya normal, tapi selalu saya perhatikan, untuk warna darah tidak intens, Cuma pas akhir saja”.¹⁰⁵ [RM9.FP2.04]

Ada beberapa santri yang tidak mencatat siklus pribadinya dikarenakan rasa malas yang ada dalam dirinya, seperti yang dialami oleh MIY

“Kalau tanggal saya catat di catatan pribadi, tapi kalau ingat saja, kalau males ya saya ingat-ingat aja. Untuk warna darah saya perhatikan awal dan akhir”.¹⁰⁶ [MIY9.FP2.04]

Selain rasa malas, terkadang kondisi lupa juga akan mempengaruhi rutinitas mencatat siklus pribadi seorang santri, seperti penjelasan dari AN sebagai berikut,

¹⁰⁴ Wawancara kepada Eva Fauziah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

¹⁰⁵ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

¹⁰⁶ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

“Tidak punya catatan khusus, untuk siklus bulan desember saya sudah lupa, saya tidak nyatat karena sering lupa untuk nulis, kadang kalo inget ya saya catat, jadi ya mood-mood an”.¹⁰⁷ [AN9.FP2.04]

Maka dari itu, tidak semua santri memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, termasuk pada perhatiannya terhadap riwayat siklusnya masing-masing.

2) Analisa Siklus

Kesadaran diri subyektif juga ditandai dengan kemampuannya dalam menganalisa siklus pribadinya, mulai dari penentuan kapan ia haid dan kapan dia suci, kondisi tersebut dilakukan oleh AH sebagai salah satu santri kelas wustho,

“Mulai dan berhentinya saya perhatikan, selama ini haid saya teratur, jadi hafal kalau tanggal sekian akan haid, untuk warna darah saya cek secara intens ketika suci”.¹⁰⁸ [AH11.FP2.06]

AH mampu dalam menentukan siklus haidnya dengan bantuan catatan pribadinya, kemudian didukung oleh siklusnya yang mudah untuk diingat serta teratur setiap bulannya, hal tersebut juga dikemukakan oleh RM sebagai berikut,

“Sejalannya saja, karena normal, untuk warna darah saya cek hanya menjelang suci saja”.¹⁰⁹ [RM11.FP2.06]

Santri yang memiliki siklus normal cenderung dimudahkan dalam penentuan masa haid dan suci, mereka memahami serta

¹⁰⁷ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

¹⁰⁸ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

¹⁰⁹ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

mengingat kapan ia mulai haid dan kapan ia dikatakan suci, seperti yang dialami oleh EF sebagai berikut,

“Selalu teratur, jadi sudah paham kapan haid dan kapan berakhir. Untuk darahnya juga saya hafal warna-warna dan sifat darahnya”.¹¹⁰ [EF11.FP2.06]

Selain mengandalkan catatan pribadinya, beberapa santri juga merasa terbantu dengan adanya aplikasi penghitung siklus haid wanita, salah satunya adalah aplikasi meet you, seperti yang dijelaskan oleh NA,

“Kalau dulu menghitung, karena siklusnya teratur 15-17 hari. Tapi kalau sekarang pakai aplikasi namanya meet you”.¹¹¹ [NA11.FP2.06]

Dengan menggunakan aplikasi kalender haid, seorang wanita sangat diuntungkan dan dimudahkan dalam penentuan siklus haid pribadinya, karena prediksi dari aplikasi tersebut sangatlah tepat, seperti penjelasan dari NK sebagai berikut,

“Sudah nurut dari kalender Flo, karena setiap bulan prediksinya sudah tepat”.¹¹² [NK11.FP2.06]

Namun, beberapa santri yang memiliki siklus haid yang tidak teratur merasa kebingungan dalam penentuan masa haid dan sucinya, salah satu solusinya adalah dengan cara bertanya kepada yang lebih ahli dalam masalah fikih wanita, sebagaimana yang dijelaskan oleh MI sebagai berikut,

¹¹⁰ Wawancara kepada Eva Fauziah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

¹¹¹ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

¹¹² Wawancara kepada Nadia Khumaida selaku santri baru pada 15 Februari 2024

“Kalau masih dalam waktu yang sama seperti adat terakhir ya saya bisa, tapi kalau berantakan ya saya bingung, kemudian tanya kepada orang lain”.¹¹³ [MI11.FP2.06]

MI memaparkan bahwa tujuannya bertanya kepada orang yang lebih ahli adalah menghindari kebingungan serta keraguan dalam menentukan hukum suatu permasalahan, hal tersebut juga dialami oleh MIY yang memiliki siklus haid yang tidak teratur,

“Masih, jika ada kasus yang membuat saya bingung, Karena saya takut dengan pengambilan hukum, karena keterbatasan pengetahuan saya”.¹¹⁴ [MIY15.FP2.09, MIY16.FP2.10]

Keterbatasan pengetahuan mengenai fikih haid dan problematikanya menuntut MIY untuk mencari jawaban atas kasus problematik yang dialaminya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa santri yang pemahaman fikih wanitanya kurang, biasanya ia bertanya kepada orang-orang terdekatnya yang lebih paham atas masalah yang dihadapinya, salah satunya adalah orang tua, seperti yang dijelaskan oleh AN sebagai berikut,

“Ya saya masih bergantung kpd orangtua, Soalnya saya masih ragu, masih belum percaya diri banget terkait pemecahan masalah tentang persoalan haid, masih perlu penguatan kepada orang lain apakah benar atau tidak”.¹¹⁵ [AN15.FP2.09, AN16.FP2.10]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan kesadaran santri ketika mencapai akhir masa haid, seluruh informan menjelaskan bahwa ketika suci mereka melakukannya sesuai dengan kesadaran masing-masing dan disegerakan. Namun

¹¹³ Wawancara kepada Mudhimmatul Ilma selaku santri senior pada 23 Februari 2024

¹¹⁴ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

¹¹⁵ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

masih ada sebagian santri yang menunda pelaksanaan mandi besar karena alasan malas, seperti yang dialami oleh MI sebagai berikut,

“Pernah menunda sucian karena capek, sebenarnya saya paham kalau itu tidak boleh”.¹¹⁶ [MI15.FP2.09]

Kesadaran diri memang dibentuk dari dalam diri masing-masing, karena lingkungan sifatnya hanya sebagai pendukung peningkatan kesadaran seorang santri. Padahal banyak hal yang perlu diperhatikan pada saat seorang wanita sudah suci, seperti halnya yang dijelaskan oleh EF sebagai berikut,

“Saya sangat ihtiyath, seluruh pakaian yang saya pakai ketika haid itu saya cuci semua ketika saya suci”.¹¹⁷ [EF15.FP2.09]

EF menjelaskan bahwa bagian terkecil sekalipun itu remeh juga harus diperhatikan saat wanita terbebas dari *hadats* besar, seperti contohnya seluruh pakaian yang ia pakai saat kondisi haid, akan diganti dengan pakaian yang baru, sehingga terbebas dari kondisi najis yang bisa jadi tidak disadari oleh seseorang tersebut.

b. Atensi Santri Terhadap Siklus Orang Lain

Kesadaran objektif adalah suatu kesadaran yang ditandai dengan perhatiannya terhadap kondisi orang lain, dalam kasus ini, seorang santri dikatakan memiliki kesadaran diri yang tinggi ketika ia tidak acuh terhadap siklus orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh AH sebagai berikut,

¹¹⁶ Wawancara kepada Mudhimmatul Ilma selaku santri senior pada 23 Februari 2024

¹¹⁷ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

“Sangat memperhatikan, lingkup teman sekamar. Seperti kemaren teman saya yang lama haidnya, nyambung sampai istihadah, saya pantau terus kapan suci, kemudian setiap kali sholat saya tanyakan”.¹¹⁸ [AH17.FP2.11]

AH menjelaskan kebiasaannya dalam mengontrol siklus haid teman sekamarnya yang tidak teratur, selain memperhatikan, biasanya AH juga menanyakan kapan ia suci, hal tersebut diulang-ulang setiap kali masuk waktu shalat. Hal tersebut juga dilakukan oleh EF sebagai santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang,

“Kalau anak kamar saya perhatikan, apalagi kalau dia lama haidnya, lebih ke penasaran, sekaligus saya tegur kenapa kok lama banget haidnya”.¹¹⁹ [EF17.FP2.11]

EF yang notabene nya sebagai santri lama cenderung berani untuk menegur apabila ada temannya yang terlihat bermasalah, selain karena faktor posisi senior, faktor jabatan juga berpengaruh pada keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya, seperti yang dilakukan oleh RM sebagai ketua tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang,

“Mengamati, memberi tahu, menegur, setelah itu ya saya serahkan kepada pribadinya. Karena dulu saya sebagai ketua tahfidz, jadi bertanggung jawab untuk mengontrol semua itu, Untuk anak kamar selalu saya perhatikan, karena kebanyakan adik kelas, dan siklusnya bermasalah, dia juga masih bingung penyelesaiannya. Ada satu anak yang memang belum paham sama sekali”.¹²⁰ [RM17.FP2.11]

RM selalu mengontrol santri yang dibawah tanggung jawabnya, yakni santri takhassus tahfidz. Selain menegur, RM juga sesekali

¹¹⁸ Wawancara kepada Ashfi Hidayah selaku santri wustho pada 9 Februari 2024

¹¹⁹ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

¹²⁰ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

memberikan masukan terhadap santri yang masih kurang dalam pemahaman fikih haid dan problematikanya, karena santri seperti itu dianggap masih membutuhkan pendampingan khusus. Hal tersebut juga dilakukan oleh NA sebagai pengurus bidang kerohanian,

“Kalau untuk memperhatikan satu pondok ya belum, soalnya masa kepengurusan saya baru. Tapi ketika rekapan saya sering menanyai anak-anak yang haidnya bermasalah, “kok kamu udah haid” saya melihat catatannya, kemudian saya tegur, dan saya pantau cara ngitungnya”.¹²¹ [NA17.FP2.11]

Pengurus bidang kerohanian memiliki salah satu jobdesk, yakni mengontrol absensi jamaah santri, NA kerap kali memanggil santri-santri yang siklus haidnya bermasalah. NA meminta santri tersebut untuk menunjukkan catatan haidnya, kemudian NA akan meluruskan tatacara penghitungannya apabila terjadi kesalahan pemahaman.

Cara seperti ini juga dilakukan oleh EF dengan alasan sebagai berikut,

“Tujuan saya menegur dan mengingatkan, ya karena kita punya kewajiban untuk itu, karena kita sebagai orang yang paham”.¹²² [EF17.FP2.11]

EF menjelaskan bahwa tujuan dari teguran yang ia sampaikan kepada lingkungannya yang kurang paham adalah menyangkut salah satu etika keilmuan, yakni memberitahu orang yang tidak tahu, karena itu adalah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh orang yang berilmu. Akan tetapi, beberapa santri masih belum berani menegur santri lainnya apabila

¹²¹ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

¹²² Wawancara kepada Eva Fauziah selaku santri senior pada 26 Februari 2024

siklus haidnya tidak teratur, hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh UW sebagai berikut,

“Saya lihat di catatan depan kamar saja, saya perhatikan, belum berani menegur, ngga enak, karena itu ranah privasi”.¹²³
[UQ17.FP2.11]

UQ memilih untuk hanya sebagai pemerhati saja, dikarenakan ia menganggap bahwa siklus haid pribadi adalah salah satu privasi dari masing-masing santri, sebagaimana penjelasannya berikut ini,

“Tidak saya perhatikan, karena itu permasalahan pribadi, privasi, urusannya masing-masing”.¹²⁴ [NK17.FP2.11]

Siklus haid pribadi menjadi salah satu privasi yang sebagian orang menganggapnya sebagai hal yang sensitif. Maka beberapa santri tidak berani menegur temannya apabila terjadi kejanggalan dalam penentuan masa haid dan suci. Salah satu alasan lainnya adalah keterbatasan pemahaman fikih wanita yang menyebabkan seseorang tidak berani menegur temannya ketika terjadi kejanggalan, sebagaimana yang dialami oleh MIY sebagai berikut,

“Memperhatikan hanya tanggal awal haidnya, tapi ya saya perhatikan saja siklus mereka, saya belum berani menegur, karena saya merasa ilmu saya kurang, kemudian saya juga masih baru disini”.¹²⁵ [MIY17.FP2.11]

Salah satu alasan lain mengapa seseorang tidak berani menegur orang lain apabila salah, adalah karena ia masih belum lama tinggal di

¹²³ Wawancara kepada Uswatul Qodriyah selaku santri kelas ulya pada 10 Februari 2024

¹²⁴ Wawancara kepada Nadia Khumaida selaku santri baru pada 15 Februari 2024

¹²⁵ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

miliu tersebut. Maka dari itu, tingkat pemahaman santri akan berimbas pada kuantitas kesadaran diri seorang santri.

c. Atensi Santri Terhadap Pengetahuan Pribadi

Kesadaran diri dibentuk melalui hal-hal yang sifatnya sederhana, salah satunya adalah dengan kemampuan dalam memahami serta mengukur kemampuan pribadi. Dalam kasus haid dan problematikanya, ketika menemui permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, ada beberapa tipe santri yang berbeda-beda cara menyelesaikannya, beberapa santri memilih bertanya kepada orang lain jika ia tidak bisa memecahkan masalah secara mandiri. Hal tersebut dialami oleh MIY sebagai berikut,

“Selalu saya tanyakan kepada yang lebih paham, kemudian saya mengikuti kajian-kajian Neng Sheila di IG dan YT”.¹²⁶
[MIY14.FP2.08]

Selain bertanya, MIY juga rutin mengikuti kajian-kajian yang ada di platform Instagram dan YouTube, seperti pada kajian fikih wanita yang dibawakan oleh Neng Sheila Hasina, sama halnya yang dilakukan oleh RM sebagai berikut,

“Selama ini kalau bingung saya langsung liat yt neng sheila”.¹²⁷
[RM14.FP2.08]

Kemajuan teknologi sangat berimbas kepada kemajuan dakwah Islam yang tak kenal ruang dan waktu. Tujuan dari belajar dan menambah wawasan dari berbagai sumber adalah dalam rangka upgrading potensi diri. Banyak sekali tokoh-tokoh agama yang mulai berdakwah dengan

¹²⁶ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

¹²⁷ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

sosial media sebagai perantaranya. diantaranya adalah yang dijelaskan oleh EF sebagai berikut,

“Dengan melihat postingan dari tokoh-tokoh agama, nawaning, gawagis, seperti Lora Ismael, Pah Yaya, Ning Imaz, Neng Sheila, Neng Amiroh. Kemudian bertanya kepada orang yang lebih tahu. Kemudian mencari jawaban di buku referensi”.¹²⁸ [EF14.FP2.08]

Selain melalui kajian-kajian Islami dari tokoh-tokoh agama, beberapa santri memilih untuk bertanya kepada orang tuanya terkait pemecahan masalah, baik sifatnya pribadi atau menyangkut siklus dari orang lain, seperti yang dilakukan oleh AN,

“Saya selalu bertanya kepada orang tua terkait permasalahan haid yang saya alami”.¹²⁹ [AN14.FP2.08]

Selain kepada orang tua, terdapat beberapa santri yang kerap kali bertanya kepada orang-orang terdekatnya, seperti teman sepondoknya, seperti halnya yang dilakukan oleh DZ sebagaimana berikut ini,

“Langsung nyari, pertama di nu online, tapi kalau masih ragu ya saya bertanya kepada ibu saya atau ke mbak-mbak pondok”.¹³⁰ [DZ14.FP2.08]

DZ juga membaca referensi-referensi yang berasal dari web yang tersedia di internet, salah satunya dari NU Online. Selain membaca, berdiskusi adalah salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan pemahaman seorang santri, sebagaimana yang dilakukan oleh NA sebagai berikut,

¹²⁸ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

¹²⁹ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

¹³⁰ Wawancara kepada Dirza Zahra selaku santri wustho pada 20 Februari 2024

“Langsung mencari, nanya dulu, kadang saya ngajak teman saya diskusi, kemudian nyari di buku, kalau ada. Kemudian kalau ngga ada ya saya baca di web”.¹³¹ [NA14.FP2.08]

NA kerap kali melakukan diskusi dengan teman sekelasnya, yakni ketika forum muthola’ah yang ada dalam ta’lim kelas ulya, sebagaimana gambar dibawah ini,



Gambar 4.5. Pelaksanaan diskusi

Namun, masih ada beberapa santri yang masih acuh tak acuh terhadap pemahamannya pribadi, sebagaimana yang dilakukan oleh MI sebagai berikut,

“Tidak mencari, saya lemparkan kepada orang lain”.¹³²
[MI14.FP2.08]

Kasus diatas menunjukkan bahwa MI cenderung bergantung kepada orang lain terkait dengan pemecahan permasalahan problematik yang terjadi setiap bulannya.

¹³¹ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

¹³² Wawancara kepada Mudhimmatul Ilma selaku santri senior pada 23 Februari 2024

d. Kontribusi Pondok Pesantren Terkait Peningkatan Kesadaran Santri

Lingkungan adalah salah satu hal yang sangat menentukan perkembangan pengetahuan seorang anak. Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak akan berimbas pada output pengetahuan anak tersebut. Salah satu kontribusi dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang terkait dengan peningkatan kesadaran santri, yakni dengan membentuk pengurus kerohanian yang bertugas untuk mengontrol absensi jamaah sholat lima waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AN sebagai berikut,

“Ada, menurut saya dari obrakan pengurus kerohanian dan pengurus tahfidz sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran santri, dari situ ada kontrol dari mereka terkait siklus haid”.¹³³ [AN19.FP2.12]

AN menjelaskan bahwa *controlling* dari pengurus bidang kerohanian berpengaruh kepada peningkatan kesadaran santri. Tak hanya itu saja, upaya *controlling* dari pengurus tahfidz bidang setoran juga sangat berimbas pada peningkatan kesadaran santri terkait permasalahan fikih haid dan problematikanya. Akan tetapi menurut HA sebagai santri tahfidz di pondok pesantren ini, ia mengakui bahwa *controlling* dari pengurus kerohanian dan pengurus tahfidz sangat berpengaruh pada peningkatan kesadaran diri santri, namun sasarannya hanya kepada santri-santri yang memiliki siklus haid yang problematik dan juga santri yang bermasalah. Seperti penjabarannya berikut ini,

¹³³ Wawancara kepada Alifia Nur selaku santri baru pada 9 Februari 2024

“Ada, melalui obrakan dari pihak kerohanian dan pj setoran, akan tetapi yang kena imbasnya lebih kepada anak-anak yang bermasalah saja”.¹³⁴ [HA19.FP2.12]

Selain upaya *controlling* dari pihak pengurus, terdapat upaya *controlling* juga dari teman-teman sekamarnya. Jadi, apabila seorang santri lalai akan dirinya, maka teman-teman disekitarnya akan langsung memberi teguran kepadanya, hal tersebut juga menjadi salah satu kontribusi pesantren dalam peningkatan kesadaran santri. Seperti yang dijelaskan oleh MIY sebagai berikut,

“Ada, menurut saya kontribusinya sangat besar, misal ada temen kita yang lalai, pasti diantara teman-temannya ada yang langsung menegur. Untuk obrakan dari kerohanian juga berpengaruh, terlebih ketika rekapan absensi jamaah, untuk catatan depan kamar harusnya berpengaruh, tetapi banyak yang nggak ngisi, jadi ya kurang maksimal”.¹³⁵ [MIY19.FP2.12]

Pengurus bidang kerohanian memiliki salah satu *jobdesk* yang tujuannya mengontrol siklus haid masing-masing santri, yakni dengan memberikan catatan data haid, istihadah, dan suci disetiap kamar santri,



The image shows a handwritten table with multiple columns and rows. The columns are labeled with the letters 'M', 'W', 'S', and 'H'. The rows contain handwritten entries, likely representing data for individual santri. The handwriting is somewhat cursive and difficult to read precisely, but the structure is clear as a data table.

Gambar 4.6. Data Haid Santri

¹³⁴ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

¹³⁵ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

Upaya tersebut menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan kesadaran diri santri untuk selalu memperhatikan siklus pribadinya, seperti halnya dijelaskan oleh NA sebagai berikut,

“Kalau untuk catatan depan kamar ya tidak berkontribusi, karena beberapa tidak nyatet, beberapa nyatetnya ngasal, itu sebenarnya ngaruh tapi ya karena tidak ditaati oleh santrinya”.¹³⁶
[NA19.FP2.12]

Akan tetapi kebijakan tersebut memiliki sedikit hambatan, yakni ketidakmaksimalan dalam realisasinya, karena beberapa santri tidak mengisi secara rutin catatan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh DZ sebagai berikut,

“Menurut saya kurang, karena kerohanian kurang mengecek catatan depan kamar. Menurut saya obrakan dari pj dan kerohanian ya tidak berpengaruh, karena kita sudah dewasa. Kesadaran dibentuk dari diri sendiri, karena ketika ada orang lain yang menggugah kesadarannya, tapi dia masih kekeh dengan prinsipnya, ya sama aja nggak ada peningkatan, jadi lingkungan sifatnya sekunder”.¹³⁷ [DZ19.FP2.12]

DZ menjelaskan bahwa kesadaran santri sebenarnya dibentuk dari dalam diri sendiri dulu, percuma saja ketika pihak pengurus memberikan teguran dan semacamnya, akan tetapi dalam diri santri tidak mau berubah, hal tersebut akan terkesan percuma. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh UQ sebagai santri kelas ta'lim ulya sebagai berikut,

“Obrakan belum berpengaruh, karena Cuma menegur saja kok belum suci, kadang masih banyak yang ngeles. Karena menurut saya kesadaran diri itu ya dibentuk oleh diri sendiri, tapi ya

¹³⁶ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

¹³⁷ Wawancara kepada Dirza Zahra selaku santri wustho pada 20 Februari 2024

lingkungan itu juga berpengaruh, tapi hanya bagi orang-orang yang peka saja”.¹³⁸ [UQ19.FP2.12]

Menurut UQ, lingkungan sifatnya sekunder dalam hal peningkatan kesadaran diri. Maka dari itu peningkatan kesadaran hendaknya dimulai dari dalam diri sendiri.

3. Implikasi Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Terhadap Kesadaran Santri

Setelah membahas mengenai pemahaman santri dan juga kesadaran diri santri terkait fikih haid dan problematikanya. Terdapat beberapa argumen dari informan bahwa tingkat pemahaman santri terkait fikih haid dan problematikanya akan berimbas kepada tingkat kesadaran dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh HA sebagai berikut,

“Menurut saya ada, ketika saya paham ya saya akan sadar, begitupun sebaliknya. Jadi tingkat pemahaman ya akan berimbas pada seberapa tinggi tingkat kesadaran diri kita”.¹³⁹ [HA21.FP3.01]

Kesadaran diri seorang santri sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman seorang santri terkait dengan fikih haid dan problematikanya. Sebaliknya juga, tingkat kesadaran diri santri juga akan berimbas kepada peningkatan pemahaman dirinya, seperti yang dijelaskan oleh NA sebagai berikut,

“Sangat-sangat ada, secara tidak langsung kalau dia paham dengan ilmu itu, kan pastinya dia belajar dulu, nah kondisi seperti itu menandakan bahwa dia sadar betapa pentingnya ilmu tersebut”.¹⁴⁰ [NA21.FP3.01]

¹³⁸ Wawancara kepada Uswatul Qodriyah selaku santri kelas ulya pada 10 Februari 2024

¹³⁹ Wawancara kepada Herlina Aulia selaku santri senior pada 10 Februari 2024

¹⁴⁰ Wawancara kepada Nurul Afidatuzzahro selaku santri baru pada 10 Februari 2024

Menurut penjelsan NA sebagai pengurus bidang kerohanian, kesadaran diri dan juga pemahaman santri memiliki hubungan yang saling berkaitan, hal tersebut juga dikemukakan oleh RM sebagai ketua tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hikmah AL-Fathimiyyah Malang,

“Seharusnya ada kalau santri pengen tau dan paham, dia seharusnya mencari tau itu semua dan mendalami masalah haid, sedangkan hukum orang yang tidak tahu tapi dia berada disekitaran orang yang tahu, maka dia punya kewajiban mencari tau, kalau tidak ya dia kena hukum dosa”.¹⁴¹ [RM21.FP3.01]

Pemahaman dari seorang santri dimulai dari dalam kesadaran dirinya, ketika seorang santri ingin dirinya memahami fikih wanita, maka dia harus berusaha untuk mencari tahu, baik itu dari bertanya kepada teman yang lebih tahu, mengikuti kajian-kajian, atau membaca referensi-referensi yang berkaitan dengan fikih wanita. DZ juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pemahaman, kesadaran, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Sebagaimana berikut ini,

“Kalau menurutku ya ada sih mbak, karena kalau kita semakin paham tentang fikih wanita, santri lain bakal notice kalau ternyata hal kayak gitu penting banget buat wanita, jadinya mereka bakal sadar kalau fikih wanita itu penting karena menyangkut ibadah”.¹⁴² [DZ21.FP3.01]

Menurut DZ, lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran. Sebagai contoh kecilnya adalah ketika milieu dari lingkungan kita paham mengenai fikih wanita, maka kita juga akan tergerak untuk mempelajarinya, karena hal tersebut sifatnya sangat urgen dan bermanfaat bagi diri wanita itu sendiri.

¹⁴¹ Wawancara kepada Robiah Mahmudah selaku santri ulya pada 9 Februari 2024

¹⁴² Wawancara kepada Dirza Zahra selaku santri wustho pada 20 Februari 2024

Selain itu, MIY menyangkutkan permasalahan ini dengan pengalamannya dulu sebelum ia menetap di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. MIY menjelaskan bahwa ketika ia belum memahami teori-teori fikih wanita mengenai haid dan problematikanya, MIY cenderung meremehkan dan acuh tak acuh terhadap siklus pribadi, sebagaimana penjelasannya berikut ini,

“Ada, berdasarkan pengalaman pribadi, dulu saya kurang dalam pemahaman fikih wanita, hasilnya saya meremehkan terkait hukum-hukum yang berkaitan dengan itu, ya menyangkut kesadaran diri juga. Tapi sekarang ketika sudah terbekali dengan pengetahuan fikih wanita, maka saya merasa ada kewajiban untuk melaksanakan sesuai dengan syariat, konsekuensi hukum, lah itu berpengaruh dengan peningkatan kesadaran diri saya, seperti kapan suci, kemudian siklus haid juga saya perhatikan, terus saya sekarang ya mempelajari ulang bagaimana ketika saya menghadapi kasus yang problematik”.¹⁴³ [MIY21.FP3.01]

MIY menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran dari sebelum ia paham dan setelah memahami fikih haid dan problematikanya. Jadi peningkatan kesadaran santri itu berangkat dari peningkatan pemahaman dari santri tersebut. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari EF sebagai santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang,

“Menurutku pasti ada hubungan, karena ketika kita paham pasti kita akan sadar. Nah kalau aku pribadi, kalau aku sudah sadar pasti aku sudah paham, tapi misal aku tidak sadar atas suatu hal, karena ya aku tidak faham. Menurutku timbulnya kesadaran diri itu pasti dari tingkat pemahamanku. Menurutku kepehaman kita itu menjadi jalur utama atas peningkatan kesadaran diri sendiri”.¹⁴⁴ [EF21.FP3.01]

EF menjelaskan bahwa pemahaman santri terhadap fikih haid dan problematikanya menjadi pilar utama untuk mencapai tingkat kesadaran yang

¹⁴³ Wawancara kepada Maulinda Idayanti selaku santri wustho pada 23 Februari 2024

¹⁴⁴ Wawancara kepada Eva Fauziyah selaku santri senior pada 9 Februari 2024

tinggi. Maka dari itu seberapa tingkat pemahaman santri akan berimbas pada tingkat pemahamannya, seperti yang diinterpretasikan oleh tabulasi berikut ini,

Tabel 4.3 Tabulasi Kesadaran dan pemahaman santri

Nama	Skor	%	Kategori Kesadaran	Kategori Pemahaman	Kategori Informan	Latar Belakang	Riwayat Studi
EF	86	97,7	Tinggi	Ekstrapolasi	Senior	Alumni Ponpes	Beberapa kali
NA	83	94,3	Tinggi	Ekstrapolasi	Ulya	Alumni Ponpes	Beberapa kali
RM	82	93,1	Tinggi	Ekstrapolasi	Ulya	Alumni Ponpes	Beberapa kali
DZ	81	92	Tinggi	Ekstrapolasi	Wustho	Bukan Alumni Ponpes	Pernah
AH	78	88,6	Tinggi	Penafsiran	Wustho	Alumni Ponpes	Pernah
HA	77	87,5	Tinggi	Penafsiran	Senior	Alumni Ponpes	Pernah
UQ	73	82,9	Tinggi	Penafsiran	Ulya	Bukan Alumni Ponpes	Beberapa kali
MIY	57	64,7	Rendah	Terjemahan	Wustho	Bukan Alumni Ponpes	Pernah
NK	55	62,5	Rendah	Terjemahan	Baru	Bukan Alumni Ponpes	Pernah
MI	52	59	Rendah	Terjemahan	Baru	Bukan Alumni Ponpes	Belum Pernah
AN	46	52,2	Rendah	Terjemahan	Baru	Alumni Ponpes	Pernah

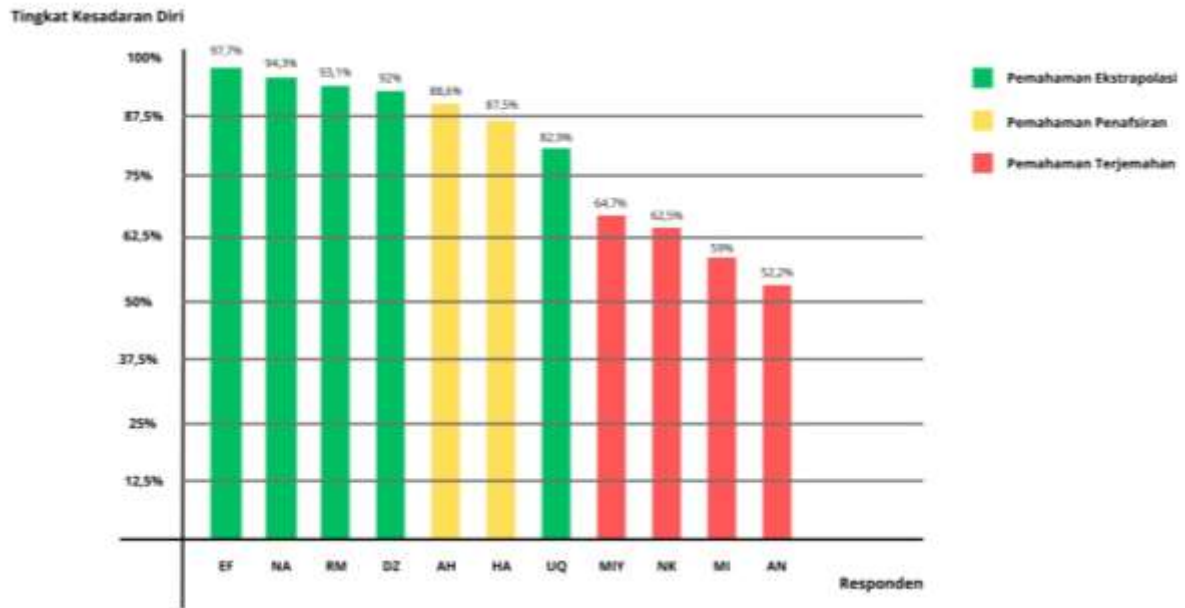
Kategori	Rentang Nilai	Kategori
Sangat Sadar	76-100%	Tinggi Kesadaran
Sadar	51-75%	Rendah Kesadaran
Tidak Sadar	26-50%	
Sangat Tidak Sadar	0-25%	

145

¹⁴⁵ Muhammad Kusni Mubarak, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kesadaran Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok," *Joems (Journal Of Education And Management Studies)* 3, No. 4 (2020): 41–46.

Tabulasi diatas menjelaskan bahwa santri yang sudah pernah tinggal di pondok atau sebagai alumni pondok pesantren mayoritas memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang tinggi. Namun terdapat beberapa santri yang memiliki latar belakang non-pesantren memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa jauh dan intens seorang santri dalam mendalami fikih wanita. Mayoritas santri baru berada pada tingkat pemahaman rendah dan memiliki pemahaman terjemahan. Maka bisa diinterpretasikan bahwa kesadaran santri bergantung pada intensitas belajar santri terkait dengan fikih haid dan problematiknya.

Kemudian untuk kategorisasi santri berdasarkan kelas, dijelaskan bahwa santri yang berada dalam klasifikasi senior dan ulya mayoritas berada pada tingkat pemahan ekstrapolasi dan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Santri yang berada pada kelas wustho tersebar dalam beberapa kategori, mayoritas memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman serta intensitas belajarnya yang tinggi pula. Namun ada satu santri kelas wustho yang berada pada tingkat kesadaran yang rendah, hal tersebut dilatarbelakangi pula oleh tingkat pemahaman dan intensitas belajar yang rendah. Kemudian santri yang berada pada klasifikasi baru mayoritas memiliki pemahaman terjemahan dan berada pada tingkat kesadaran diri yang rendah. Berikut adalah grafik yang menggambarkan hubungan dari tingkat pemahaman dan kesadaran diri santri,



Gambar 4.7 Grafik Pemahaman dan Kesadaran Santri

Grafik diatas menjelaskan bahwa tingkat pemahaman akan mempengaruhi tingkat kesadaran santri. Grafik diatas diambil dari 11 informan yang mewakili dari santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi diinterpretasikan oleh warna hijau, mayoritas menduduki peringkat terdepan dalam tingkat kesadaran dirinya. Dari ke sebelas informan, EF sebagai santri senior menduduki posisi pertama yang memiliki nilai kesadaran yang tinggi mencapai 97,7%. EF memiliki latar belakang alumni pondok pesantren serta telah mempelajari fikih wanita selama beberapa kali dalam kurung waktu yang lama.

UQ sebagai santri ulya yang memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi menduduki tingkat pemahaman ke tujuh, hal tersebut dilatarbelakangi oleh

tingkat kesadaran subyektifnya yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara, UQ mengakui bahwa atensinya terhadap siklus orang lain hanya sekedar mengamati saja, karena faktor usia dan lama tinggal di pondok pesantren tersebut.

Grafik berwarna kuning menginterpretasikan santri yang memiliki tingkat pemahaman penafsiran, memiliki taraf kesadaran setelah santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi, hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kesadaran terhadap orang lain yang cenderung memiliki nilai rendah. Kemudian grafik yang berwarna merah merepresentasikan santri yang memiliki pemahaman terjemahan. Santri yang menduduki posisi ini mayoritas dari klasifikasi santri baru. Santri yang memiliki pemahaman terjemahan memiliki tingkat kesadaran yang rendah.

Adapun berikut adalah hasil tabulasi angket dari keseluruhan santri mengenai hubungan antara pemahaman santri dengan tingkat kesadarannya terkait dengan haid dan problematikanya,

Tabel 4.4 Tabulasi Kesadaran dan Pemahaman Seluruh Santri

Tingkat	Kategori		Jumlah Santri
Pemahaman & Kesadaran	Terjemahan	Rendah	25
	Terjemahan	Tinggi	11
	Penafsiran	Rendah	12
	Penafsiran	Tinggi	23
	Ekstrapolasi	Rendah	0
	Ekstrapolasi	Tinggi	10
Total			81

Hasil dari penyebaran angket ke seluruh santri dapat menggambarkan bahwa santri yang masih dalam kategori pemahaman terjemahan dan memiliki tingkat kesadaran rendah lebih banyak daripada kategori yang lainnya, jumlah santri yang memiliki pemahaman terjemahan dan tingkat kesadaran rendah berjumlah 25 santri. Sedangkan peringkat kedua di duduki oleh santri yang memiliki pemahaman penafsiran dan tingkat kesadaran yang tinggi, yakni sebanyak 23 santri. Kemudian untuk hasil dari santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi dan tingkat pemahaman yang tinggi berjumlah 10 santri.

Adapun tindak lanjut dari adanya klasifikasi diatas adalah dengan membentuk biro konsultasi, sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah,

“Nanti bisa dibentuk biro konsultasi, sistemnya nanti yang punya pemahaman lebih akan dijadikan sebagai koordinator dari biro tersebut. Jadi kalau ada santri yang bertnaya bisa langsung diajukan koordinator tiap kamar, lalu diajukan kepada biro konsultasi, atau langsung kepada saya”.¹⁴⁶ [SF6.FP3.06]

Biro konsultasi disini tujuannya adalah untuk dijadikan wadah penyelesaian masalah santri yang berhubungan dengan fikih haid dan problematikanya.

¹⁴⁶ Wawancara kepada Ibu Nyai Hj. Syafiyyah Fattah pada 3 Maret 2024

C. Temuan Penelitian

1. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

a. Urgensi Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah Bagi Santri

Fikih wanita adalah salah satu cabang fikih ibadah yang membahas seputar peribadatan wanita, didalamnya juga membahas mengenai haid, nifas, dan istihadah. Fikih wanita ini dianggap penting untuk dipelajari karena menyangkut kepada keabsahan suatu ibadah yang dilaksanakan oleh mukallaf. Ketiga jenis darah yang keluar dari farji wanita ini memiliki berbagai dampak hukum, karena menentukan suci tidaknya seorang wanita.

Suci adalah salah satu syarat sah dari sebuah ibadah, ketika satu syarat tidak terpenuhi, maka gugurlah keabsahan serangkaian ibadah yang akan dijalankan oleh seorang wanita. Sebuah kaidah fikih yang berbunyi الأمر بالشيء

أمر بوسائله menjadi salah satu dalil yang mengindikasikan bahwa melakukan sesuatu yang menjadi perantara keabsahan sebuah ibadah adalah wajib, seperti halnya bersuci.

Pentingnya mempelajari fikih wanita adalah juga menyangkut pada rumit dan kompleksnya permasalahan yang dialami oleh wanita, seperti contohnya haid yang dialami wanita setiap bulan. Haid ini adalah satu permasalahan yang bisa mempengaruhi hukum permasalahan lainnya, seperti contohnya bagaimana ketentuan qodho' sholat dan puasa yang ditinggalkan, bagaimana hukum ibadah lain yang ditinggalkannya, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, respon santri dalam mengekspresikan bahwa ilmu fikih wanita itu penting sangat beragam, diantaranya adalah dengan cara mempelajari siklus pribadi yang dialaminya, mendalami keilmuan fikih wanita dari berbagai referensi, seperti kitab-kitab turrats, bertanya kepada mu'allim, diskusi, maupun dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter, maupun Facebook.

b. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Terdapat dua kategori santri dalam hal pemahaman terhadap fikih haid dan problematikanya, yakni:

1) Teori Dasar dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang memahami fikih haid dan problematikanya pada tingkat dasar meliputi pengertian, batasan atau tempo, larangan bagi wanita yang mengalami haid, nifas, maupun istihadah. Pemahaman ini masuk kedalam tingkat pemahaman terjemahan dan penafsiran.

Kondisi seperti ini dialami santri karena sebab keteraturan siklus yang dimilikinya, sehingga santri merasa berada di zona nyaman yang tidak menuntut dia untuk mempelajari lebih dalam mengenai fikih haid dan problematikanya. Selain itu background studi juga mempengaruhi tingkat pemahaman santri, kebanyakan santri yang berada di tingkat pemahaman dasar adalah bukan alumni pondok pesantren, atau baru belajar fikih haid dalam jangka waktu yang singkat.

2) Teori Lanjut dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang memahami fikih haid dan problematikanya pada tingkat ini termasuk pada santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi, dalam artian santri sudah mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada dalam fikih wanita. Dalam tingkat pemahaman ini, santri mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan haid, nifas, maupun istihadah. Santri juga mampu menjelaskan sekilas mengenai pandangan madzhab terkait fikih haid dan problematikanya serta bagaimana hubungan ilmu tersebut dengan thoharoh. Tak hanya itu, santri pada tingkat ini mampu menentukan qodho' sholat sesuai dengan teori *zalal* dan *ja'il mani'*, dan lain sebagainya.

Santri yang memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi dilatarbelakangi oleh background studi yang matang, seperti sudah pernah mondok, ataupun sudah mempelajari fikih wanita dalam jangka waktu yang lama. Selain itu wanita yang berada pada tingkat pemahaman ini mengakui bahwa mempelajari fikih wanita secara mendalam memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah mampu secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan pribadi maupun orang lain.

Adapun alasan mereka mendalami ilmu fikih wanita adalah karena hormon wanita yang berubah-ubah, sehingga adanya tuntutan untuk memahami sebelum mengalami, karena siklus wanita tidak tentu teratur setiap bulannya. Santri yang berada pada tingkat ini lebih sering

menggali informasi dan mempelajarinya dari berbagai referensi, seperti pemecahan studi kasus dari orang lain, belajar dari berbagai macam kitab turrats, diskusi, dan bagaimana caranya dalam memanfaatkan jejaring sosial.

c. Penerapan Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Sama halnya seperti pembagian jenis santri dalam hal pemahaman, terdapat dua jenis penguatan praktik santri terhadap fikih haid dan problematikanya, yakni:

1) Penerapan Teori Dasar dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang hanya dapat menyelesaikan permasalahan dasar dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, diantaranya adalah memiliki siklus yang normal dan teratur, dalam hal ini memiliki dampak baik bagi dirinya, yakni dia mampu memecahkan masalah dengan mandiri. Namun memiliki dampak negatif juga bagi dirinya, yakni cenderung berada di zona nyaman, sehingga ia mempelajari fikih haid dan problematikanya hanya berkutat pada siklusnya saja.

Kategori santri yang seperti ini ketika disuguhkan permasalahan diluar siklusnya yang sifatnya problematik akan mengalami dua hal, yakni kondisi tidak bisa menjawab maupun ragu karena keterbatasan pemahamannya, kondisi seperti ini menuntut santri untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi, dan santri semacam ini cenderung bergantung pada orang lain dalam masalah *problem solve*.

2) Penerapan Teori Lanjut dari Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi akan bisa menyelesaikan permasalahan yang sifatnya problematik, baik itu dari siklusnya pribadi, maupun siklus orang lain. Kondisi seperti ini dilatarbelakangi dengan pembiasannya dalam mengatasi problematika yang rumit, dengan hal itu peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya akan terjadi.

Selain itu, santri yang berada pada tingkat ini akan jauh lebih ihtiyath dalam hal penetapan suatu hukum, langkah ihtiyath yang ditempuh juga beragam, salah satunya adalah dengan cara membaca, mencari, dan membandingkan berbagai referensi, sekaligus bertanya kepada orang yang lebih tahu sebagai upaya validasi.

d. Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Pemahaman Santri

Kontribusi dari pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman santri adalah melalui:

1) Ta'lim

Adapun ta'lim yang terlibat langsung dalam peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya adalah ta'lim kitab *Risalatul Mahidl*, *Uyunul Masa'il Linnisa'*, Kitab *Tadzhib* bagi santri kelas wustho, dan Kitab *Tafsir Rowa'iul Bayan* bagi santri kelas ulya.

2) Diskusi

Diskusi ini kerap kali dilakukan dalam forum muthola'ah tiap kelas ta'lim kitab. Forum muthola'ah dilaksanakan apabila mu'allim tidak hadir dalam pelaksanaan ta'lim kitab, biasanya forum muthola'ah dipimpin oleh ketua kelas untuk memegang jalannya diskusi, tema diskusi diambil dari kitab-kitab yang dipelajari, kemudian disusul dengan tanya jawab dari berbagai permasalahan. Pelaksanaan muthola'ah serupa dengan pelaksanaan bahtsul masa'il.

3) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan sangat mendukung terjadinya peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya. Salah satunya adalah dengan hadirnya teman sejawat yang pemahamannya tinggi terkait fikih wanita. Maka tak jarang dari beberapa santri bertanya sekaligus berkonsultasi kepada santri senior guna memecahkan masalah yang mereka alami.

2. Kesadaran Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

a. Atensi Santri Terhadap Siklus Pribadi

Kesadaran santri dapat diukur melalui seberapa perhatian santri tersebut terhadap siklus pribadinya. Seperti kapan ia pertama kali mengalami haid, bagaimana dengan siklus perbulannya, apakah ia mengingat tanggal serta warna darah yang dapat menentukan hukum problematika haid, seberapa banyak sholat dan puasa yang ditinggalkan, dan lain sebagainya.

Kondisi seperti ini masuk kedalam kesadaran obyektif. Adapun latar belakang munculnya kesadaran subyektif adalah karena tingkat pemahamannya yang tinggi, dan adanya tuntutan keilmuan harus melakukan bagi orang yang memahami fikih wanita.

Namun masih ada beberapa santri yang acuh terhadap siklus pribadinya, ditandai dengan kondisi tidak mencatat atau mengingat siklus haid yang dia alami setiap bulannya, hal tersebut dilandasi berbagai alasan, salah satunya adanya rasa malas dan kondisi lupa.

b. Atensi Santri Terhadap Siklus Orang Lain

Kesadaran santri terhadap siklus dan problematika yang dialami oleh orang lain masuk kepada kesadaran diri yang sifatnya subyektif. Adapun beberapa sebab yang melatarbelakangi munculnya kesadaran ini adalah seberapa lama ia tinggal di lingkungan tersebut, sehingga ia sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian yang kedua adalah faktor tingkat pemahaman yang ia punya, dan yang ketiga adalah kedudukannya dalam hal pelaksana dan penegak hukum di pondok pesantren.

Adapun tiga kategori santri dalam hal atensinya terhadap siklus orang lain, yakni santri yang memperhatikan sekaligus menegur santri lain yang kurang betul cara pemecahan masalahnya. Kategori kedua yakni pemerhati, santri dalam kategori ini sifatnya hanya memperhatikan siklus temannya yang dianggap janggal, namun ia masih belum berani menegur dikarenakan beberapa faktor, yakni siklus haid masuk kedalam ranah pribadi. Kemudian kategori ketiga adalah santri yang sama sekali tidak memperhatikan siklus

orang lain, kategori santri yang ketiga ini termasuk santri yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah.

c. Atensi Santri Terhadap Pemahaman Pribadi

Perhatian santri terhadap pengetahuan pribadi sama seperti bagaimana ia sadar atas kemampuan yang ia miliki. Adapun kategori santri yang pemahamannya rendah cenderung mengambil jalan untuk bertanya atau mengikuti sebuah kajian dalam rangka menambah wawasannya terkait fikih haid dan problematikanya. Adapun santri yang memiliki pemahaman yang tinggi menambah wawasannya dengan cara mengikuti kajian fikih wanita, bertanya sebagai upaya validasi, sekaligus melakukan diskusi atas pemecahan masalah yang sifatnya problematik.

d. Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Kesadaran Santri

Kontribusi pesantren dalam hal peningkatan kesadaran santri diantaranya melalui:

1) *Controlling* dari Pengurus Pondok Pesantren

Upaya *controlling* dari pihak pengurus kerohanian dan pengurus tahfidz mampu meningkatkan kesadaran diri santri, upaya *controlling* ini dilakukan setiap pekan, yangmana ketika ada santri yang bermasalah akan langsung dipanggil dan dimintai keterangan pasti dengan membawa catatan haid yang ia punya.

2) Catatan Depan Kamar

Salah satu langkah pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kesadaran diri santri adalah dengan menyediakan catatan data haid per kamar, didalamnya tertera tanggal mulai dan berakhir dari haid yang dia alami, sekaligus keterangan untuk qodho sholat yang ia tinggalkan.

3. Implikasi Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya dengan Kesadaran Santri

Pemahaman santri terkait fikih haid dan problematikanya memiliki sinergi yang besar terhadap kesadaran yang ia miliki. Semakin tinggi tingkat pemahamannya, maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena jika ia memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, maka ia akan sadar terkait dengan siklus pribadi dan hal yang berkaitan dengannya. Begitupun ketika ia memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, maka ia juga akan meningkatkan pemahamannya terkait fikih haid dan problematikanya.

Disisi lain, lingkungan memiliki andil besar dalam upaya peningkatan keduanya. Ketika seseorang berada di lingkungan yang mendukung, maka secara tidak langsung, pemahaman dan kesadarannya akan ikut meningkat seiring berjalannya waktu. Namun hal ini juga harus disertai dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Jadi, lingkungan bersifat sekunder, sedangkan kemauan pribadi sifatnya primer.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

1. Urgensi Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah Bagi Santri

Fikih wanita adalah salah satu cabang pembahasan dari fikih ibadah yang membahas mengenai permasalahan kaum hawa dalam menunaikan ibadahnya kepada Allah SWT. Terdapat pembahasan penting mengenai tiga jenis darah yang keluar dari farji seorang wanita, yakni haid, nifas, dan istihadah. Pembahasan mengenai tiga jenis darah ini sering sekali dipertanyakan karena merupakan salah satu bahasan tersulit dalam masalah fikih, sehingga tak jarang dari kaum muslimah keliru dalam memahaminya.¹⁴⁷

Walaupun pembahasan mengenai ketiga jenis darah ini sering kali diulang-ulang, masih banyak wanita yang belum memahami teori serta perbedaan dari haid, nifas, dan istihadah. Karena ketiga jenis darah ini keluar dari jalan yang sama, dan setiap wanita memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga memiliki konsekuensi hukum fikih yang berbeda pula antar satu wanita dengan wanita lainnya. Masih banyak wanita yang tidak bisa membedakan antara darah haid dan istihadah, sehingga tak jarang dari mereka meninggalkan kewajiban sholat dan ibadah lainnya karena menganggap dirinya masih haid, padahal ia tergolong sebagai *mustahadhoh*, begitupun sebaliknya.¹⁴⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Eva Fauziah sebagai santri senior di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, bahwa mempelajari fikih wanita

¹⁴⁷ A Samsul Ma'arif Dan Tamim Mulloh, "Urgensi Pelatihan Fiqih Darah Wanita Untuk Masyarakat Lowokwaru," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 7, No. 1 (2022): 104.

¹⁴⁸ Ibid., 108.

adalah penting karena menyangkut kepada suci tidaknya seorang wanita yang menentukan keabsahan sebuah ibadah yang dijalannya, karena haid adalah termasuk kepada *hadats*. *Hadats* adalah suatu hal yang dapat menghalangi keabsahan suatu ibadah, sebagai contoh adalah sholat. *Hadats* adalah kondisi yang dapat menyebabkan seseorang tidak bisa melaksanakan sholat atau menjadi penyebab batalnya sholat yang dilakukan oleh seseorang.

Hadats menurut ilmu fikih dibagi menjadi dua, yakni *hadats* kecil dan *hadats* besar. *Hadats* kecil menuntut seseorang untuk bersuci dengan cara berwudhu saja. Namun, *hadats* besar menuntut seseorang untuk melakukan mandi agar terbebas dari najis tersebut. Haid dan nifas adalah *hadats* besar dan termasuk kepada *awaridh samawiyah*, yakni suatu kondisi terbebasnya mukallaf dalam melaksanakan kewajiban karena terdapat udzur diluar kemampuan manusia.¹⁴⁹

Setiap wanita akan mengalami haid disetiap bulannya, tak jarang diantara wanita tersebut mengalami problematika-problematika yang dapat mempengaruhi hukum fikih. Maka seorang wanita harus berhati-hati sekaligus selektif dalam memperhatikan siklus pribadinya, karena hal tersebut akan mempengaruhi keabsahan sebuah ibadah yang dijalankannya.

Fikih wanita haid, nifas, dan istihadah adalah hal penting yang harus dipelajari oleh seorang wanita, karena ketiga darah ini akan berimbas kepada konsekuensi hukum lainnya, seperti jumlah qodho' puasa dan sholat yang harus dibayarkan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan sebuah ibadah, seorang muslimah dituntut melaksanakannya secara sempurna, salah satu cara seorang

¹⁴⁹ Nurhayati Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018): 124-134.

muslimah tersebut menyempurnakan ibadahnya adalah mempelajari ilmu yang berkaitan dengan fikih wanita.

Kembali kepada kaidah fikih yang berbunyi الأمر بالشيء أمر بوسائله , yakni perintah terhadap suatu perbuatan, berarti perintah juga bagi perkara-perkara yang menjadi perantara terlaksananya perbuatan tersebut.¹⁵⁰ Bila dihubungkan dengan fikih wanita, terdapat urgensi dalam rangka mempelajarinya, karena ketika seorang wanita dibebani kewajiban suatu ibadah, maka wanita tersebut harus mengetahui syarat sah, rukun-rukunnya, serta hal-hal yang dapat membatalkan dari suatu ibadah. Hal tersebut dapat diketahui melalui mempelajari fikih wanita.

Penjelasan dari haid dan problematikanya tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an maupun Hadis, melainkan dijelaskan melalui istinbath para imam madzhab, salah satunya adalah melalui metode istiqlal yang ditempuh oleh Imam Syafi'i.¹⁵¹ Kaum wanita wajib hukumnya mempelajari fikih haid dan problematikanya. Jika tidak, maka suami ataupun wali dari wanita tersebut dikenakan hukum wajib untuk mengajarkannya. Jika suami maupun wali dari wanita tersebut tidak mampu untuk mengajarkannya, maka suami atau wali dari wanita tersebut harus memberikan izin kepadanya untuk belajar kepada orang yang mengerti.

2. Pemahaman Santri Terhadap Fikih Haid, Nifas, dan Istihadah

Haid adalah sebuah darah yang keluar dari farji seorang wanita pada waktu-waktu tertentu bukan karena sebab sakit ataupun melahirkan. Keluarnya

¹⁵⁰ Duski Ibrahim, "Al-Qawaid Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)," Palembang: Noerfikri (2019).

¹⁵¹ Muhyani Tamzis-Nim, "Batas Waktu Haid Menurut Imam Malik Dan Imam Asy-Syafii" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

darah ini merupakan fitrah dari seorang wanita yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Haid adalah sesuatu yang normal dialami oleh seorang wanita setiap bulannya. Namun setiap wanita memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, ada yang mengalami haid hanya 3 hari, ada pula yang mengalaminya selama 10 hari. Ada yang ketika keluar didahului dengan lendir kuning kecoklatan, adapula yang berupa darah merah yang kental. Maka pada kondisi seperti inilah seorang wanita dituntut untuk mengenali masa sekaligus karakteristik siklus haid yang dimilikinya, karena dengan hal itu seorang wanita dapat membedakan antara darah haid dengan darah-darah lainnya yang keluar di kemudian hari.¹⁵²

Wanita yang mengalami haid tidak diperbolehkan untuk melakukan shalat, puasa, thawa, menyentuh mushaf, dan berhubungan intim dengan suaminya.¹⁵³ Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut,¹⁵⁴

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah

¹⁵² Mohd Farouq Nukman Zamri et al., “Penerokaan Kaedah Fiqh dalam Perbahasan Fiqh Darah Haid: Kajian Terhadap Buku al-Ibanah wa al-Ifadhah fi Ahkam al-Haid wa al-Nifas wa al-Istihadhah ‘Ala Mazhab al-Imam al-Syafi’i: Islamic Legal Maxim Exploration in Fiqh Debate for Menstrual Blood: A Study,” *Journal of Muwafaqat* 5, no. 1 (2022): 76.

¹⁵³ Ibid., 75.

¹⁵⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), 34

kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”.

Istihadah adalah darah yang keluar dari farji wanita diluar kebiasaan masa haid, serta bukan karena sebab melahirkan dan darah ini dianggap sebagai darah penyakit. Wanita yang mengalami istihadah dihukumi sama seperti orang suci, sehingga ia tetap dikenakan hukum wajib melaksanakan sholat, puasa, serta diperbolehkan melakukan hubungan intim dengan suaminya.¹⁵⁵

Nifas adalah darah yang keluar dari farji wanita karena sebab melahirkan. Darah ini adalah darah yang paling mudah dikenali daripada haid dan istihadah, karena penyebabnya sudah pasti, karena sebab adanya proses persalinan. Sama seperti haid, wanita yang mengalami nifas juga tidak diperbolehkan sholat, puasa, thawaf, menyentuh mushaf, serta berhubungan intim dengan suaminya.¹⁵⁶

Anas Sudjiono mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah proses mengetahui dan mengingat. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman tergolong pada ranah kognitif kedua, yakni diatas tingkatan pengetahuan. Nana Sudjana membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan, yakni:¹⁵⁷

1) Pemahaman Terjemahan

Pemahaman terjemahan adalah sebuah tingkatan pemahaman dimana peserta didik hanya mampu menerjemahkan sesuatu sesuai

¹⁵⁵ Agus Arifin, *Ensiklopedia Fikih Wanita: Pembahasan Lengkap Fikih Wanita dalam Pandangan Empat Mazhab* (Elex Media Komputindo, 2019).

¹⁵⁶ Muhammad Utsman Al-Khasyt, *Fikih Wanita: empat mazhab* (Ahsan Publishing, 2017).

¹⁵⁷ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

dengan arti yang sebenarnya. Maka dari itu, santri yang memiliki tingkat pemahaman terjemahan hanya mampu menjelaskan haid, nifas, dan istihadah secara definitif saja. Seperti pengertian, batas maksimal dan minimal, larangan-larangan, sifat dan warna darah, dan sebagainya. Santri yang berada pada tingkat ini hanya bisa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, itupun yang sifatnya sederhana. Santri yang pemahamannya berada di tingkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah siklusnya yang normal dan teratur, serta background studi yang melatarbelakanginya.

2) Pemahaman Penafsiran

Pemahaman penafsiran adalah sebuah tingkatan pemahaman yang mengindikasikan bahwa seorang peserta didik mampu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang telah didapatkannya. Santri yang berada pada tingkat pemahaman ini cenderung mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bagaimana cara membedakan darah haid, nifas, dan istihadah. Kemudian santri yang berada di tingkat ini mampu menjelaskan macam-macam mustahadhoh. Akan tetapi mereka cenderung ragu dalam mengungkapkan pendapatnya ketika disuguhkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya studi kasus. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor pembiasaannya dalam menghadapi serta mengatasi permasalahan-permasalahan haid, nifas, dan istihadah.

3) Pemahaman Ekstrapolasi

Pemahaman ekstrapolasi adalah pemahaman yang mengindikasikan bahwa seorang peserta didik mampu melihat makna yang tersirat dari suatu tulisan, kemudian ia mampu memperluas persepsinya dalam segi waktu, dimensi, kasus, maupun masalahnya. Santri yang memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi mampu memecahkan permasalahan haid serta problematika yang ada didalamnya secara tuntas dan tepat. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaannya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan haid dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada didalamnya. Selain itu, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, santri yang berada pada tingkat ini cenderung memiliki waktu yang panjang dalam mempelajari ilmu fikih, jadi pemahaman yang didapatkannya sangatlah dalam dan luas.

3. Penerapan Fikih Haid, Nifas, Dan Istihadah

Menurut teori Gardner yang dikembangkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keberhasilan praktik dari pemahaman yang peserta didik miliki, diantaranya adalah melalui kemampuan intrapersonal yang dimiliki peserta didik, adapun uraiannya akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁵⁸

¹⁵⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional* (Gramedia Pustaka Utama, 2000).

1) Kemampuan Penguasaan Materi Fikih Haid dan Problematikanya

Penerapan dari sebuah pemahaman yang dimiliki peserta didik dibentuk melalui persiapan-persiapan yang telah dilaluinya. Persiapan yang dilalui peserta didik dapat berupa kemampuannya dalam menguasai materi yang ada di sebuah pembelajaran. disisi lain terdapat peran pendidik dalam membentuk penguasaan materi yang imbasnya kepada kemampuan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan. Maka ketika peserta didik dibiasakan untuk melakukan *problem solving*, maka akan menjadikan peserta didik tersebut mandiri dalam proses memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat penguasaan santri terhadap materi fikih haid dan problematikanya sangat mempengaruhi kecakapannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan fikih haid, nifas, dan istihadah. Ketika pemahamannya rendah, maka santri tersebut cenderung kesulitan untuk menerapkan pemahamannya kepada praktik yang dia lakukan di kesehariannya. Begitupun sebaliknya, jika santri telah menguasai ilmu fikih haid dan problematikanya secara mendalam, maka dapat dipastikan bahwa santri tersebut mampu secara mandiri memecahkan permasalahan fikih wanita, baik dari siklusnya sendiri maupun siklus orang lain.

2) Minat Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan praktik seseorang adalah berdasarkan minatnya. Minat adalah ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat dapat diekspresikan dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat pula diinterpretasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Jadi, seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu santri kelas wustho yakni Dirza Zahra, menyebutkan bahwa dirinya memiliki minat yang kuat terhadap pembelajaran fikih wanita, terutama kepada hal yang berhubungan dengan rumus perhitungan. Hasilnya, dia sangat tertarik apabila ada permasalahan-permasalahan diluar siklusnya yang menuntutnya untuk menyelesaikannya. Kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan praktiknya dalam menyelesaikan problematika seputar fikih wanita.

Kemampuan praktik pada konteks fikih haid dan problematikanya tergantung pada tingkat pemahaman yang dimiliki oleh santri. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Pemahaman Terjemahan

Santri yang memiliki pemahaman terjemahan hanya bisa menyelesaikan permasalahan yang ia alami saja, itupun jikalau siklusnya normal dan teratur. Namun, jika siklusnya tiba-tiba berubah dan sifatnya problematik, maka ia akan merasa kebingungan dan mengandalkan orang lain untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Seperti kondisi yang dialami oleh Maulinda Idayanti, salah satu santri kelas wustho memaparkan bahwa dirinya memahami fikih wanita hanya sebatas teori dasar saja yang berkaitan dengan siklusnya, akan tetapi jika siklusnya berubah dari kebiasaannya, maka dia akan kebingungan bagaimana cara penyelesaiannya. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dipengaruhi karena latar belakang pendidikan, dimana ia baru mempelajari fikih haid, nifas, dan istihadah ketika masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. Sebelumnya ia hanya memahami bahwa setiap darah yang keluar dari farji wanita seluruhnya dihukumi haid, padahal tidak demikian.

2) Pemahaman Penafsiran

Santri yang memiliki pemahaman penafsiran bisa mengidentifikasi antara darah haid, nifas, dan istihadah. Santri yang berada pada tingkat pemahaman ini dapat menyelesaikan permasalahan yang sifatnya sederhana maupun problematik yang

berasal dari siklusnya pribadi. Namun, ketika disuguhkan permasalahan problematik dari kasus yang belum pernah dialaminya, ia cenderung kebingungan dalam menyelesaikannya, serta ragu dalam proses penyampaian pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan dari Ashfi Hidayah, salah satu santri dari kelas wustho menyatakan bahwa ia memiliki siklus yang normal dan teratur, serta sudah pernah mempelajari fikih haid, nifas, dan istihadah secara tuntas. Ia sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada siklus pribadinya, baik yang bersifat sederhana maupun problematik. Namun ketika ia disuguhkan permasalahan diluar siklusnya, ia cenderung ragu dalam menyelesaikannya, seperti pada penentuan antara darah qowi dan dhoif. Ia menjelaskan bahwa ragu dalam penentuan kategori darah karena tidak secara langsung melihat bagaimana warna darah dan sifat darah itu muncul. Kondisi seperti ini dipengaruhi oleh ketidakbiasaannya dalam menyelesaikan masalah yang sifatnya problematik.

3) Pemahaman Ekstrapolasi

Santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi mampu menyelesaikan secara mandiri permasalahan seputar fikih haid dan problematikanya. Baik permasalahan tersebut berasal dari siklus pribadinya, maupun dari siklus orang lain yang belum pernah mereka alami. Namun terkadang santri yang berada pada tingkat ini juga bertanya kepada orang yang lebih tahu sebagai upaya validasi saja,

karena langkah ihtiyath yang mereka pegang teguh dalam menetapkan sebuah hukum.

Seperti pemaparan dari salah satu santri senior, yakni Eva Fauziyah, menjelaskan bahwa ia sudah pernah belajar mengenai fikih wanita secara tuntas, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Ia menjelaskan bahwa dirinya sudah bisa memecahkan permasalahan secara mandiri, baik yang sederhana maupun problematik. Eva Fauziyah juga sudah bisa menyelesaikan permasalahan diluar siklusnya, hal tersebut disebabkan faktor minatnya dalam bidang fikih serta seringnya berlatih mengerjakan dan mengatasi persoalan seputar fikih haid dan problematikanya.

4. Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Pemahaman Santri

Lingkungan memiliki andil yang besar dalam meningkatkan pemahaman seorang peserta didik. Lingkungan yang baik memberi pengaruh kepada perkembangan seorang anak, karena lingkungan adalah bagian dari tri pilar pendidikan. Pesantren adalah lembaga yang memiliki andil besar dalam upaya mencerdaskan bangsa.¹⁵⁹ Seperti halnya pada kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah terhadap peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya, sebagai berikut:

¹⁵⁹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 461–472.

1) Ta'lim Kitab

Ta'lim kitab yang bersinggungan langsung dengan peningkatan pemahaman fikih haid dan problematikanya ada dua, yakni ta'lim kitab *Risalatul Mahidl* dan *Uyunul Masa'il Linnisa'*. Ta'lim kitab ini wajib diikuti oleh santri baru Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Ta'lim kitab ini dilaksanakan setiap tahun sekali, kurang lebih pelaksanaannya selama tiga bulan pembelajaran. pelaksanaan ta'lim kitab ini setelah masa orientasi santri baru dilaksanakan. Namun kendala dari pelaksanaan kitab ini adalah ketidakteraturan jadwal yang ditetapkan oleh pengurus bidang pendidikan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaan pembelajaran kitab fikih haid dan problematikanya.

Selain dari kedua ta'lim tersebut, terdapat ta'lim dari kelas ulya dan wustho yang salah satu materinya membahas mengenai fikih haid dan problematikanya, seperti kitab *Tafsir Rowa'iul Bayan* bagi kelas ulya, dan kitab *Tadzhib* bagi kelas wustho. Dengan adanya proses pembelajaran di pesantren, harapannya santri akan lebih mandiri serta bertanggung jawab untuk menangani permasalahan mengenai fikih haid dan problematikanya.¹⁶⁰

2) Forum Muthola'ah

Selain dari ta'lim kitab, terdapat kontribusi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan pemahaman fikih haid dan problematikanya, salah satunya adalah dari forum muthola'ah yang

¹⁶⁰ Nurul Yaqien, *Kemandirian dan Tanggung Jawab Santri di Pesantren Salaf*, I. (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 85–86.

diselenggarakan pada tiap kelas ta'lim kitab. Forum muthola'ah ini dilaksanakan ketika mu'allim berhalangan hadir.

Pelaksanaannya adalah dengan dipimpin oleh penanggung jawab kelas, kemudian diawali dengan membacakan ulang serta menjelaskan pembelajaran yang sudah diajarkan oleh mu'allim, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi, baik temanya berkaitan dengan isi kitab yang telah di muthola'ah, ataupun diluar konteks materi tersebut, semisal permasalahan mengenai fikih haid dan problematiknya. Ketika masalah yang berada dalam forum muthola'ah tersebut tidak dapat diselesaikan, maka penanggung jawab kelas akan mengajukan pertanyaan tersebut kepada mu'allim di pertemuan berikutnya.

3) Diskusi Teman Sejawat

Kontribusi pondok pesantren dalam peningkatan pemahaman fikih haid dan problematiknya dimulai dari lingkungan keilmuan santri yang mendukung. Seperti yang dijelaskan oleh Maulinda Idayanti yang merasa mendapatkan dampak positif dari adanya teman sejawat yang selalu mengarahkan dirinya untuk bertindak sesuai fikih, karena Maulinda Idayanti adalah salah satu santri kelas wustho yang memiliki pemahaman fikih wanita hanya sebatas teori dasar saja, kemudian ia mempunyai siklus haid yang tidak teratur, maka ia sering sekali bertanya kepada teman sejawatnya bagaimana tatacara menghukumi darah yang keluar diluar adat kebiasaannya. Hal ini juga dirasakan oleh Dirza Zahra dan Nurul Afidatuzzahro yang kerap kali

mengajak teman sejawatnya untuk berdiskusi mengenai permasalahan haid dan problematiknya.

B. Kesadaran Santri Terhadap Fikih Haid dan Problematikanya

Kesadaran diri adalah proses internalisasi antara informasi yang diterima dengan nilai-nilai yang diyakini keberadaannya, lalu diwujudkan menjadi perilaku sehari-hari. Kesadaran diri juga dapat diartikan sebagai hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.¹⁶¹ Adapun kesadaran santri terhadap fikih haid dan problematiknya ditunjukkan oleh beberapa indikator berikut ini:

a. Atensi Santri Terhadap Siklus Pribadi

Atensi santri terhadap siklus pribadi merupakan salah satu indikasi adanya kesadaran diri pada seorang santri. Kesadaran semacam ini terkategori pada kesadaran diri objektif. Menurut Duval dan Wicklund, kesadaran diri objektif adalah proses seseorang mengarahkan perhatiannya ke dalam dirinya, dalam artian seorang individu berfokus pada dirinya sebagai objek perhatian.¹⁶² Ketika perhatian seseorang di fokuskan ke dalam diri, maka perhatiannya akan bergeser kepada aspek-aspek penting diri. Beberapa hal yang masuk kedalam kesadaran objektif santri terhadap haid dan problematiknya antara lain:

1) Riwayat Siklus

Atensi santri terhadap siklus pribadi dapat berupa perhatiannya terhadap riwayat siklus yang pernah dialami atau adat kebiasaan haid. Seperti contohnya adat pertama kali ia mengalami haid, dan juga adat

¹⁶¹ Goleman, *Kecerdasan emosional*, 428.

¹⁶² Valerie Geller dan Phillip Shaver, "Cognitive consequences of self-awareness," *Journal of experimental social psychology* 12, no. 1 (1976): 99–108.

kebiasaan siklus setiap bulan. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan konsekuensi hukum fikih manakala ia mengalami problematika haid. Salah satu bentuk perhatiannya adalah dengan menyediakan catatan khusus terkait siklus haid tiap bulan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, catatan khusus terkait siklus bulanan terdiri dari tanggal mulai dan berakhirnya haid, beberapa santri juga mengamati warna sekaligus sifat darah yang keluar. Dirza Zahra mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat membantunya untuk lebih memperhatikan siklus haid per bulannya, yakni dengan menggunakan aplikasi Meet You atau Flo, dalam aplikasi tersebut menyediakan kalender yang dapat diberi catatan kapan kita mulai dan berhenti haid. Aplikasi tersebut juga sangat detail dalam memprediksi tanggal haid, sehingga membantu para muslimah untuk mengidentifikasi antara darah haid dan istihadah.

Selain tanggal haid, warna dan sifat darah, ada hal lain yang penting untuk diperhatikan, yakni jumlah qodho' puasa dan sholat yang ditinggalkan. Seperti yang dijelaskan oleh Eva Fauziyah, bahwa dirinya sangat berhati-hati dalam mengidentifikasi kapan darah haid keluar, sehingga berimbas pada qodho sholat yang ditinggalkan. Kesadaran seperti itu didapatkan oleh dirinya melalui kajian-kajian yang ada di platform media sosial, seperti Instagram dari Lora Ismael Kholili, salah satu ulama' kontemporer yang aktif berdakwah lewat jejaring sosial.

Namun masih ada beberapa santri yang tidak memiliki catatan khusus terkait dengan siklus pribadinya, kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang bermacam-macam, diantaranya adalah karena kondisi siklusnya yang normal dan teratur, atau rasa malas dan lupa ketika akan mencatat siklus haid setiap bulan. Kondisi seperti ini mengidentifikasi bahwa santri tersebut memiliki kesadaran diri objektif yang rendah.

2) Analisa Siklus

Kesadaran diri objektif dapat terindikasi melalui seberapa bisa seorang santri menganalisa siklus pribadinya, mulai dari penentuan kapan ia mulai haid dan kapan ia suci. Penentuan ini juga berhubungan dengan seberapa detail ia mencatat siklus haidnya setiap bulan. Bagi santri yang memiliki siklus normal dan teratur cenderung dimudahkan oleh kesederhanaan permasalahan yang dialaminya. Namun bagi santri yang memiliki siklus haid yang tidak teratur sangat bergantung pada seberapa paham ia mengenai teori-teori fikih haid dan problematikanya. Beberapa santri yang memiliki pemahaman yang rendah cenderung bergantung kepada orang lain dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ia alami.

Pada penentuan masa suci, mayoritas santri sudah memahami bahwa tanda suci adalah ketika darah tidak keluar lagi alias sampai bersih. Eva Fauziah memaparkan bahwa dirinya selalu detail dalam mengecek keluar-tidaknya ketiak menjelang masa-masa suci. Ia memberi penjelasan bahwa pengecekan tersebut dilakukan setiap

masuk waktu sholat, ketika sudah benar-benar bersih, ia akan melakukan mandi besar, dan langsung membayar qodho' sholat yang sudah ia tinggalkan.

Namun terdapat beberapa santri yang terindikasi memiliki kesadaran rendah cenderung tidak menyegerakan bersuci, lantaran beberapa alasan seperti rasa malas, atau kondisi ragu dan takut apakah benar-benar sudah suci atau belum.

b. Atensi Santri Terhadap Siklus Orang Lain

Atensi santri terhadap siklus orang lain mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki kesadaran diri yang bersifat subyektif. Kesadaran subyektif adalah ketika individu mengarahkan fokus perhatiannya pada lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga kategori atensi santri terhadap siklus orang lain, diantaranya adalah:

1) Memperhatikan dan Menegur

Kategori pertama adalah santri yang memperhatikan siklus sekaligus menegur apabila terdapat kesalahan dalam cara menghitung ataupun menyelesaikan beberapa hal yang berkaitan dengan haid dan problematikanya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yakni tingkat pemahaman, usia, serta kedudukan dalam jajaran penegak hukum di pondok pesantren.

Seperti Eva Fauziah yang kedudukannya sebagai santri senior sekaligus jajaran pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-

Fathimiyyah Malang, menuturkan bahwa dirinya sangat memperhatikan sekaligus menyelesaikan problematika dari siklus rekan sekamarnya, terutama kepada rekan yang memiliki siklus yang tidak teratur. Eva Fauziyah masuk ke dalam santri dengan kategori tingkat pemahaman ekstrapolasi, dalam artian ia memiliki tingkat pemahaman yang tinggi.

Begitu juga dengan Robi'ah Mahmudah yang kedudukannya sebagai ketua tahfidz menuturkan bahwa ia selalu mengontrol siklus haid santri tahfidz, apabila terdapat kejanggalan dari suatu siklus, maka ia akan langsung menegurnya serta memberi arahan kepada santri yang berada pada tanggung jawabnya. Robi'ah Mahmudah merupakan santri ulya dan masuk dalam kategori santri yang memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi terhadap fikih haid dan problematikanya. Maka santri yang berada pada kategori ini masuk dalam kategori santri yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

2) Memperhatikan Saja

Kategori yang kedua adalah santri yang hanya memperhatikan siklus orang lain, tanpa menegur serta meluruskan apabila rekannya salah dalam penentuan hukum. Kondisi seperti ini dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan diri terhadap pemahaman yang ia miliki, selain itu kondisi seperti ini dilatarbelakangi oleh faktor usia. Seperti penjelasan Uswatul Qodriyah, ia mengakui bahwa dirinya hanya memperhatikan siklus rekan sekamarnya, namun ia tidak berani

menegur rekannya karena mayoritas dari rekannya memiliki usia di atasnya.

3) Apatis Terhadap Siklus Orang Lain

Kategori yang ketiga adalah santri yang sama sekali tidak memperhatikan siklus orang lain. Kategori seperti ini masuk kedalam tingkat kesadaran diri yang rendah. Kondisi seperti ini mayoritas dilatarbelakangi oleh tingkat pemahaman yang rendah dan beberapa faktor lain. Seperti yang dijelaskan oleh Mudhimmatul Ilma, ia merasa bahwa tidak pernah memperhatikan siklus rekannya, karena hal tersebut adalah masuk ke dalam ranah privasi seorang wanita.

c. Atensi Santri Terhadap Pemahaman Pribadi

Atensi santri terhadap diri sendiri terkategori dalam kesadaran diri yang bersifat objektif, hal ini juga menyangkut pada sesuatu yang sifatnya sederhana, seperti mengenai kemampuan dalam mengukur pemahaman yang dimiliki. Mayoritas santri yang menjadi informan menjelaskan bahwa apabila mereka mendapati suatu permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, maka mereka akan langsung mencari jawabannya sebagai ungkapan bahwa fikih wanita itu penting, namun ada beberapa cara dalam menyikapi hal tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bertanya

Bertanya adalah salah satu cara yang dilakukan oleh sebagian santri untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Bertanya adalah cara yang sering dilakukan oleh santri yang berada pada tingkat pemahaman terjemahan dan penafsiran. Seperti yang

dilakukan oleh Alifiah Nur, ia menuturkan bahwa bertanya adalah salah satu jalan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan. Pertanyaan ini akan disampaikan santri kepada orang yang dianggap bisa menyelesaikan permasalahan, seperti misalnya kepada orang tua dan guru.

2) Membaca Referensi

Salah satu upaya santri untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan adalah melalui referensi-referensi yang ada, seperti kitab turrats yang membahas mengenai fikih wanita, referensi yang ada di web internet, ataupun berdasarkan tulisan daripada para ahli ilmu, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk postingan di media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Dirza Nabilla, ia menuturkan bawah sering membaca mengenai referensi fikih wanita, sekaligus mencari referensi dari web terpercaya seperti NU Online.

3) Mengikuti Kajian

Salah satu upaya santri dalam menambah wawasannya adalah dengan cara mengikuti kajian-kajian fikih wanita, baik secara online maupun offline. Seperti yang dijelaskan oleh Eva Fauziah sebagai santri senior, ia mengakui bahwa sering mengikuti seminar online, sekaligus mengikuti penjelasan yang ditulis di media sosial dari tokoh-tokoh terkemuka, seperti Ning Sheila Hasinah, Syarifah Rabi'ah, Ning Amiroh, serta tokoh lainnya.

4) Diskusi

Diskusi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah wawasan terkait dengan fikih haid dan problematikanya. Dalam berdiskusi, seseorang dilatih untuk menggunakan nalarnya serta dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Seperti yang kerap kali dilakukan oleh Nurul Afidatuzzahro, santri ini sering mengajukan pertanyaan dalam forum muthola'ah kelas ta'lim kitab. Hal tersebut dilakukannya sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya.

d. Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Kesadaran Santri

Pondok pesantren memiliki fungsi yang banyak sekali dalam upaya pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Menurut Azyumardi Azra, pesantren adalah wadah untuk peremajaan ulama serta sebagai pelestari budaya Islam.¹⁶³ Pesantren juga menjadi wadah bagi seorang santri untuk belajar mengenai kemandirian dan tanggung jawab diri.¹⁶⁴ Adapun kontribusi pondok pesantren terhadap peningkatan kesadaran santri diantaranya adalah:

1) *Controlling* Pengurus Pondok Pesantren

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran diri santri adalah melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus, dalam hal ini pengurus bidang kerohanian memegang andil penuh dalam upaya peningkatan kesadaran santri terkait dengan fikih haid dan

¹⁶³ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.

¹⁶⁴ Nurul Yaqien, *Kemandirian dan Tanggung Jawab Santri di Pesantren Salaf*, 83.

problematikanya. Adapun salah satu upayanya adalah dengan memberikan controlling yang rutin dilakukan tiap pekan. Seperti yang dijelaskan oleh Nurul Afidatuzzahro selaku pengurus bidang kerohanian, memaparkan bahwa setiap pekannya, ia akan memanggil santri yang memiliki siklus haid yang tidak teratur, kemudian santri tersebut akan menunjukkan catatan haid nya untuk dikoreksi langsung oleh pihak kerohanian. Tak jarang ia juga membenarkan perhitungan-perhitungan yang salah mengenai fikih haid dan problematikanya.

Begitu halnya yang disampaikan oleh Nadia Khumaida selaku santri baru, ia menuturkan bahwa upaya controlling dari pihak kerohanian sangat efektif dalam mengembangkan kesadaran diri santri. Tak hanya pengurus bidang kerohanian, santri yang mengikuti takhassus tahfidz juga dipantau secara langsung oleh pengurus bidang setoran. Setiap harinya santri tahfidz akan di cek di setiap kamarnya apakah haid atau suci, jikalau terlihat ada kejangalan dalam penentuan siklus, maka akan di cek secara langsung catatan haid yang ia punya.

2) Data Haid Santri

Salah satu upaya peningkatan kesadaran santri adalah melalui data haid yang diperbarui setiap bulannya, hal tersebut adalah masuk kepada *jobdesk* dari pengurus bidang kerohanian. Tujuan awal disediakanya catatan haid tersebut adalah untuk memudahkan pihak kerohanian untuk merekap absensi jamaah santri. Uswatul Qodriyah selaku santri ulya mengakui adanya manfaat dari data haid santri

tersebut. Manfaat tersebut antara lain adalah dapat dijadikan sebagai catatan siklus bulanan, sekaligus santri tersebut dapat melakukan controlling kepada santri lainnya apabila terjadi kejanggalan dalam penentuan masa haid dan suci.

C. Implikasi Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Terhadap Kesadaran Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pemahaman santri terkait dengan fikih haid dan problematikanya memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran diri santri. Keduanya memiliki sinergi yang sangat besar dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Berikut adalah penjabaran dari klasifikasi pemahaman dan tingkat kesadaran:

1. Pemahaman dan Kesadaran Tinggi

Santri yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Begitupun sebaliknya, santri yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, sudah pasti bahwa dirinya memiliki tingkat pemahaman yang tinggi pula. Disisi lain, lingkungan dinilai cukup memberikan andil yang besar terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran santri. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat meneliti di lapangan, santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi dan penafsiran cenderung memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Berdasarkan data angket, santri yang memiliki pemahaman ekstrapolasi dengan tingkat kesadaran tinggi berjumlah 10 orang santri, sedangkan santri yang memiliki pemahaman penafsiran dengan tingkat kesadaran tinggi berjumlah 23 santri.

Kondisi seperti ini dilatarbelakangi oleh latar belakang pendidikan dan riwayat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, santri yang masuk dalam klasifikasi ini memiliki latar belakang alumni pondok pesantren, mereka telah menggeluti ilmu fikih wanita sudah sejak lama, mayoritas mulai belajar pada usia baligh, yakni 9 tahun. Karena pengaruh intensitas belajar yang tinggi-lah mereka dapat mencapai tingkat pemahaman dan kesadaran yang tinggi pula.

Kemudian santri yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dilatarbelakangi oleh faktor lama tidaknya dia tinggal di pondok pesantren, serta kedudukannya dalam pondok pesantren tersebut. Hal tersebut menyangkut kepada kontrol sosial yang ia lakukan, seperti menegur temannya ketika tidak sesuai dengan teori fikih, dan lain sebagainya.

2. Pemahaman dan Kesadaran Rendah

Santri yang memiliki tingkat pemahaman rendah akan berimbas pada kesadaran dirinya yang rendah pula. Hasil angket menyatakan bahwa santri yang masuk dalam kategori pemahaman terjemahan dengan tingkat kesadaran yang rendah berjumlah 25 santri. Pemahaman yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor yang sangat berpengaruh adalah intensitas belajar terkait teori fikih wanita. Selain itu kondisi siklus yang normal dan teratur cenderung dijadikan santri sebagai zona nyaman, dimana santri yang memiliki siklus demikian akan tidak merasa tergerak untuk menambah wawasannya terkait ilmu fikih wanita.

Santri yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang rendah mayoritas adalah berasal dari santri baru yang notabene nya baru tinggal di

pondok pesantren. Walaupun sebagian dari mereka sudah belajar mengenai fikih wanita, namun intensitas belajar dari mereka dinilai kurang, sehingga mereka masih bergantung untuk permasalahan diluar siklusnya, atau permasalahan yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya problematik.

Berdasarkan data diatas, hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa taraf pemahaman santri terkait fikih haid dan problematiknya akan mempengaruhi taraf kesadarannya terhadap haid dan problematiknya. Adapun tindak lanjut yang dilakukan pondok pesantren terhadap dua klasifikasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dan Kesadaran Tinggi

Bagi santri yang memiliki kategori pemahaman dan kesadaran yang tinggi, akan dipilih untuk menjadi anggota biro konsultasi yang akan dibentuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Santri yang masuk dalam kategori pertama ini akan disebar di kamar-kamar, dan akan dijadikan sebagai koordinator santri per kamar. Tugasnya adalah melaporkan apabila terdapat anggota kamarnya yang mengalami permasalahan seputar haid dan istihadah.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Nyai Hj. Syafiyah Fattah sebagai pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, beliau menuturkan bahwa santri yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi hendaknya mendampingi santri yang masih memiliki pemahaman serta kesadaran diri yang rendah. Tujuannya adalah agar semua santri merasa saling diuntungkan. Bagi santri yang berada dalam kalsifikasi rendah akan terbantu dengan adanya biro konsultasi, sedangkan bagi santri yang berada

dalam klasifikasi tinggi akan bisa mengembangkan keilmuannya melalui wadah biro konsultasi.

2. Pemahaman dan Kesadaran Rendah

Bagi santri yang memiliki pemahaman serta kesadaran diri yang rendah hendaknya segera diberikan bekal ilmu fikih melalui ta'lim maupun seminar yang berhubungan dengan fikih wanita. Selain itu setiap kamar hendaknya diberikan koordinator penanggung jawab yang bisa menampung permasalahannya, yang mana kemudian akan diajukan kepada biro konsultasi ataupun ditanyakan langsung kepada pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh, menjelaskan bahwa santri yang memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang rendah disebar dan disandingkan kepada santri yang memiliki pemahaman serta kesadaran yang tinggi, harapannya ketika lingkungannya mendukung, maka akan terjadi peningkatan pemahaman serta kesadaran yang signifikan kepada santri tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan di bawah ini:

1. Fikih haid dan problematikanya adalah salah satu materi yang harus dikuasai oleh seorang wanita, karena materi ini adalah materi yang dapat mengantarkan wanita pada tatacara bersuci yang benar, sehingga dapat mencapai keabsahan serta kesempurnaan ibadah yang dilakukannya. Pemahaman santri terkait dengan fikih haid dan problematikanya terbagi atas tiga kategori, yakni: a). Pemahaman terjemahan, b). Pemahaman penafsiran, dan c). Pemahaman ekstrapolasi. Ketiga pemahaman ini dilatarbelakangi oleh intensitas belajar serta kondisi siklus yang dialami santri. Kemampuan praktik santri dipengaruhi oleh dua faktor, yakni: a). Kemampuan penguasaan materi, serta b). Minat yang ada dalam diri. Kemudian kontribusi dari pondok pesantren terkait dengan pemahaman santri adalah berupa: a). Ta'lim kitab, b). Forum muthola'ah, dan c). Diskusi teman sejawat.
2. Tingkat kesadaran santri mengenai haid dan problematikanya terbagi menjadi dua, yakni: a). Kesadaran objektif, dan b). Kesadaran subjektif. Kesadaran objektif meliputi sebagaimana tinggi tingkat atensinya terhadap diri sendiri. Kesadaran subjektif meliputi sebagaimana tinggi tingkat atensinya terhadap lingkungannya. Kesadaran santri ditentukan oleh tingkat pemahamannya terkait dengan fikih haid dan problematikanya. Santri yang memiliki tingkat pemahaman tinggi cenderung memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula. Kontribusi dari

pondok pesantren terkait dengan kesadaran santri adalah sebagai berikut: a). Controlling dari pengurus pondok pesantren, dan b). Data haid santri

3. Pemahaman yang dimiliki oleh santri memiliki sinergi yang besar dengan tingkat kesadaran yang dimilikinya. Santri yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah santri yang mencapai 23 santri bagi pemahaman penafsiran dan 10 santri bagi pemahaman ekstrapolasi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor intensitas belajar yang tinggi. Upaya tindak lanjut pondok pesantren terkait dengan pemahaman dan kesadaran santri adalah dengan membentuk biro konsultasi fikih wanita, tujuannya adalah untuk memberikan wadah kepada santri terkait dengan pemecahan masalah seputar fikih wanita.

B. Saran

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam sebuah pembelajaran. hendaknya dimulai dari hal yang sederhana, seperti menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa lingkungan akan sangat berpengaruh kepada peningkatan pemahaman serta kesadaran santri, terutama dalam hal fikih wanita. Berikut adalah beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Alangkah lebih baik jika pembaca memulai menumbuhkan kesadaran bahwa fikih wanita adalah satu hal yang harus dipelajari, karena hal tersebut adalah berkaitan dengan rutinitas ibadah yang dijalankan oleh seorang mukallaf.

2. Bagi Lembaga

Seharusnya pondok pesantren sebagai wadah belajar santri memberikan fasilitas yang maksimal terkait pembelajaran fikih wanita, karena hal tersebut urgen untuk dipelajari bagi seorang santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas lokasi dan ranah penelitian sehingga akan lebih banyak informasi yang didapatkan terkait peningkatan pemahaman dan kesadaran santri terkait fikih haid dan problematikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Farhan, Ammar, dan Naji A Rmaied. "Self-awareness and its relationship to the cognitive style (risk-caution) among graduate students." *Al-Anbar University Journal For Humanities* 2022, no. 4 (2022): 4234–4273.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Al-Khasyt, Muhammad Utsman. *Fikih Wanita: empat mazhab*. Ahsan Publishing, 2017.
- Arifin, Agus. *Ensiklopedia Fikih Wanita: Pembahasan Lengkap Fikih Wanita dalam Pandangan Empat Mazhab*. Elex Media Komputindo, 2019.
- Aripin, Muhamad Samsul. "Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) dengan Perencanaan Karier pada Siswa SMK Al Azhaar Tulungagung" (2020).
- Aulia, Nabila, Kartini Kartini, dan Dadan Mardani. "PENINGKATAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIKIH MATERI HAIID MELALUI STRATEGI INDEX CARD MATCH PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ZAYTUN." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (2023): 289–299.
- Creswell, John W, N.Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publication, 2016.
- Daryanto, Joko. "PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TEMBANG MACAPAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6.1 (2018).
- Dewi, Noviyanti Kartika. "PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI KARAKTER LOKAL JAWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI (SELF AWARENESS) SISWA." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2016).
- Fluerentin, Elia. "Latihan Kesadaran Diri (self awareness) dan kaitannya dengan

- penumbuhan karakter.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012).
- Geller, Valerie, dan Phillip Shaver. “Cognitive consequences of self-awareness.” *Journal of experimental social psychology* 12, no. 1 (1976): 99–108.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gufron, Iffan Ahmad. “Santri dan Nasionalisme.” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45.
- Gumilang, Ria, dan Asep Nurcholis. “Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.
- Gusniarti, Ayu, dan Hengki Satrisno. “ANALISIS PEMAHAMAN FIKIH WANITA MELALAI PROGRAM KEPUTRIAN DI MAN 1 PAGAR ALAM.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2023): 188–200.
- Hafsah, Umi, Rusdianto Rusdianto, Imam Mash’ud, Lisa Aisyiah Rasyid, dan Syahid Lukman. “Pendampingan Pemahaman Fikih Wanita: Peningkatan Pengetahuan Tentang Haid Kepada Anggota Majelis Dzikir Dan Sholawat Ar-Roudhah Kelurahan Tuminting.” *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis* 5, no. 2 (2023): 76–82.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Herlina, Vivi. *Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2019.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 461–472.
- Ibrahim, Duski. “Al-QawaId Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih).” *Palembang: Noerfikri* (2019).
- Kustina, Fariha. “Fikih Wanita dan Pemahaman Remaja Putri di Pondok Pesantren Sunan

- Drajat.” *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture* 1, no. 1 (2023): 41–51.
- Lajnah Bahtsul Masail. *Uyun al-Masail Linnisa*’. 6 ed. Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo, 2021.
- Ma’arif, A Samsul, dan Tamim Mulloh. “Urgensi Pelatihan Fiqih Darah Wanita Untuk Masyarakat Lowokwaru.” *JURNAL ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 7, no. 1 (2022): 102–145.
- Mualimah, Ainiatul, Nur Hasan, dan Indhra Musthofa. “IMPLEMENTASI PROGAM KEPUTRIAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH WANITA DI MTs. NAHDLATUL ULAMA NGANTANG MALANG.” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 7 (2021): 202–207.
- Mubarok, Muhammad Kusni. “HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KESADARAN SANTRI DALAM MENJALANKAN PERATURAN PONDOK.” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 3, no. 4 (2020): 41–46.
- Muhammad Ardani. *Risalah Haidl, Nifas, dan Istikhadloh*. Revisi. Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2011.
- Mujab, M. “The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016).
- Muslim, Imam Abi al-Husain. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Khilafah al-Ulya, 1330.
- Musyafaah, Nur Lailatul. “Relevansi antara medis dan fikih tentang perdarahan pervaginam.” *Jurnal Studi Gender Indonesia* 5, no. 2 (2016): 143–177.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Inonesia, 1988.
- Nurhayati, Nurhayati. “Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018): 124–134.
- Nurul Yaqien. *Kemandirian dan Tanggung Jawab Santri di Pesantren Salaf*. I. Malang: UIN

Maliki Press, 2021.

Rahardjo, Mudjia. “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif” (2011).

Sabriana, Isa, dan Jerry Indrawan. “Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19.” *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 131–150.

Saleh, Sirajuddin. “Analisis data kualitatif.” Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2010.

Suryo, Djoko. “Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa.” In *Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa*, Jakarta, 2000.

TAMZIS-NIM, MUHYANI. “BATAS WAKTU HAID MENURUT IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFII.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Yaqien, Nurul. “URGENSI LINGKUNGAN DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2009).

Zamri, Mohd Farouq Nukman, Ainul Mardhiah Zabidi, Norhijjah Siamil, dan Zul-kifli Hussin. “Penerokaan Kaedah Fiqh dalam Perbahasan Fiqh Darah Haid: Kajian Terhadap Buku al-Ibanah wa al-Ifadhah fi Ahkam al-Haid wa al-Nifas wa al-Istihadhah ‘Ala Mazhab al-Imam al-Syafi’i: Islamic Legal Maxim Exploration in Fiqh Debate for Menstrual Blood: A Study.” *Journal of Muwafaqat* 5, no. 1 (2022): 71–87.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA SANTRI

1. Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?
2. Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?
3. Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ?
4. Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?
5. Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?
6. Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?
7. Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?
8. Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?
9. Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?
10. Kapan anda mulai haid ?
11. Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)
12. Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?
13. Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?
14. Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?
15. Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk suci)
16. Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?
17. Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?
18. Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?
19. Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)
20. Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?

INSTRUMEN WAWANCARA PENGASUH

1. Bagaimana sejarah didirikannya Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang ?
2. Bagaimana kontribusi dari ponpes untuk meningkatkan pemahaman santri terkait fikih wanita ?
3. Masih ada beberapa santri yang kesadarannya rendah, seperti contohnya dia sudah suci, akan tetapi tidak menyegerakan untuk mandi besar, kemudian beberapa santri yang pemahamannya rendah akan tetapi tidak tergerak untuk mempelajarinya. Bagaimana kontribusi ponpes untuk meningkatkan kesadaran diri santri mengenai hal tersebut ?
4. Menurut panjenengan, kesadaran diri itu dibentuk dari diri sendiri atau lingkungan ?
5. Berdasarkan konteks fikih wanita. Menurut panjenengan, apakah ada hubungan dari tingkat pemahaman santri dengan kesadaran diri ?
6. Terdapat saran dari beberapa santri untuk membentuk koordinator, yangmana ketika ada permasalahan seputar fikih itu bisa disalurkan untuk ditanyakan langsung kepada ibuk. Bagaimana pendapat ibuk mengenai saran tersebut ?

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

Nama Lengkap	[1] Alifia Nur Faztahul Qori'ah	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Bumi Sholawat, Sidoarjo Kampus : HKI UIN Malang Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	09-02-2024	
Pertanyaan	Jawaban	Coding
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Pas waktu dirumah, terakhir setelah lulus pondok, tahun 2020, jadi ngajinya di majelis ta'lim fikih wanita yang pengajarnya itu ustadzah. Pas di mahad belum pernah belajar	AN1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting banget menurut aku, kan kalau semisal sholat puasa itu kan hal yang dasar dari sebuah ibadah, sebelum itu kita harus sudah tahu siklus haid kita bagaimana, kita harus bisa mengidentifikasinya, jangan-jangan darah yang keluar bukan darah haid alias istihadah, sedangkan kita terlanjur meninggalkan ibadah tersebut karena kita mengiranya itu adalah darah haid, jadi belajar fikih wanita itu sangat penting karena menyangkut rutinitas ibadahnya seorang wanita	AN2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Pemahaman saya masih dasar, hanya sekedar pengertian, batas maksimal haid, yakni 15 hari 15 malam, batas minimalnya satu hari satu malam, aku Cuma berpatok dari itu, kalau lebih dari 15 hari saya anggap itu istihadah. Kalau untuk pembagian istihadah saya masih bingung, jadi untuk istihadah dan nifas juga secara dasar saja	AN3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Kadang setiap bulan itu teratur, setiap bulan saya mengalami haid, untuk tanggalnya maju mundur dengan jangka sedikit, pernah juga terjeda satu bulan tidak haid, jadi seteh tiga bulan haid, satu bulan selanjutnya tidak haid, tapi termasuk siklus yang teratur. Terkadang saya haid 8-9 hari, pernah lebih dari 15 hari tapi jarang sekali terjadi, hanya dua kali saja, waktu masuk mahad, dan masuk pondok ini. Januari : 19-3-5 feb, tanggal 4-5 flek coklat (Tidak punya catatan dan lupa)	AN4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Bisa, sebelum sholat saya ke kamar mandi dulu untuk mengecek apakah ada madzi yang keluar. Sudah bisa membedakan darah haid yang keluar, karena haid saya teratur.	AN5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Minta bantuan ke orang lain, nanya ke orang lain, sebenarnya saya sudah tau jawabannya, tapi masih bingung ini bener apa enggak jawabannya, jadi nanya nya itu minta penguatan	AN6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, tidak sering, insyaallah 2 sampai 3 kali, ditanya satu orang, namanya feby anak UB, temen saya dari kecil	AN7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Dari akunya takut salah, jadi aku bilang ke temenku untuk bertanya kepada orang lain, karena saya masih ragu dengan jawaban saya, tapi saya tetap memberi jawaban, karena pandangan mengenai hukum haid kan pasti berbeda beda	AN8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah	Tidak punya catatan khusus, untuk siklus bulan desember saya sudah lupa, saya tidak nyatat karena sering lupa untuk nulis, kadang kalo inget ya saya catat, jadi ya mood mood an	AN9.FP2.04

anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?		
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 9 Mts, tahun 2017	AN10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Kadang sejalannya saja, kadang aku ingat ingat tanggal mulai keluarnya saja, hanya sekedar itu, untuk warna darah saya cek hanya menjelang suci saja	AN11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Minta bantuan ke orang lain karena masih ragu untuk menyelesaikannya sendiri, seringnya bertanya ke orangtua, kadang ya nanya ke temen tapi mereka juga ikut ragu. Karena mereka lebih paham dengan hukum fikih wanita, terlebih masalah haid karena mereka yang lebih dahulu mengalami, dan mereka lebih berpengalaman terhadap masalah-masalah seperti ini	AN12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Langsung mencari di web, tapi ngga tau itu bener apa tidak, kemudian saya bertanya kepada orang lain	AN13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Saya selalu bertanya kepada orang tua terkait permasalahan haid yang saya alami, untuk masalah sucian terkadang ada rasa malas untuk menyegerakan, terkadang saya diingatkan orang tua untuk segera sucian, saya bergantung dg hal itu karena menurut pengalaman saya setelah sucian masih keluar darah lagi, maka dari itu orang tua saya intens mengingatkan dan menanyakan kondisi saya, mulai kapan haidnya, sudah berapa hari, apakah sudah suci atau belum	AN14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk sucian)	Iya saya masih bergantung kpd orangtua,	AN15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	Soalnya saya masih ragu, masih belum percaya diri banget terkait pemecahan masalah tentang persoalan haid, masih perlu penguatan kepada orang lain apakah benar atau tidak	AN16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Belum pernah, menurut saya permasalahan haid dan semacamnya itu masalah pribadi yang sensitif jika kita mencampuri urusannya, prinsip saya masalahku ya masalahku, masalahmu ya masalahmu, kalau aku ikut-ikutan takutnya salah, karena akunkurang mendalami siklus mereka, ujung-ujungnya nanti dikira ikut campur.	AN17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait	Pastinya ada, seperti ta'lim dan sebagainya, tapi saya belum pernah mengikuti ta'lim itu, jadi saya belum merasakan, jadi	AN18.FP1.07

peningkatan pemahaman fikih wanita ?	menurut saya kontribusi ponpesnya itu ya dari ta'lim	
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Ada, menurut saya dari obrakan pengurus kerohanian dan pengurus tahfidz sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran santri, dari situ ada kontrol dari mereka terkait siklus haid	AN19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Setidaknya setiap pekan ada pembelajarn fikih wanita, mendatangkan ustadzah yang paham tentang fikih wanit, jadi akan menambah pemahaman santri. Untuk yang kesadaran santri mungkin obrakan dari pengurus itu tetap dijalankan	AN20.FP1.08 AN20.FP2.13

Nama Lengkap	[2] Ashfi Hidayah	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Anwarul Haromain Kampus : IAT UIN Malang Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	09-02-2024	
Pertanyaan	Jawaban	Coding
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Tahun 2022 memakai kitab risalatul haidh, kemudian di tahun 2023 memakai kitab uyunul masail linnisa	AH1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting banget karena ya menyangkut ibadahnya seorang wanita, sholatnya, puasanya, jadi kalau ngga paham fikih wanita ya jadinya susah untuk membedakan mana darah haid dan kapan kita suci	AH2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Untuk pemahaman haid ya seputar siklus pribadi saja, kalau untuk istihadah ya sebatas pemahaman kalau lebih dari 15 hari darah keluar, ya berarti itu istihadah, kalau untuk nifas pemahaman dasar saja	AH3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Selama ini teratur, dalam sebulan 8-9 harian, pernah terlama dulu sampai 11 hari, tapi ngga sampai istihadah, istihadah terakhir itu pas MA Desember : 24-30 Januari : 23-1	AH4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Bisa, seputar siklus pribadi sudah tuntas	AH5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Tanya kepada orang yang lebih tahu, sebagai penguatan saja, kalau masalahnya sederhana ya diatasi sendiri	AH6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai	Pernah tapi ga bisa jawab, sebenarnya ragu saja sih, jadi saya kasih jawaban dulu tapi saya minta penanya untuk bertanya kepada orang lain juga, karena saya masih ragu	AH7.FP2.02

siklus haid orang lain ?		
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Kalau tahu ya saya jawab, tapi ya ragu. Sejauh ini saya pernah ditanya masalah yang benar-benar saya ngga tau alur siklusnya, maka saya tanyakan kepada orang lain	AH8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Saya punya catatan khusus, setiap bulannya selalu saya catat, kapan mulai dan berhenti haidnya	AH9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 8 mts	AH10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Mulai dan berhentinya saya perhatikan, selama ini haid saya teratur, jadi hafal kalau tanggal sekian akan haid, untuk warna darah saya cek secara intens ketika suci	AH11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Kalau misal maalahnya rumit ya minta bantuan kepada orang lain, kalau seumpama tahu ya sebenarnya saya sudah punya jawaban, tetapi tetap saya tanyakan kepada orang yang lebih tahu sebagai penguat saya	AH12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Karena saya sering ragu dengan jawaban saya, tidak yakin dengan diri sendiri	AH13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Saya langsung mencari jawabannya, pertama-tama ya saya tanyakan kepada yang lebih paham, kemudian saya perkuat lagi dengan baca referensi hukum tentang permasalahan yang ditanyakan	AH14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk sucian)	Kalau penentuan mulai dan selesai saya atasi sendiri, tapi kalau permasalahan lain diluar siklus saya ya saya tanyakan kepada orang lain. Untuk sucian sesuai dengan kesadaran diri	AH15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	AH16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci	Sangat memperhatikan, lingkup teman sekamar. Seperti kemaren teman saya yang lama haidnya, nyambung sampai istihadah, saya pantau terus kapan suci, kemudian setiap kali	AH17.FP2.11

<p> kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?</p>	<p>sholat saya tanyakan “udah sholat belum, udah suci belum” “ayo lif setoran”</p>	
<p> Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?</p>	<p>Menurut saya dari ta’lim fikih wanita</p>	<p>AH18.FP1.07</p>
<p> Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)</p>	<p>Ada, seperti obrakan dari kerohanian dan pj setoran, untuk catatan depan kamar sebenarnya sangat berpengaruh, tapi sekarang tidak berjalan</p>	<p>AH19.FP2.12</p>
<p> Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?</p>	<p>Kalau disini menurut saya sudah bagus, karena difasilitasi ta’lim fikih wanita dan adanya kontroling dari pengurus</p>	<p>AH20.FP1.08 AH20.FP2.13</p>

<p> Nama Lengkap</p>	<p>[3] Robi’ah Mahmudah</p>	
<p> Riwayat Pendidikan</p>	<p>Ponpes : Al-Husna, Pati Kampus : BSA UIN Malang Takhasus : Tahfidz</p>	
<p> Tanggal Wawancara</p>	<p>09-02-2024 [10:41]</p>	
<p> Pertanyaan</p>	<p> Jawaban</p>	
<p> Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?</p>	<p>Terakhir pada tahun 2023 dengan kitab uyunul masail linnisa</p>	<p>RM1.FP1.01</p>
<p> Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?</p>	<p>Ya sangat penting, khususnya untuk perempuan, apalagi untuk orang-orang yang non pesantren, karena dari fikih wanita kita bisa belajar misal cara kita untuk bersuci, untuk menentukan misal kepurihan yang keluar itu bagaimana cara menyikapinya ketika kita akan melaksanakan salat, karena kembali lagi bahwa salat itu adalah hal yang paling penting,</p>	<p>RM2.FP1.02</p>
<p> Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)</p>	<p>Insyaallah sudah jauh alias paham, sudah bisa mendefinisikan mana darah haid dan selain haid, tapi ya terkadang bertanya kepada kakak saya, tapi untuk pemahaman batas maksimal dan minimal haid ya sudah paham, jadi yang saya bingungkan itu perihal qowi dan dhoifnya darah, kalau teorinya tau, tapi kalau pas praktik sedikit bingung menentukan kategori darah, karena ya saya tidak tau secara langsung perihal siklus yang dialami orang lain,</p> <p>Untuk istihadah sudah paham juga, tapi memang belum dipraktikkan, karena ya belum pernah mengalami. Untuk nifas ya secara dasar-dasarnya, karena belum mengalami</p>	<p>RM3.FP1.03</p>
<p> Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah</p>	<p>Teratur, normal, selama 7 hari Desember : tidak ingat Januari : 1-7</p>	<p>RM4.FP2.01</p>

bermasalah ?	Istihadah terakhir bulan juli Haid 1-6, kemudian suci sampai tanggal 20 keluar darah sedikit (hari ke 14). Saya tanya ibuk	
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sudah, kalau sebelum salat saya selalu cek dan thoharoh, kemudian untuk permasalahan haid istihadah ya selalu sesuai teori dan kembali lagi ke adat kebiasaan yang dialami	RM5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Menyelesaikan sendiri tanpa keraguan, karena ya normal	RM6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, juga saya amati secara intens, karena anak tersebut bermasalah, jadi saya pantau terus	RM7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Selalu saya jawab, kalau orang yang baru haid ya selalu saya arhkan, saya anjurkan untuk mencatat karena menyangkut hukum haid di bulan selanjutnya	RM8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Tidak punya catatan khusus, tapi selalu saya perhatikan, untuk warna darah tidak intens, Cuma pas akhir saja	RM9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	2 smp (2014)	RM10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Sejalannya saja, karena normal, untuk warna darah saya cek hanya menjelang suci saja	RM11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Saya masih bingung yang masalah istihadah, karena kemaren ada yang bertnaya tentang siklusnya, saya tanyakan terkait warna darah, tapi dia bingung, dan saya ga tau langsung warna darah dia, karena bingung menentukan qowi dan dhoif. Tapi kalau saya yang mengalami sendiri ya bisa menyelesaikannya	RM12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Hanya butuh penguatan saja, karena harus berhati-hati terkait hukum	RM13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Selama ini kalau bingung saya langsung liat yt neng sheila	RM14.FP2.08

Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk sucian)	Tidak, sudah bisa saya atasi sendiri Untuk sucian ya sudah dengan kesadaran sendiri	RM15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	RM16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Mengamati, memberi tahu, menegur, setelah itu ya saya serahkan kepada pribadinya. Karena dulu saya sebagai ketua tahfidz, jadi bertanggung jawab untuk mengontrol semua itu, Untuk anak kamar selalu saya perhatikan, karena kebanyakan adik kelas, dan siklusnya bermasalah, dia juga masih bingung penyelesaiannya. Ada satu anak yang memang belum paham sama sekali.	RM17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Ada, dengan mengikuti talim fikih wanita	RM18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Tidak ada, bagi saya obrakan dari pengurus tidak ada pengaruhnya pada diri saya, karena sudah bisa mengatur sendiri	RM19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Dengan ditekankan lagi fikih wanita, karena masih banyak orang orang yang belum paham, nggak selalu mengandalkan orang lain. Saran saya ketika ngaji kilatan pas ramadan, karena talim fikih wanita yang dilaksanakan selama 3 hari saja itu benar-benar tidak cukup.	RM20.FP1.08 RM20.FP2.13
Apakah ada implikasi dari tingkat pemahaman dengan kesadaran diri santri ?	Seharusnya ada kalau santri pengen tau dan paham, dia seharusnya mencari tau itu semua dan mendalami masalah haid, sedangkan hukum orang yang tidak tahu tapi dia berada disekitaran orang yang tahu, maka dia punya kewajiban mencari tau, kalau tidak ya dia kena hukum dosa.	RM21.FP3.01

Nama Lengkap	[4] Eva Fauziyah	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Al-Hikmah II, Brebes Kampus : Pascasarjana PBA UIN Malang Takhasus : Non-Tahfidz	
Tanggal Wawancara	09-02-2024 [20:55]	
Pertanyaan	Jawaban	Coding
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Kalau dulu pas di mahad dikasih kitab untuk baca pribadi, 2023 uyunul masail linnisa, kemudian 2024 say mengikuti kajian berbayar tentang fikih haid, dari ning amiroh, bayar dan lebih tertantang	EF1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting seklai, menurut saya kan segala yang berhubungan dengan wanita akan terjawab ketika kita mempelajari fikih wanita, setiap bulan wanita akan mengalami haid, dan terkadang dibumbui oleh permasalahan-permasalahan didlamnya, dan kondisi tersebut sangat mempengaruhi segala aspek ibadah yang dilakukan oleh kaum wanita,	EF2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Kalau belajarku sudah sampai tuntas sampai akhir, tapi lagi-lagi kalau gaada problem kan bisa lupa. Kalau masalah istihadah sedikit bingung karena kompleks, kemudian saya juga tidak pernah mengalaminya, untuk masalah haid sudah tuntas. Kalau ada pertanyaan yang rumit ya bisa menjawab, tapi harus dengan baca buku dulu	EF3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Untuk siklus saya teratur, normal, mungkin untuk tanggalnya ya maju mundur, 7-8 hari Desember : 19-25 Januari : 14-21 Saya bikin catatan kayak gini untuk menandai warna darah, lebih elektif di akhir, keputihan ku tidak putih, tapi kuning	EF4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sudah bisa menyelesaikannya tanpa keraguan, tapi saya juga berjaga-jaga dengan cara ihtiyath dalam menentukan hukum yang terlalu saya pikirkan secara berlebihan, menuju keraguan	EF5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Kalau sederhana ya saya atasi langsung, tapi kalau rumit saya atasi dengan membuka catatan pelajaran fikih wanita, saya selalu intens memperhatikan warna darah, apalagi ketika menjelang akhir masa haid. Kemudian saya selalu belajar dari postingan nawaning, seperti ning imaz, ning amiroh, syarifah yaya, dsb	EF6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah ditanyai, kebanyakan sama orang-orang yang blm pernah mondok, jadi tanya tentang siklus pribadinya, kebanyakan tentang haid. Pernah juga ditanyai tentang nifas oleh kakak ipar Setelah saya jawab, saya kembalikan ke pribadinya, dan saya minta jawaban dari orag lain juga sebagai validator	EF7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Saya jawab, kemudian di akhir saya beri arahan untuk bertanya kepada orang lain. Biasanya sebelum saya beri jawaban, saya juga menayakan pandangan saya kepada teman yang lebih paham	EF8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus	Sangat memperhatikan, seperti pada qodho solat yang telah ditinggalkan, warna darah juga saya catat rutin. Kemudian ketika saya bepergian, untuk sholat yang saya tinggalkan ya saya catat. Saya tau ilmu tersebut ya karena postingan lora ismael dan tokoh lainnya. Kalau masalah haid selalu saya catat	EF9.FP2.04

haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	di kalender pribadi saya	
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 5 MI (2011) Di kontrol sama ibuk	EF10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Selalu teratur, jadi sudah paham kapan haid dan kapan berakhir. Untuk darahnya juga saya hafal warna-warna dan sifat darahnya	EF11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Mampu menyelesaikan sendiri, tapi kalau permasalahannya kompleks ya saya minta validasi kepada orang yang lebih paham	EF12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Karena kadang ada keraguan, takut salah, karena hal tersebut berhubungan dengan hukum	EF13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Dengan melihat postingan dari tokoh-tokoh agama, nawaning, gawagis, seperti Lora Ismael, Pah Yaya, Ning Imaz, Neng Sheila, Neng Amiroh. Saya merasa sangat terbantu dalam memahami dan menambah pengetahuan saya terkait dengan ilmu fikih, khususnya fikih wanita, karena penjelasannya sangat memahamkan Kemudian bertanya kepada orang yang lebih tahu Kemudian mencari jawaban di buku referensi	EF14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk sucian)	Untuk maslaah pribadi sudah tidak bergantung. Kalau yang maslaah kompleks (baru mengalami/ belum pernah mengalami) seperti darah yang terputus itu ya saya tanyakan kepada orang lain Untuk sucian saya laksanakan secara langsung, walaupun itu malam hari ya saya tetap mandi	EF15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	EF16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Kalau anak kamar saya perhatikan, apalgi kalau dia lama haidnya, leboh ke penasaran, sekaligus saya tegur kenapa kok lama banget haidnya. Saya sangat ihtiyath, seluruh pakaian yang saya pakai ketika haid itu saya cuci semua ketika saya suci. Saya juga risih melihat temen kamar yang tidak melakukan itu ketika sucian, itu kekurangan saya yang selalu suudzon kepada orang lain. 'kamu tau hukum ini kan'' saya selalu bilang seperti ini, seolah olah menghakimi	EF17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait	Dengan diadakan talim, tapi menurut saya waktu talim nya terbatas, jadi kurang maksimal	EF18.FP1.07

peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Maka pelajaran saya dengan mengikuti diklat berbayar dari ning amiroh	
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Ada dari catatan kerohanian, pengaruh kepada orang yang bermasalah saja. Untuk yang normal ya kan mereka mengatasi sendiri Catatan depan kamar; sangat berkontribusi untuk menyediakan catatan kapan haid dan selesai	EF19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Talimnya semrawut jadwalnya Menurutku santri baru harus diberi talim risalah mahid, kemudian seminar seminar liburan itu diisi dengan diklat fikih wanita Menyediakan biro konsultasi; krena kalau kita secara pribadi yag memberi tahu, takutnya ada unsur subjektif dan saya emosian	EF20.FP1.08 EF20.FP2.13
Apakah ada implikasi dari tingkat pemahaman dengan kesadaran diri santri ?	Menurutku pasti ada hubungan, karena ketika kita paham pasti kita akan sadar. Nah kalau aku pribadi, kalau aku sudah sadar pati aku sudah paham, tapi misal aku tidak sadar atas suatu hal, karena ya aku tidak faham. Menurutku timbulnya kesadaran diri itu pasti dari tingkat pemahamanku. Semisal dulu itu aku tidak terlalu paham mengenai permasalahan haid, saya menganggap 7 hari itu batas maksimal haid disesuaikan dengan adatku, kalau ngga 7 hari ya ngga sucian. Tapi ternyata setelah saya paham ilmunya, yakni kita harus mengecek setiap kali waktu sholat, maka sekarang aku sadar dan aku lakukan itu semua di tanggal 6 atau 7, pokoknya menjelang sucian, biar kita tidak luput. Kalau kan ada ya yang sampai nunggu sampai adat berakhirnya dia, padahal kan hormon wanita tidak tentu setiap bulannya. Menurutku kepahaman kita itu menjadi jalur utama atas peningkatan kesadaran diri sendiri	EF21.FP3.01

Nama Lengkap	[5] Nurul Afidatuzzahro	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Al-Amanah, Jambi Kampus : Tadris MTK UIN Malang Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	10-02-2024 [11:21]	
Pertanyaan	Jawaban	Coding
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Terakhir saya mengaji itu di tahun 2022 memakai kitab risalatul haid, kemudian pada tahun 2023 uyunul masail linnisa, tapi cuma sebentar	NA1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting banget, kalau di rating 1-5 ya nilainya 5. Karena masalah wanita itu paling riskan diantara semua masalah, karena suvinya wanita itu didasarkan pada fikih wanita, jadi kalau ada wanita yang cara bersucinya aja ngga tau, fikih terkait darah ngga tau juga, dia kan belum tentu bisa memilah milah kapan suci dan kapan haid, jadi sangat berpengaruh pada ibadah	NA2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Kalau yang mendalam itu yang sudah saya alami, kalau yang belum saya alami yan tidak terlalu mendalam, kemudian saya tanya kepada orang lain, yang lebih berpengalaman, kalau kurang mantap ya saya baca, entah di buku atau di web	NA3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Teratur, punya siklus yang terulang tiap 3 bulan (7-10-12) Januari : 3-11 Februari : 29-8 Istihadah terakhir : 2023	NA4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Iya sudah bisa, seperti sebelum shalat saya selalu cek apakah keluar madzi, karena kan ngga kerasa keluaranya	NA5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Kalau misalkan yang sederhana, kayak yang biasa terjadi, pernah dulu siklusnya kurang dari 15, ya semisal bisa diselesaikan sendiri ya diatasi sendiri aja. Tapi kalau rumit ya minta validasi kepada orang lain	NA6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, beberapa orang, kadang orang rumah, kadang teman sepondok. Langsung saya jawab, karena kebanyakan pertanyaan dasar	NA7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Yang paling terakhir itu sucinya kurang kemudian nganggap haid, kemudian saya sadar bahwa hal itu kurang tepat, kemudain dia menunjukkan tanggal hitungannya, kemudian sama saya diperbaiki cara hitungnya. Kemudian ada temen saya yang bertanya sambil membawa pembalutnya, karena dia bingung, jadi dia haid selama seminggu kemudian terjeda beberapa hari.	NA8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Selalu dan saya punya catatan khusus. Kemudian untuk warna darah saya pantau intens pas di akhir menuju suci	NA9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 8 (2015 akhir), dibimbing oleh mbak mbak pondok	NA10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Kalau dulu menghitung, karena siklusnya teratur 15-17 hari. Tapi kalau sekarang pakai aplikasi namanya meet you	NA11.FP2.06

<p>Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?</p>	<p>Kalau masalahnya dasar bisa diatasi sendiri. Kalau masalahnya kompleks saya tanyakan kepada orang lain, tapi itu sebatas validasi saja, aslinya saya sudah tahu jawabannya Saya sering sekali mengajak teman saya berdiskusi kalau ada permasalahan-permasalahan yang janggal, karena dasarnya saya kepoan, kalau ada permasalahan yang membingungkan langsung saya tanyakan kepada yang lebih tahu <i>“Saya sering sekali mengajak teman saya berdiskusi kalau ada permasalahan-permasalahan yang janggal, karena dasarnya saya kepoan, kalau ada permasalahan yang membingungkan langsung saya tanyakan kepada yang lebih tahu, atau saya tanyakan di kelas ta’lim biar ada tema diskusi”.</i></p>	<p>NA12.FP1.06</p>
<p>Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?</p>	<p>Memantapkan jawaban saja (nanya kepada mbak-mbak yang lebih paham)</p>	<p>NA13.FP2.07</p>
<p>Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?</p>	<p>Langsung mencari Nanya dulu, kadang saya ngajak teman saya diskusi, kemudian nyari di buku, kalau ada. Kemudian kalau ngga ada ya saya baca di web</p>	<p>NA14.FP2.08</p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?</p>	<p>Kalau untuk memperhatikan satu pondok ya belum, soalnya masa kepengurusan saya baru. Tapi ketika rekapan saya sering menanyai anak-anak yang haidnya bermasalah Mungkin seringnya saya mengamati temen dekat dan temen sekamar, atau anak-anak yang sedikit problematik. “kok kamu udah haid” saya melihat catatannya, kemudian saya tegur, dan saya pantau cara ngitungnya. Untuk yang ke mbak-mbak masih belum pernah sih</p>	<p>NA17.FP2.11</p>
<p>Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?</p>	<p>Ngaji risalatul mahidh sama buku pedoman wanita. Tapi sekarang belum ada, karena itu programnya pendidikan</p>	<p>NA18.FP1.07</p>
<p>Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)</p>	<p>Kalau kesadaran emang dari dulu. Kalau untuk catatan depan kamar ya tidak berkontribusi, karena beberapa tidak nyatet, beberapa nyatetnya ngasal, itu sebenarnya ngaruh tapi ya karena tidak ditaati oleh santrinya Setau saya itu bukan untuk mengetahui siklus, tapi sebatas untuk rekapan presensi kerohanian. Yang berpengaruh itu obrakan dari pengurus, karena kita kan sudah besar harusnya sudah tumbuh rasa kesadaran dari dalam dirinya</p>	<p>NA19.FP2.12</p>
<p>Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?</p>	<p>Dulu saya mondoknya di pp siswa, kalau disamakan sih gabisa soalnya pola pikirnya sudah berbeda. Kalau dulu lebih dari 15 hari itu di cek sama pengurus, Pengen saya dari ketua kamar mengecek kalau ada temennya yang bermasalah siklus haidnya, bisa ditanyakan kepada pihak yang tau, mungkin dari pihak kerohanian atau dari pengurus lainnya. Jadi kesadaran itu terbentuk dari lingkup kecilnya, satu orang yang sadar dan bisa mempengaruhi yang lainnya.</p>	<p>NA20.FP1.08 NA20.FP2.13</p>
<p>Apakah ada implikasi dari tingkat pemahaman dengan kesadaran diri santri ?</p>	<p>Sangat-sangat ada, secara tidak langsung kalau dia paham dengan ilmu itu, kan pastinya dia belajar dulu, nah kondisi seperti itu menandakan bahwa dia sadar betapa pentingnya ilmu tersebut.</p>	<p>NA21.FP3.01</p>

Nama Lengkap	[6] Uswatul Qodriyah	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Islamic Boarding School Al-Fikrah (MAN 1 Jepara) Kampus : BSA UIN Malang Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	10-02-2024 [11:50]	
Pertanyaan	Jawaban	
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Terakhir banget pasa sama neng ina tahun 2023, uyunul. Sebelumnya sudah pernah di pondok, kilatan Risalatul mahidh di kajian online KMNU	UQ1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting. Namnay wanita punya siklus haid tiap bula, itu kan berhubungan dengan suci tidaknya, sholatnya, ibadahnya. Fikih wanita kan ngga hanya berhubungan dengan haid, tapi kan menyangkut keseharian wanita yang sifatnya ruwet, jadi kalau ngga dipahami sendiri, siapa lagi yang mau memahami	UQ2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Kalau aku jujur masih dasar banget, sejauh ini yang aku pahami ya haid jangkanya 15 hari, selebihnya istihadah. Kalau untuk maslaah pribadi insyaallah sudah bisa mengatasi sendiri. Kalau masalah istihadah kalau dasar ya bisa, kalau agak rumit ya perlu muthola'ah lagi baru bisa menjawab	UQ3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Teratur, siklus suci: 15, 17, 18 Haid : 7-8-9 Istihadah belum pernah Januari : 13-20 Februari : 10- Langung bisa menjawab karena teratur, selisih tanggal sedikit	UQ4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sudah bisa, untuk diri sendiri ya sudah tuntas	UQ5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Bisa diatasi sendiri	UQ6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, sama teman sebaya, temen kuliah/ mts	UQ7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Kalau masalahnya tentang warna darah, tanggal, aku masih bisa jawab. Ada adek kels yang masih awam itu saya bimbing, masa suci dan haid. Kalau ada yang rumit ya saya tanyakan kepada ustadzah saya. Kemudian saya suruh nanya ke orang lain sebagai perbandingan jawaban.	UQ8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Untuk catatan khusus tidak punya, tapi saya perhatikan, Seperti seumpama siklus suci saya sebentar, ya masa haid saya sebentar. Tapi kalau rentang suci saya lama, ya haidnya lama dan deras. Warna darah selalu saya pantau dari awal sampai akhir, setiap perubahan warnanya saya perhatikan	UQ9.FP2.04

Kapan anda mulai haid ?	Kelas 7 mts (september 2015) Posisi di asrama: udah punya bekal ilmu, km=emudian laporan kepada orang tua	UQ10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Karena haid saya teratur, saya bisa mengidentifikasinya	UQ11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Ditanyai nifas oleh kakak ipar : tapi tidak saya jawab, karena kurang tau Haid/ istihadah : beberapa dijawab sendiri dengan cara buka buku/ mutholaah Kemudian kalau ngga tau ya saya nanya kepada orang lain	UQ12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Karena tidak tahu, dan karena masih kurang paham mengenai permasalahannya	UQ13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Sebenarnya sudah ada gambaran jawaban, tapi masih mamang, jadi urutannya buka kitab dulu, kemudian kalau masih bingung ya nanya	UQ14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk suci)	Untuk secara pribadi sudah tuntas diatasi sendiri Untuk suci langsung dengan kesadaran diri, nunda kalau malam saja	UQ15.FP2.09
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Saya lihat di catatan depan kamar saja, saya perhatikan, belum berani menegur, ngga enak, karena itu ranah privasi	UQ17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Ada, melalui talim fikih wanita	UQ18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Obrakan belum berpengaruh, karena Cuma menegur saja kok belum suci, kadang masih banyak yang ngeles. Karena menurut saya kesadaran diri itu ya dibentuk oleh diri sendiri, tapi ya lingkungan itu juga berpengaruh, tapi hanya bagi orang-orang yang peka saja.	UQ19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Menurut saya melalui talim, tapi masalahnya talim tu sekarang sifatnya ga wajib, sebenarnya kurang berpengaruh Enaknya ya dibentuk seminar karena sifatnya wajib Kemudian kalau bisa dibentuk biro konsultasi, karena kebanyakan masih bingung nanya ke siapa, sungkan mau nanya, karena ini sangat berpengaruh	UQ20.FP1.08 UQ20.FP2.13

Nama Lengkap	[7] Herlina Aulia	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : Amanatul Ummah, Mojokerto Kampus : Pascasarjana PBA UM Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	10-02-2024 [12:40]	
Pertanyaan	Jawaban	
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	2021 : risalatul haidl, 2023: uyunul masail linnisa	HA1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting, karena adalah ilmu dasar dan dipakai setiap hari dan setiap waktu, terus kalau tidak tau ilmunya bagaimana ibadah kita	HA2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Untuk siklus pribadi sudah tuntas, tapi untuk siklus yang rumit saya lemparkan kepada orang lain untuk penyelesaiannya	HA3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Teratur, terjadi 8-9 hari Istihadah terakhir : SMA, haid lebih dari 15 hari, kemudian berjeda	HA4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sudah, sebelum shalat selalu mengecek madzi, kemudian dibersihkan. Untuk siklus pribadi sudah diatasi sesuai dengan fikih	HA5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Bisa diatasi sendiri karena sifatnya teratur	HA6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, sering ditanyai oleh teman dan anak kamar. Saya jawab, akan tetapi jika masalahnya rumit selalu saya tanyakan kepada teman saya yang lebih tahu	HA7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Jika bisa saya jawab sendiri ya langsung saya jawab, tapi kalau ngga bisa ya saya suruh tanya kepada orang lain	HA8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Saya sangat memperhatikan siklus pribadi saya, kemudian dibantu oleh aplikasi Flo Untuk warna darah selalu saya perhatikan ketika awal dan akhir saja	HA9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 1 smp (2013), dibimbing oleh mama	HA10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Dengan bantuan aplikasi flo	HA11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri	Untuk yang berkaitan dengan siklus pribadi ya diatasi sendiri. Tapi kalau masalahnya rumit, lebih baik saya tanyakan kepada orang lain	HA12.FP1.06

atau minta bantuan ke orang lain ?		
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	Sebagai upaya validasi alias memastikan apakah tepat atau tidak	HA13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Saya tanyakan kepada orang lain	HA14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk suci)	Sudah bisa diatasi sendiri	HA15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	AN16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Selalu saya pantau, terkhusus teman kamar. Kemudian jika ada yang janggal ya saya tegur secara langsung	AN17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Menurut saya melalui ta'lim yang diselenggarakan oleh pondok	HA18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Ada, melalui obrakan dari pihak kerohanian dan pj setoran, akan tetapi yang kena imbasnya lebih kepada anak anak yang bermasalah saja	AN19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Diadakan ta'lim secara rutin, disediakan ustadzah untuk bertanya seperti difasilitasi biro konsultasi	AN20.FP1.08 AN20.FP2.13
Apakah ada implikasi dari tingkat pemahaman dengan kesadaran diri santri ?	Menurut saya ada, ketika saya paham ya saya akan sadar, begitupun sebaliknya. Jadi tingkat pemahaman ya akan berimbas pada seberapa tinggi tingkat kesadaran diri kita	AN21.FP3.01

Nama Lengkap	[8] Nadia Khumaida
Tanggal Wawancara	[12:40]

Pertanyaan	Jawaban	
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Terakhir smp : madin	NK1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting banget, soalnya kalau kita tidak tahu bakalan berpengaruh pada keabsahan sholat kita	NK2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Saya merasa kurang, kalau paham betul sih belum, tapi kalau untuk maslaah pribadi sudah bisa saya atasi karena siklus saya normal dan teratur Istihadah dasar, 15 hari setelah haid Nifas juga dasar, sebatas pengertian dan batas maksimal dan minimal	NK3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	21-22 hari siklus suci Pakai aplikasi flo dan rutin mencatat Haid : 5-7 hari	NK4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Yang dasar-dasar sudah bisa saya atasi sendiri, setiap akan sholat saya cek dulu apakah bersih atau tidak	NK5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Karena siklus saya teratur ya saya atasi sendiri, karena belum mengalami kasus problematik Kalau seumoama ada masalah baru ya akan saya tanyakan kepada orang lain, karena saya ragu untuk mengatasinya sendiri, saya tanyakan untuk meyakinkan	NK6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Belum pernah ditanyai orang lain	NK7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	-	NK8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Saya mengandalkan aplikasi Flo, untuk warna darah tidak saya perhatikan, hanya memperhatikan tanggal mulai dan berakhir	NK9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	Umur 16, smp kelas 1 (2015), sudah tau secara mandiri karena sudah dapat bekal	NK10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Sudah nurut dari kalender Flo, karena setiap bulan prediksinya sudah tepat	NK11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ?	Kalau siklus sendiri bisa diatasi pribadi Kalau ditanya oleh teman : saya hitungkan kapan terakhir keluarnya, diatasi sendiri dulu, bagaimana caranya teman saya dapat jawaban, tapi saya butuh validasi.	NK12.FP1.06

apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Dijawab sepehamku saja	
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?	validasi	NK13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Langsung mencari: baca dari web tentang fikih wanita, kemudian tanya kepada orang terdekat yang lebih yahu, kadang saya liat kajiannya ustadzah halimah	NK14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk suci)	Tidak, sudah sesuai dengan kesadaran pribadi	NK15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	NK16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Tidak saya perhatikan, karena itu permasalahan pribadi, privasi, urusannya masing-masing,	NK17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Mungkin dari taklim yang dilaksanakan, tetapi sejauh ini saya belum merasakannya	NK18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Ada, teguran dari pihak kerohanian dan pj setoran, itu sangat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran santri	NK19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Menurut saya, kesadaran dan pemahaman itu berasal dari diri sendiri, karena lingkungan hanya bersifat sekunder/pendukung saja	NK20.FP1.08 NK20.FP2.13

Nama Lengkap	[9] Dirza Zahra Nabila Shalihah	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : - Kampus : Matematika UB Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	20 Februari 2024	
Pertanyaan	Jawaban	Coding
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	2023: uyunul masail linnisa, belajar dari sosmed, dan ibuk	DZ1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Penting banget karena berhubungan dengan ibdahnya wanita, jadi penting banget	DZ2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Sudah paham tuntas, ketika diberi pertanyaan studi kasus sama neng ina juga saya bisa menjawab dan menyelesaikannya secara tepat.	DZ3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, atukah bermasalah ?	Kalau bulan kemaren itu telat, kalau bulan ini pas, siklus normal. 8-9 hari Tidak pernah istihadah	DZ4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sudah bisa, sebelum shalat juga selalu saya cek dan bersuci	DZ5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Kalau mendekati selesai saya bertanya, kondisi yang tidak sesuai dengan siklus seperti melebihi adat, bertanya perihal warna darah menuju suci	DZ6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Pernah, temen kuliah, karena mereka tau kalau saya mondok	DZ7.FP2.02
Bagaimana cara anda menyelesaikannya/ menyikapinya ?	Dia bertanya hanya sekedar warna darah haid menuju suci, kemudian saya jawab dan saya luruskan perspektif yang sudah dia lakukan. Pernah ditanyai tentang siklus haid yang problematik alias istihadah, kemudian saya jawab sesuai dengan materi yang diajarkan neng ina kemaren. Kemudian saya rekomendasikan untuk baca referensi dari kitab uyunul masail linnisa	DZ8.FP2.03
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?	Saya selalu memperhatikan tanggal dan warna darah dari awal hingga akhir, kemudian saya catat di aplikasi meet you	DZ9.FP2.04
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 7 usia 11 tahun (2016)	DZ10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna)	Sudah bisa menganalisa, karena saya ingat siklus suci saya ya lebih dari 15 hari, dan normal termasuk. Saya suka sekali mempelajari fikih haid dan istihadah, karena dasarnya juga saya suka hitung-hitungan	DZ11.FP2.06

dara, dsb)		
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Diselesaikan mandiri dulu, tapi kalau rumit ya saya tanyakan kepada orang lain	DZ12.FP1.06
Mengapa anda bertanya kepada orang lain ?		DZ13.FP2.07
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Langsung nyari, pertama di nu online, tapi kalau masih ragu ya saya bertanya kepada ibu saya atau ke mbak-mbak pondok.	DZ14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk sucian)	Tidak, sudah sesuai dengan kesadaran diri sendiri	DZ15.FP2.09
Mengapa anda masih bergantung kepada orang lain ?	-	DZ16.FP2.10
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Aku sangat memperhatikan, terlebih kepada anak kamar. Jumlah hari haidnya, kalau lebih dari 8 hari selalu saya tanyakan. Jadi ada anak kamar yang mandinya selalu telat, sucinya itu 8 hari tapi mandinya di hari ke 14. Kemudian saya tegur, karena hal tersebut kan dosa, meninggalkan banyak sholat, tapi ya dia tetap dengan prinsipnya seperti itu	DZ17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Banyak banget, dari taklim. Kemudian banyak mbak-mbak yang alumni pondok, jadi enak rasanya, banyak yang bisa saya ajak diskusi	DZ18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Menurut saya kurang, karena kerohanian kurang mengecek catatan depan kamar. Menurut saya obrakan dari pj dan kerohanian ya tidak berpengaruh, karena kita sudah dewasa. Kesadaran dibentuk dari diri sendiri, karena ketiak ada orang lain yang menggugah kesadarannya, tapi dia masih kekeh dengan prinsipnya, ya sama aja nggak ada peningkatan, jadi lingkungan sifatnya sekunder	DZ19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait	Taklim khusus fikih wanita jarang dilakukan, jadi harus dirutinkan mulai saat ini.	DZ20.FP1.08 DZ20.FP2.13

peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Peningkatan kesadaran melalui pengurus divisi kerohanian, harus rutin mengontrol. Kemudian saran saya harus ada seminar dan tempat untuk bertanya	
---	--	--

Nama Lengkap	[10] Mudhimmatul Ilma	
Riwayat Pendidikan	Ponpes : - Kampus : HES UIN Malang Takhasus : Tahfidz	
Tanggal Wawancara	20 Februari 2024	
Apakah ada implikasi dari tingkat pemahaman dengan kesadaran diri santri ?	Kalau menurutku ya ada sih mbak, karena kalau kita semakin paham tentang fikih wanita, santri lain bakal notice kalau ternyata hal kayak gitu penting banget buat wanita, jadinya mereka bakal sadar kalau fikih wanita itu penting karena menyangkut ibadah	DZ21.FP3.01

Pertanyaan	Jawaban	
Kapan terakhir anda belajar fikih wanita ?	Waktu MA, mata pelajaran fikih	MI1.FP1.01
Menurut anda seberapa penting fikih wanita itu ?	Sangat penting, soalnya kalau kita tidak tahu kapan tanggal haid, kan kadang juga tidak teratur, itu kan juga berpengaruh pada keabsahan sholat kita	MI2.FP1.02
Sejauh mana pemahaman anda tentang fikih haid, nifas, dan istihadah ? (teori)	Tidak terlalu jauh sih, karena saya juga belajarnya secara dasar-dasar saja	MI3.FP1.03
Bagaimana kondisi siklus haid anda ? apakah teratur, ataukah bermasalah ?	Tidak teratur, kalau tahun kemaren teratur, tapi tahun ini mundur, sekali haid 10-12 hari.	MI4.FP2.01
Apakah anda sudah bisa menerapkan teori fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari ?	Sejauh ini belum bisa, saya belum bisa menentukan ini sudah suci apa belum, karena adanya perbedaan pendapat	MI5.FP1.04
Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siklus haid pribadi ?	Sudah bisa diatasi karena ya tidak terlalu rumit	MI6.FP1.05
Apakah anda pernah diberi pertanyaan atau pendapat mengenai siklus haid orang lain ?	Tidak pernah, karena rata rata anak sini alumni pondok	MI7.FP2.02
Sejauh mana perhatian anda mengenai siklus haid pribadi ? Apakah anda selalu memperhatikan	Ada catatan khusus, hanya memperhatikan tanggal awal dan akhir, ngontrol warna darah Cuma di akhir menjelang suci	MI9.FP2.04

siklus haid anda ? apakah anda punya catatan khusus ?		
Kapan anda mulai haid ?	Kelas 5 (2015) usia 11	MI10.FP2.05
Bagaimana cara anda menganalisa siklus haid ? (mulai kapan, berhenti kapan, warna dara, dsb)	Liat di kalender yang saya beri catatan	MI11.FP2.06
Ketika mendapati permasalahan haid dsb, bagaimana cara anda menyelesaikannya ? apakah anda mampu menyelesaikan sendiri atau minta bantuan ke orang lain ?	Kalau siklus pribadi bisa saya atasi sendiri. Kalau masalah yang problematik ya saya tidak bisa menjawab	MI12.FP1.06
Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, bagaimana sikap anda ? Apakah anda langsung mencari jawaban ?	Tidak mencari, saya lemparkan kepada orang lain	MI14.FP2.08
Apakah anda masih bergantung kepada orang lain untuk penyelesaian masalah ? (penentuan mulai haid, selesai haid, apakah harus diingatkan untuk suci)	Untuk masalah pribadi tidak Pernah menunda suci karena capek, sebenarnya saya paham kalau itu tidak boleh,	MI15.FP2.09
Bagaimana sikap anda terhadap siklus orang lain ? (haid kapan, suci kapan) Apakah hanya memperhatikan, atau sekaligus menegur jika salah ?	Sekedar memperhatikan teman dekat, tapi ya sebatas awal haidnya saja	MI17.FP2.11
Bagaimana kontribusi dari ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita ?	Ada dari taklim kitab tadhhib	MI18.FP1.07
Bagaimana kontribusi ponpes terkait peningkatan kesadaran santri ? (catatan depan kamar, kerohanian, pj setoran)	Kerohanian dikasih catatan depan kamar. Tapi ya tergantung kepada kesadaran diri masing-masing. Karena kerohanian juga tidak mengontrol penuh. Ngontrolnya Cuma pas rekapan saja, itupun kalau anak tersebut bermasalah	MI19.FP2.12
Bagaimana saran anda untuk ponpes terkait peningkatan pemahaman fikih wanita dan kesadaran santri ?	Kalau bisa taklimnya ditingkatkan tentang fikih wanita. Kalau bisa sih sebulan sekali diadakan seminarnya. Kemudian kalau bisa ada biro konsul biar kita ada tempat untuk bertanya. Kesadaran itu dibentuk dari diri sendiri, percuma saja kalau ponpes memfasilitasi, tapi kalau kita tidak ada kesadaran untuk menjalankan ya sama saja	MI20.FP1.08 MI20.FP2.13

TRANSKIP WAWANCARA PENGASUH

Nama : Nyai Hj. Syafiyah Fattah

Tanggal : 3 Maret 2024

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sejarah didirikannya Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang ?	Didirikannya pada tanggal 11 september 1999, diamanahi oleh ayahanda saya, mbah fattah tambakberas jombang. Gunanya untuk memberi wadah mengaji bagi mahasiswa di malang.
Bagaimana kontribusi dari ponpes untuk meningkatkan pemahaman santri terkait fikih wanita ?	Dengan menyelenggarakan ta'lim. Tidak hanya ta'lim fikih wanita saja, tapi juga ta'lim kitab lainnya.
Bagaimana kontribusi ponpes untuk meningkatkan kesadaran diri santri mengenai hal tersebut ?	Sebenarnya kesadaran itu dibentuk dari diri, tapi ada beberapa santri yang kesadarannya harus dibentuk dengan adanya kebijakan yang ada, atau pressure yang ada. Maka dari itu ini adalah tugas kerohanian, karena itu yang bersentuhan langsung dengan siklus santri
Menurut panjenengan, kesadaran diri itu dibentuk dari diri sendiri atau lingkungan ?	Kesadaran dibentuk dari dalam sendiri, tapi lingkungan juga memiliki andil didalamnya
Berdasarkan konteks fikih wanita. Menurut panjenengan, apakah ada hubungan dari tingkat pemahaman santri dengan kesadaran diri ?	Ada, kesadaran akan meningkat jika pemahaman itu tinggi. Kan kalau seseorang paham mengenai suatu ilmu, maka mereka akan tau dan berhati-hati terhadap konsekuensi ilmu tersebut
Terdapat saran dari beberapa santri untuk membentuk koordinator, yangmana ketika ada permasalahan seputar fikih itu bisa disalurkan untuk ditanyakan langsung kepada ibuk. Bagaimana pendapat ibuk mengenai saran tersebut ?	Sangat bagus seklai, intinya saya mendukung. Memang ide akan muncul ketika ada problem di lapangan. Tanda kedewasaan salah satunya ya itu, bagaimana cara mengatasi itu semua, kita dituntut untuk kreatif

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Observasi	Hasil Observasi
Pelaksanaan pembelajaran Risalatul Mahidl	Pembelajaran risalatul mahidl terakhir dilaksanakan pada tahun 2021. Kendala dari pelaksanaan ta'lim ini adalah tidak adanya aturan dan proker yang paten dari pendidikan
Pelaksanaan pembelajaran Uyunul Masa'il Linnisa'	Pembelajaran uyunul masail dilaksanakan terakhir tahun 2023, kendalanya karena pengajarnya tidak menetap di pondok pesantren, maka untuk menyesuaikan jadwal sangat susah
Kebijakan kerohanian rekap absensi	Rekap absensi dilakukan setiap hari, kemudian disetor kepada pihak keamanan untuk ditindaklanjuti
Kebijakan kerohanian data haid santri	Data haid santri dipasang di pintu depan kamar, tujuannya untuk controlling siklus per kamar
Catatan siklus haid santri	Mayoritas santri memiliki catatan siklus, baik dari aplikasi, maupun manual.

INSTRUMEN ANGKET TINGKAT KESADARAN SANTRI

Indikator	No	Pertanyaan	Favorable
Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri	1	Saya mengingat siklus pertama kali haid	+
	2	Mengingat siklus pertama kali haid adalah hal yang penting	+
	3	Saya mencatat siklus haid tiap bulan	+
	4	Saya mengingat warna darah dari awal hingga berakhirnya masa haid	+
	5	Mengingat tanggal serta warna darah itu penting	+
Mengenali kelebihan dan kekurangan diri	6	Saya sudah bisa menentukan antara haid, nifas, dan istihadah	+
	7	Saya sudah bisa membedakan darah lemah atau darah kuat	+
	8	Saya sudah memahami fikih wanita secara tuntas	+
	9	Fikih wanita adalah hal yang penting untuk dipelajari seorang wanita	+
	10	Saya selalu mengingat jumlah qodho' puasa dan sholat yang saya tinggalkan	
	11	Saya bisa memecahkan masalah sesuai dengan fikih wanita	+
Mempunyai sikap mandiri	12	Saya mampu mengatasi problematika diri sendiri tanpa keraguan	+
Terampil dalam mengungkap	13	Saya mampu mengatasi problematika orang lain tanpa keraguan	+
	14	Saya selalu memperhatikan siklus orang lain	+
	15	Saya selalu menegur teman saya apabila bertindak tidak sesuai fikih wanita	+
Mampu mengevaluasi diri	16	Saya perlu menambah wawasan terkait fikih wanita	+
	17	Saya aktif mengikuti kajian-kajian mengenai fikih wanita	+
	18	Saya memperhatikan siklus yang dialami orang lain	+
	19	Saya perlu ikut memperhatikan siklus orang lain apabila terlihat janggal	+
	20	Saya akan membantu teman saya dalam menyelesaikan permasalahan seputar fikih wanita	+
	21	Saya tidak perlu diingatkan ketika akan suci (mandi besar)	+
	22	Saya selalu menanyakan kepada teman saya terkait kapan ia suci	+

INSTRUMEN ANGKET PEMAHAMAN & TINGKAT KESADARAN SANTRI

No.	Pertanyaan	Favorable
1.	Saya sudah bisa menentukan antara haid, nifas, dan istihadah	+
2.	Saya sudah memahami apasaja larangan bagi orang yang haid, nifas, dan istihadah	+
3.	Saya memahami dan mengingat macam-macam istihadah	+
4.	Saya sudah bisa membedakan antara darah yang kuat dan lemah	+
5.	Saya bisa mengatasi dan menghukumi permasalahan yang ada pada siklus haid pribadi	+
6.	Saya bisa mengatasi dan menghukumi permasalahan orang lain	+
7.	Saya mengingat siklus pertama kali haid	+
8.	Saya mencatat siklus haid tiap bulan	+
9.	Saya mengingat warna darah dari awal hingga berakhirnya masa haid	+
10.	Fikih wanita adalah hal yang penting untuk dipelajari seorang wanita	+
11.	Saya selalu mengingat jumlah qodho' puasa dan sholat yang saya tinggalkan	+
12.	Saya selalu memperhatikan siklus orang lain	+
13.	Saya selalu menegur teman saya apabila bertindak tidak sesuai fikih wanita	+
14.	Saya perlu menambah wawasan terkait fikih wanita	+
15.	Saya aktif mengikuti kajian-kajian mengenai fikih wanita	+
16.	Saya perlu ikut memperhatikan siklus orang lain apabila terlihat janggal	+
17.	Saya akan membantu teman saya dalam menyelesaikan permasalahan seputar fikih wanita	+
18.	Saya tidak perlu diingatkan ketika akan suci (mandi besar)	+
19.	Saya selalu menanyakan kepada teman saya terkait kapan ia suci	+

HASIL ANGKET

No.	Nama	Kategori Pemahaman			Kategori Kesadaran	
		Terjemahan	Penafsiran	Ekstrapolasi	Rendah	Tinggi
1.	INH	V			V	
2.	ARI	V			V	
3.	RM	V			V	
4.	SA	V			V	
5.	FNH	V			V	
6.	LZ	V			V	
7.	AA	V			V	
8.	RYS	V			V	
9.	ZIH	V			V	
10.	TA	V			V	
11.	AAR	V			V	
12.	NM	V			V	
13.	AMM	V			V	
14.	IBI	V			V	
15.	SNQ	V			V	
16.	KS	V			V	
17.	NR	V			V	
18.	IA	V			V	
19.	NN	V			V	
20.	WAN	V			V	
21.	ND	V			V	
22.	MIY	V			V	
23.	NK	V			V	
24.	MI	V			V	
25.	AN	V			V	
26.	MSS	V				V
27.	KFK	V				V
28.	SMA	V				V
29.	DA	V				V
30.	AH	V				V
31.	LNH	V				V
32.	ANR	V				V
33.	HNL	V				V
34.	NFT	V				V
35.	ZKN	V				V
36.	NA	V				V
37.	SNA		V		V	
38.	BMF		V		V	
39.	RF		V		V	

40.	DNM		V		V	
41.	MB		V		V	
42.	RFA		V		V	
43.	VAS		V		V	
44.	KAI		V		V	
45.	AS		V		V	
46.	MIS		V		V	
47.	NFK		V		V	
48.	MR		V		V	
49.	FIN		V			V
50.	DZ		V			V
51.	ANR		V			V
52.	LA		V			V
53.	SA		V			V
54.	M		V			V
55.	KA		V			V
56.	ILZ		V			V
57.	FA		V			V
58.	SNA		V			V
59.	NA		V			V
60.	UUN		V			V
61	DZN		V			V
62	WK		V			V
63	SFM		V			V
64	EF		V			V
65	MM		V			V
66	AH		V			V
67	HA		V			V
68	UQ		V			V
69	IA			V		V
70	FNT			V		V
71	EMF			V		V
72	MI			V		V
73	SUM			V		V
74	EF			V		V
75	NA			V		V
76	RM			V		V
77	DZ			V		V
78	ANS			V		V
79	DNF			V		V
80	MR			V		V
81	FN			V		V

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara kepada Dirza Zahra



Gambar 2. Wawancara kepada Robiah M.



Gambar 3. Wawancara kepada Alifia Nur



Gambar 4. Wawancara kepada Nadia K.



Gambar 5. Wawancara kepada Herlina A.



Gambar 6. Wawancara kepada Maulinda I.



Gambar 7. Wawancara kepada Nurul A.



Gambar 8. Wawancara kepada Eva Fauziyah



Gambar 9. Wawancara kepada Uswatul Q.



Gambar 10. Wawancara kepada Mudhimmatul I.

DATA HAIDHON, ISTHADHON, dan SUJI

NAMA	MULAI	SELESAI	REY
Almas	20/10/23	2/10/23	
Laili	20/10/23	2/10/23	
Laili	20/10/23	2/10/23	
Dani	12/11/23	26/10/23	
Almas	26/10/23	1/11/23	Sufah, Badhu
Dani	28/10/2023	09/11/23	Almas, Almas, Almas
Almas	29/10/2023	09/11/23	Almas, Almas
Dani	29/10/2023	09/11/23	Almas, Almas
Nasir	2/11/2023	8/11/23	
Dani	10/11/2023	15/11/23	
Almas	16/10/23	21/10/23	
Almas	17/10/23	18/10/23	Sufah, Badhu

Gambar 11. Data Haid Santri

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Sofia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ali	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Fitriyani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Almas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Rani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Laili	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Nasir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Wahid	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Gambar 12. Absensi Jamaah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-386/Ps/TL.00/1/2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 Januari 2024

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
Jl. Joyo Suko No.60 A, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama	: Lintang Ramadhani
NIM	: 220101210043
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. M. Mujab, M.A 2. Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.
Judul Penelitian	: Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Kesadaran Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al- Fathimiyyah Malang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





**YAYASAN ALHIKMAH ALFATHIMIYYAH AHAF
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH**

No.: AHU-0017485.AH.01.04.Tahun 2019 NSPP : 512357301018
Jl. Joyosuko No. 60 A Merjosari Lowokwaru Malang 65144
Telp. 082139217778 Email: ppp.ahaf.malang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 041/B/SB/PP.AHAF/III/2024

Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Lintang Ramadhani
NIM : 220101210043
Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Sesuai dengan Surat Izin Penelitian Nomor: B-386/Ps/TL.00/1/2024 menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan judul :

Analisis Pemahaman Fikih Haid dan Problematikanya Ditinjau dari Kesadaran Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Maret 2024

**Pengurus
PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah**

Ketua Pondok

Eilda Fuady As Saidah

Sekretaris

Maharatu Madina

**Mengetahui,
Pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah**

Drs. H. Yahya Dja'far, M.A

Cek Tesis

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	11%
2	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

1. Nama : Lintang Ramadhani
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jombang, 1 Desember 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Dusun Sambong-Santren, RT.001 RW.003,
Desa Sambong-Dukuh, Kecamatan /
Kabupaten Jombang
5. E-mail : lintangramadhani79@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- MI Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang
- MTsN Denanyar Jombang
- MAN Denanyar Jombang
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

- PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang
- PPTQ Roudhotul Qur'an Jagalan Jombang
- PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Joyosuko Malang

D. Riwayat Organisasi

- Ketua Tahfidz PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Joyosuko Malang